

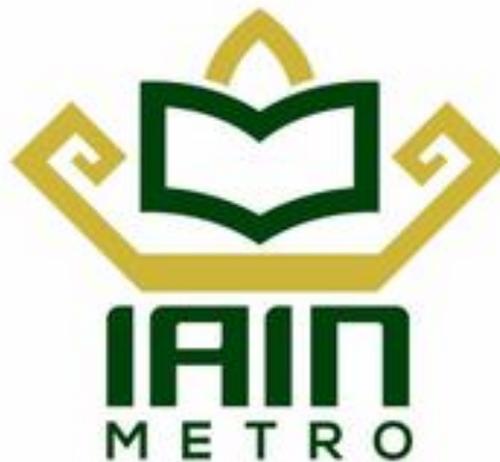
SKRIPSI

**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DI DESA TAMAN NEGERI KECAMATAN
WAY BUNGUR KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh:

YUNITA SARI

NPM. 14115911



Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

T.A. 1440 H/2019 M

**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DI DESA TAMAN NEGERI KECAMATAN
WAY BUNGUR KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

YUNITA SARI

NPM.14115911

Pembimbing I : Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd.

Pembimbing II : Muhammad Ali, M.Pd.I

Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

T.A. 1440 H/2019 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: stainjusti@stainmetro.ac.id Website: www.stainmetro.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : **Pengajuan Munaqosah**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
IAIN Metro
Di Tempat

Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangan seperlunya, maka skripsi yang disusun oleh:

Nama : YUNITA SARI
NPM : 14115911
Jurusan: : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TAMAN
NEGERI KECAMATAN WAY BUNGUR KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR

Sudah kami setuju dan dapat dimunaqosahkan. Demikian harapan kami dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Pembimbing I

Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd.
NIP. 195808311981031001

Metro, 28 Desember 2018

Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 197803142007101003

PERSETUJUAN

Judul : PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TAMAN
NEGERI KECAMATAN WAY BUNGUR KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR

Nama : YUNITA SARI

NPM : 14115911

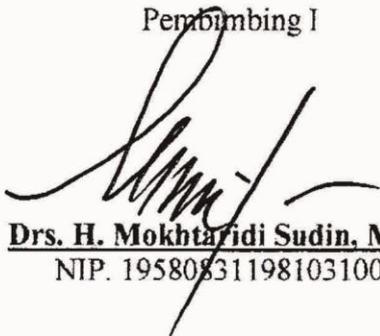
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

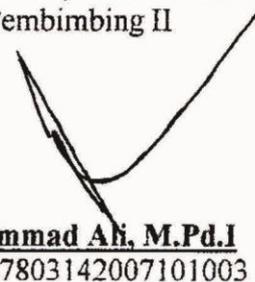
DISETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dalam sidang munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Metro

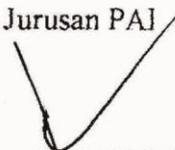
Pembimbing I

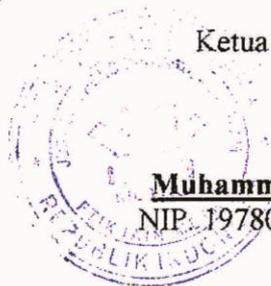

Drs. H. Mokhtafidi Sudin, M.Pd.
NIP. 195808311981031001

Metro, 28 Desember 2018
Pembimbing II


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 197803142007101003

Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 197803142007101003





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.Metrouniv.ac.id Email:
iaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No. B-0348/In-28-1/D/PP-08-9/01/2019

Skrripsi dengan judul : PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TAMAN NEGERI KECAMATAN
WAY BUNGUR KABUPATEN LAMPUNG TIMUR, disusun oleh : Yunita Sari
NPM : 14115911, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam
sidang munaqosyah Jurusan Tarbiyah pada hari/tanggal: Kamis, 17 Januari 2019.

TIM PENGUJI

Ketua/ Moderator : Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd (.....)
Penguji I : Drs. M. Ardi, M.Pd (.....)
Penguji II : Muhammad Ali, M.Pd.i (.....)
Sekretaris : Randes Rahdian Azis, M.Pd (.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Akla, M.Pd.
1008 200003 2 005 ↑

ABSTRAK

PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TAMAN NEGERI KECAMATAN WAY BUNGUR KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh :

YUNITA SARI

Orangtua memiliki tanggungjawab besar untuk mengembangkan potensi anak, mengingat orangtua yang paling dekat dengan anak dan yang memberikan pendidikan pertama kali kepada anak. Salah satu bekal yang perlu diberikan kepada anak adalah bekal spiritual. Dalam hal ini orangtua yang menjadi pendidik utama dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). bagaimana peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur, 2). apa saja faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur.

penelitian ini merupakan penelitian lapangan, sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Teknik penjaminan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak dapat dilakukan dengan melakukan perannya seperti 1) mengenalkan tentang batasan aurat, wudhu, doa-doa sehari-hari, pelaksanaan shalat, hukum halal haram, dan pengajaran membaca Al-Qur'an, 2) Mengajarkan keteladanan pada anak dengan cara menceritakan cerita-cerita nabi atau tokoh-tokoh pejuang Islam dan cerita-cerita lain yang menginspirasi, 3) mengajarkan anak untuk berfikir mencari makna dari apa yang dilakukannya, 4) membiasakan anak untuk saling berbagi dan peduli terhadap lingkungan 5) mengajarkan sikap tanggungjawab, 6) mengajarkan anak untuk jujur, 7) mengajarkan etika kesopanan pada anak, 8) mengajarkan anak untuk percaya diri 9). Mengajarkan tentang kesabaran 10). Mengajarkan kepada anak untuk bersyukur 11) mengajarkan anak untuk ikhlas 12) mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan 13) mengajak anak mengikuti kegiatan sosial.

Faktor yang mempengaruhi orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di desa Taman Negeri yaitu mencakup faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya yaitu, 1) anak sudah memiliki potensi-potensi spiritual. 2) Kedekatan orangtua dengan anak, 3). Orangtua sebagai media peran dalam keluarga, 4). lingkungan keluarga yang sangat medidik dan kompak, 5) anak sudah mengerti tentang kebaikan dan sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, 6). adanya sekolah, TPQ, dan madrasah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, 1). kurangnya pengetahuan orangtua, 2). kesibukan orangtua, 3). orangtua terlalu mengalah pada anak, 4). lingkungan pergaulan yang kurang baik, 5). Kurangnya kemauan anak untuk belajar, 6) game yang berlebihan 7). Tayangan televisi yang kurang mendidik, 8). Sosial Media.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yunita Sari

NPM : 14115911

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian peneliti kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumber dan disebutkan di dalam daftar pustaka

Metro, 28 Desember 2018

Yang menyatakan



YUNITA SARI
NPM.14115911

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوْا هُوَ يَهُودٍ دَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِ

“Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu’anh, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya seorang yahudi, Nasrani, atau Majusi’.”(H.R.Bukhari).¹

¹Zainuddin Hamidy dkk, *Shahih Bukhari* (Semarang: CV. Adi Grafika, 1992), h. 89

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan bahagia, keberhasilan ini peneliti persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua yang peneliti sayangi, cintai dan banggakan karena Allah, bapak Supardi dan Ibu Dewi, yang senantiasa membesarkan mendidik, membimbing dengan penuh kasih sayang serta tak hentinya selalu mendoakan dalam keberhasilan anak-anaknya.
2. Mbah Warsiti dan mbah Kardi yang senantiasa mendoakan untuk keberhasilan cucu-cucunya.
3. Saudara-saudaraku tersayang, adik ku Sinta Oktaviani dan saudara sepupuku Imas Kiki Fatmala yang selalu mendoakan keberhasilanku.
4. Almamater IAIN Metro

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul "PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TAMAN NEGERI KECAMATAN WAY BUNGUR KABUPATEN LAMPUNG TIMUR.

Penulisan skripsi ini adalah bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata satu (S1) Fakultas dan Ilmu Keguruan (FTIK), Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Metro guna memperoleh gelar S.Pd.

Dalam upaya menyelesaikan Skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada :Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag selaku Rektor IAIN Metro, Ibu Dra. Hj. Akla, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, Bapak Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd., selaku Pembimbing I, Bapak Muhammad Ali, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai Pembimbing II, Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan IAIN Metro, Masyarakat Desa Taman Negeri yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Tidak kalah pentingnya, rasa sayang dan terima kasih penulis haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan arti yang berguna bagi kita semua.

Metro, 04 Januari 2018

Penulis



YUNITA SARI
NPM. 14115911

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Nota Dinas.....	iii
Halaman Persetujuan.....	iv
Halaman Pengesahan	v
Abstrak	vi
Halaman Orisinilitas Penelitian.....	vii
Halaman Motto.....	viii
Halaman Persembahan	ix
Halaman Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
D. Penelitian Relevan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kecerdasan Spiritual Anak.....	13
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual Anak.....	13

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual Anak.....	16
3. Macam-Macam Tingkat Kecerdasan Spiritual Anak.....	20
4. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual.....	21
5. Manfaat Kecerdasan Spiritual.....	27
6. Faktor-Faktor yang Mempegaruhi Kecerdasan Spiritual.....	28
B. Peran Orngtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak.....	30
1. Pengertian Peran Orngtua	30
2. Kewajiban Orngtua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak	31
3. Peran Orngtua Dalam membentuk SQ Anak	33
4. Cara Orngtua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis Dan Sifat Penelitian.....	38
B. Sumber Data.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	43
E. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. GambaranUmum Wilayah Penelitian	47
1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Taman Negeri.....	47
2. Visi dan Misi Desa Taman Negeri	49
3. Letak Geografis	50
4. Kependudukan	52
5. Organisasi Pemerintahan Desa Taman Negeri	54

B. Peran Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak.....	55
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak.....	89
D. Pembahasan.....	92
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Bimbingan Skripsi	105
2. Surat Izin Pra-Survey	106
3. Surat Balasan Pra-Survey	107
4. Surat Tugas Research.....	108
5. Surat Izin Research	109
6. Surat Keterangan Research	110
7. Surat Balasan Research	111
8. Surat Keterangan Bebas Pustaka	112
9. Surat Keterangan Bebas Jurusan PAI	113
10. Out Line	114
11. Pedoman Hasil Interview, Observasi dan Dokumentasi	117
12. Foto Kegiatan Penelitian	149
13. Data Informan	156
14. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi	169
15. Riwayat Hidup	179

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama bagi anak merupakan salah satu hal yang penting dalam rangka menciptakan generasi yang beriman dan berakhlak mulia sebagai tujuan dari pendidikan agama Islam. Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah mutiara yang sangat mahal harganya. Anak lahir dalam keadaan fitrah dengan potensi-potensi spiritual yang ia bawa. Potensi spiritual tersebut tentunya harus dikembangkan secara seimbang agar nantinya ketika dewasa anak dapat tumbuh dengan baik.

Orangtua memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan potensi anak, mengingat orangtua lah yang paling dekat dengan anak dan yang memberikan pendidikan pertama kali kepada anak. Salah satu bekal yang perlu diiberikan kepada anak adalah bekal spiritual. Dalam hal ini orangtua lah yang menjadi pendidik utama dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan fitrah manusia itu sendiri yang jika diaktualisasikan seseorang dalam menempatkan perilakunya pada konteks yang lebih luas dan bermakna, Seseorang dapat memaknai setiap ibadahnya dan mengaplikasikannya dalam menjalani kehidupan serta menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan

hidup. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual juga akan memiliki budi pekerti yang luhur, serta mampu berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri dan juga orang lain.

Peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak dapat dilakukan dengan cara mengajarkan hukum yang jelas dari hukum menutup aurat, berwudhu, thaharah, pelaksanaan shalat, memberitahu hal yang diharamkan, memberikan cerita dari para tokoh islam, dan mengembangkan sikap-sikap yang terpuji, serta mengajarkan anak untuk mencari makna dari segala sesuatu yang ia lakukan.

Anak yang dimaksudkan di sini adalah anak yang telah masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia andolense. Karena pada masa ini ide keTuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis).² fase perkembangan antara usia 7 sampai dengan 12 tahun. Pertimbangan Peneliti pada fase tersebut karena anak sudah memahami konsep ke-Tuhanan. Selain itu pada fase ini anak mulai mengenal norma kesusialaan dan tatakrama. Berdasarkan teori di atas, Peneliti mengambil anak yang berumur 10 sampai 12 tahun dengan pertimbangan Peneliti akan lebih mudah memperoleh data dari anak tersebut karena lebih mudah untuk di ajak berbicara.

Berdasarkan luas lokasi penelitian, Desa Taman Negeri memiliki 6 dusun yaitu dusun I, dusun II, dusun III, dusun IV, dusun V, dan yang terakhir adalah dusun VI yang setiap dusunnya memiliki wilayah yang

² Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Cet. Ke-10, h. 52-53

cukup luas. Dalam penelitian ini Peneliti membatasi penelitian dengan mengambil lokasi penelitian disalah satu dusun saja yaitu dusun VI. Peneliti lebih tertarik pada dusun VI dari kelima dusun lainnya karena, dusun ini merupakan dusun yang aktif dalam kegiatan keagamaan dibandingkan dengan dusun-dusun yang lain.

Hal tersebut diketahui dari pernyataan bapak Sugeng selaku Kepala Desa yang menyatakan bahwa di semua dusun memang memiliki kegiatan-kegiatan yang mengarah pada spiritual, namun yang paling menonjol dari keenam desa tersebut adalah dusun enam karena di dusun ini terdapat Kegiatan keagamaan spiritual yang lebih dibandingkan kelima dusun lainnya. Kegiatan yang ada seperti berjanji ibu-ibu setiap malam jum'at, malam minggu diadakan kajian keagamaan di pondok, dan di hari minggunya kataman di mushola yang dilakukan oleh anak-anak dan sebagian ibu-ibu yang tidak bekerja, sebagian besar anak- anak juga mengaji di TPQ dan pondok.³

Namun tidak semua orangtua aktif dalam kegiatan keagamaan tersebut. Hal tersebutlah yang membuat Peneliti tertarik untuk memilih dusun VI karena Peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual baik orangtua yang aktif dalam kegiatan keagamaan maupun yang tidak aktif.

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti di Dusun VI Desa Taman Negeri yang dilakukan pada tanggal 21 Mei 2017 dengan dua orangtua dari 23 orang tua yang mempunyai anak umur 10-12 tahun dan dari 237 KK yang ada di dusun VI,

Hasil wawancara dengan bapak B, beliau menyatakan bahwa:

Umumnya orangtua di sini belum mampu memberikan perhatian, pemahaman, keteladanan serta fasilitas pendidikan agama yang berhubungan langsung dengan potensi spiritual secara maksimal

³ Bapak Sugeng, Wawancara dengan Kepala Desa Taman Negeri, 8, April, 2017

kepada anak-anaknya, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman orangtua tentang pentingnya arti kecerdasan spiritual (SQ) itu sendiri. Dan karena keterbatasan pengetahuan mereka terhadap ilmu agama dan dalam menjalankan amanah dari Allah SWT.⁴

Hasil wawancara dengan Ibu S, beliau menyatakan bahwa:

Pada umumnya orangtua di desa Taman Negeri sudah berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak yaitu dengan cara mengajarkan perilaku yang baik dan juga tentang hal ibadah kepada anak walaupun hanya sebatas pengetahuan mereka. Dan untuk menunjang pendidikan yang telah diberikan kepada anak, orangtua juga mengarahkan anak kedalam hal-hal yang menyangkut aktivitas keagamaan seperti mengajaknya untuk menghadiri pengajian-pengajian yang diadakan masyarakat sekitar dan menyuruh anak untuk mengaji di TPQ. tetapi hal itu belum bisa memberikan pengarahan, perhatiannya secara maksimal karena kurangnya waktu luang dari orangtua yang disebabkan oleh kesibukannya dalam bekerja dan juga anggapan kebanyakan orangtua yang mengira bahwa seorang anak bisa dikatakan cerdas apabila selalu mendapatkan nilai yang bagus dan mendapat juara kelas, sehingga orangtua lebih mengutamakan untuk mengoptimalkan IQ anak dengan lebih banyak menyerahkan tugas Pendidikan kepada sekolah.⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat Peneliti pahami bahwa orangtua sudah berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak namun belum terlaksana dengan baik, hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman orangtua tentang pentingnya kecerdasan spiritual dan cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi-potensi spiritual yang sudah ada pada anak sehingga dapat terbentuk dengan baik. Selain dari kurangnya pemahaman orangtua tentang SQ, ada penyebab lain yaitu kesibukan orangtua dalam bekerja, yang mengakibatkan orangtua menyerahkan tugasnya dalam mendidik kepada sekolah dan TPQ. Padahal

⁴ Burhan, Wawancara dengan Orangtua di Dusun VI desa Taman Negeri, 8, April, 2017

⁵ Sulis, Wawancara dengan Orangtua di Dusun VI desa Taman Negeri, 8, April, 2017

sekolah dan TPQ merupakan pendidikan yang kedua setelah pendidikan dari orangtua, dan seorang anak itu lebih membutuhkan perhatian yang ekstra dari orangtua, terutama dalam masalah mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Dan yang terakhir adalah kesalahan anggapan dari orangtua yang mengira bahwa kecerdasan seseorang itu dipengaruhi oleh IQ seseorang padahal ada dua kecerdasan lagi yang lebih tinggi yaitu SQ dan IQ.

seorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dengan Sembilan ciri utama yaitu:

1. Kemampuan bersikap fleksibel
2. Tingkat kesadaran yang tinggi
3. Kemampuan menghadapi penderitaan
4. Kemampuan menghadapi rasa takut
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai
6. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal
8. Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”
9. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.⁶

Selain dari orangtua, Peneliti juga mewawancarai 3 anak untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan spiritual dari sebagian anak di dusun VI desa Taman Negeri.

Dalam kesehariannya anak sudah pandai dalam mengaji namun, dalam hal kecerdasan spiritual ia masih kurang. Hal ini diketahui dari pengakuan anak-anak yang menyatakan, ketika ada yang membuatnya kesel anak cenderung emosi sehingga kurang bisa mengontrol tindakannya, Anak-anak kurang memiliki rasa simpati maupun empati yang menjadikan anak memiliki sikap egois dan kurang peduli terhadap oranglain, ketika ada teman yang kesusahan anak enggan untuk membantunya. sehingga anak kurang peduli terhadap kesusahan orang lain. Belum adanya kejujuran di dalam diri anak sehingga anak

⁶ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h.47-48

masih suka berbohong terutama kepada orangtua. Ketika anak membutuhkan sesuatu, anak menuntut untuk dipenuhinya meskipun keadaan orangtua sedang susah.⁷

Berdasarkan kutipan diatas dapat Peneliti pahami bahwa jika dikaitkan dengan teori ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka, bisa diindikasikan bahwa sebagian besar tingkat kecerdasan spiritual anak di dusun VI Desa Taman Negeri masih tergolong kurang karena masih banyak anak kurang peduli terhadap oranglain, anak cenderung lebih mengikuti emosinya, suka berbohong, dan membantah orangtua.

Peneliti juga dapat memahami bahwasannya orang yang pandai dalam mengaji, rajin menjalankan ibadah, belum tentu memiliki kecerdasan spiritual yang baik karena dalam nilai agama, banyak orang yang hanya berfikir bagaimana caranya beribadah kepada Allah tanpa mempedulikan orang lain. Ini berarti seseorang bisa saja sangat religious tetapi tidak memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak serta faktor-faktor yang menghambatnya. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian tentang “Peran Orangtua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Di Dusun VI Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur”.

B. Pertanyaan Penelitian

⁷Anak, Wawancara dengan beberapa anak di Dusun VI Desa Taman Negeri, 8, April, 2017

Dengan memperhatikan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak di Dusun VI Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak di Dusun VI Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Peran Orangtua dalam Keluarga dalam Rangka Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak.
- b. Faktor Pendukung dan Penghambat Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi orangtua, sebagai pedoman bagi orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak, sehingga orangtua tahu hakikat spiritual, faktor yang menghambat pembentukan kecerdasan spiritual, dan cara menanamkan kecerdasan spiritual kepada anak.
- b. Bagi anak, agar anak dari dini lebih terarah dalam menempatkan perilaku sesuai dengan qalbunya (hati), mengajarkan kepada anak

untuk memahami bahwa segala perilaku kebajikan yang dilandaskan dari hati akan memberikan suatu kebahagiaan serta dengan kecerdasan spiritual anak akan mampu menempatkan dirinya dalam segala keadaan dan merasa bahwa segala sesuatu memiliki keterkaitan.

- c. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan Peneliti tentang Peran orangtua dalam membentuk kecerdasan sepiritual anak itu sendiri.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, dicari dilakukan dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, sebagai pijakan dan arah bagi penelitian yang dilakukan oleh Peneliti. Selanjutnya dilihat dari sisi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan Peneliti.

Berdasarkan penelusuran Peneliti di perpustakaan IAIN Metro dan Perpustakaan online Univesitas lain, Peneliti menemukan karya tulis ilmiah yang berjudul "*Peranan Orangtua Dalam Membimbing Shalat Wajib Lima Waktu Pada Anak Di Desa Rantau Temanggung Temiang Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan*", karya Lasih, Mahasiswi Jurusan Tarbiyah dan Ilmu keguruan, IAIN Metro.⁸

⁸Lasih, *Peranan Orangtua Dalam Membimbing Shat Wajib Lima Waktu Pada Anak Di Desa Rantau Temanggung Temiang Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan* (IAIN, 2014)

Fokus Penelitian karya tulis ilmiah di atas, mengkaji tentang peranan orangtua membimbing shalat wajib lima waktu pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua sudah cukup baik dalam memberikan bimbingan shalat wajib lima waktu pada anak. Penelitian ini sama-sama membahas tentang peran orangtua, adapun yang membedakan Penelitian di atas dengan penelitian yang Peneliti lakukan terletak pada aspek kecerdasan spiritual, dalam penelitian ini tidak hanya mengkaji tentang ibadah secara ritual saja, tetapi lebih kepada pemaknaannya, yaitu yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual. Peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak yaitu dengan cara membangun potensi-potensi spiritual yang sejatinya sudah dibawa oleh anak seperti keimanan, keberanian, optimisme, perilaku membangun, empati, sikap mema'afkan, jujur dan bertanggung jawab. Yang kesemua sifat tersebut muncul dari qalbu (hati). Mengajarkan kepada anak untuk menyandarkan segala sesuatu kepada qalbu (hati) hati sehingga anak akan mengerti bahwa segala sesuatu tidak akan baik yang berasal dari qalbu (hati) itu akan memunculkan kebahagiaan dan ia akan merasa hidupnya lebih bermakna.

Penelitian lain yang dapat Peneliti temukan berjudul "*Peranan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan spiritual Anak Dalam Perspektif Islam*" karya Zahroul Badiah, Mahasiswa STAIN SALATIGA.⁹

⁹Iis Susanti, "*Peranan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional an spiritual Anak dalam perspektif Islam*", (STAIN SALATIGA: 2006)

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti adalah sama-sama membahas tentang peran orangtua dan Kecerdasan Spiritual Anak. Namun yang membedakannya adalah: variabelPenelitiannya tidak hanya membahas tentang peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan spiiritual saja melainkan juga membahas tentang kecerdasan emosional. Kemudian anak dalam penelitian di atas adalah anak yang berumur 2-6 tahun. Yang mana pada hasil penelitian tersebut diketahui Peranan orang tua pada periode kehidupan anak-anak sangat penting, karena dapat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua harus memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk berkembang dan mengeluarkan ide-idenya yang baik, yang bersifat emosional dan spiritual pada anak. Dengan demikian, orang tua telah menumbuh kembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak.

Sedangkan penelitian yang Peneliti lakukan hanya menggunakan dua variabel yaitu peran orangtua dan kecerdasan spiriual anak saja. Kemudian anak yang dimaksud adalah anak yang berumur 10-12 tahun. Peneliti disini ingin mengetahui bagaimana peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak melalui indikator –idikator yang sudah ada. Kemudian Peneliti disini tidak terfokus kepada keagamaannya saja tetapi lebih kepada pemaknaan dari nilai-nilai ibadah yang dilakukan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas

dan kaya, baik itu ketika berhubungan dengan Allah, sesama manusia, hewan, maupun alam.

Selain karya tulis Ilmiah di atas, Peneliti menemukan pula karya tulis ilmiah yang berjudul “*Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam* karya Purwaningsih, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.¹⁰

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual. Dan yang membedakan adalah kalau penelitian di atas lebih menggunakan metode riset perpustakaan (library research) yakni dengan cara mengadakan studi terhadap literature-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas, penelitian ini hanya mengkaji tentang kecerdasan spiritual dilihat dari teori Danah Zohar dan Ian Marshall yang kemudian juga direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam. Konsep kecerdasan spiritual yang telah dikemukakan oleh Zohar dan Marshall bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian yang utuh, yang baik sehingga bisa mewujudkan tatanan masyarakat dunia yang penuh kedamaian, cinta dan berbudaya. Sedangkan pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia sempurna, manusia yang bisa mengaktualisasikan posisinya sebagai hamba Allah dan khalifatullah fi al-‘Ardl, dimana kedua posisi ini merupakan satu kesatuan yang memadukan

¹⁰Purwaningsih, *Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam* (IAIN WALISONGO: 2006), dalam <http://library.walisongo.ac.id/digilib/> (28 Maret 2018)

secara sinergi antara nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan. Perbedaan konsep kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall terletak pada nilai-nilai tauhid, karena mereka bukanlah orang Islam.

Sedangkan Penelitian yang Peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif lapangan, kemudian Peneliti mengambil beberapa teori termasuk juga teori Danah Zohar dan Ian Marshall namun Peneliti hanya mengambil sedikit dari teori tersebut yang paling banyak Peneliti ambil adalah teori yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam. Perbedaan yang selanjutnya yaitu dalam Penelitian ini Peneliti lebih mengkaji tentang peran yang dilakukan oleh orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual dan Peneliti memfokuskan pada kecerdasan spiritual anak. Dengan demikian dapat diketahui perbedaan fokus penelitian, antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan Peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual Anak

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual Anak

kecerdasan adalah karunia tertinggi yang diberikan Tuhan kepada manusia, yang bila diasah terus menerus maka akan bertambah kecerdasan seseorang, sehingga dengan kecerdasan tersebut seseorang akan mampu menyelesaikan masalah yang di hadapi. Karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah fil ardi yang tentunya harus memiliki kecerdasan untuk mejalankan tugasnya sebagai khalifah.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilaibahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹¹

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk behubungan dengan Tuhan.¹²

Kecerdasan sepirtual dikatakan sebagai kecerdasan yang tumbuh dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan jenis ini tidak tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah itu sendiri. Ia “memancar” dari kedalaman diri manusia, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan dan tanpa pretensi egoisme. Pada sisi lain,

¹¹Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional & Spiriuual ESQ* Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 ESQ Jilid 1, (Jakarta: PT Arga Tilanta,), h. 14

¹²Agus Nggermanto, *QuantumQuontient*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendika, Cet ke-6, 2005), h. 117

manusia juga harus melakukan “pendakian” yang bersifat transendental atau menjalani hidup spiritual secara intensif.¹³

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.¹⁴

Dalam bukunya yang sangat terkenal SQ: *Spiritual Intelegensi – The Ultimet Intelegensi*, Danah Zonar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.”¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan fitrah manusia itu sendiri yang jika diaktualisasikan seseorang dalam menempatkan perilakunya pada konteks yang lebih luas dan bermakna. Seseorang dapat memaknai setiap ibadahnya dan mengaplikasikannya dalam menjalani kehidupan serta menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual juga akan memiliki budi pekerti yang luhur, serta mampu berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri dan juga orang lain.

¹³Suharsono, *Melejitkan IQ.*, h. 160

¹⁴Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. 2, 2002), h. 329

¹⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 174

Sedangkan anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Keturunan yang telah dilahirkan oleh wanita”.¹⁶ Anak merupakan amanah Allah SWT, yang harus dijaga dan dibina. Hatinya yang suci merupakan permata yang mahal harganya ia sangat membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang dan perhatian.¹⁷ Anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat dan harga diri secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan.¹⁸

Anak yang dimaksudkan di sini adalah anak yang telah masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia andolense. Karena pada masa ini ide keTuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis).¹⁹ Fase perkembangannya antara usia 7 sampai dengan 12 tahun. Pertimbangan Peneliti pada fase tersebut karena anak sudah memahami konsep ke-Tuhanan. Selain itu pada fase ini anak mulai mengenal norma kesusialaan dan tatakrama. Berdasarkan teori di atas, Peneliti mengambil anak yang berumur 10 sampai 12 tahun dengan pertimbangan Peneliti akan lebih mudah memperoleh data dari anak tersebut karena lebih mudah untuk di ajak berbicara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti pahami bahwa Kecerdasan spiritual anak adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seorang

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2004), h. 30

¹⁷Didin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 37

¹⁸Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN-Malang Prees, 2008), h. 299

¹⁹Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Cet. Ke-10, h. 52-53

anak dalam menempatkan perilakunya serta memecahkan suatu masalah yang dihadapi dengan makna yang lebih luas sesuai nilai-nilai luhur dan potensi spiritual yang ia bawa. Kecerdasan spiritual anak bertujuan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki anak, sehingga dengan kemampuan spiritual membantu mewujudkan pribadi anak menjadi manusia seutuhnya.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual Anak

Spiritual diartikan juga segala sesuatu di luar fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter kita. Kecerdasan spiritual berarti kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri seseorang sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti bisa memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan kemanakah kita akan pergi. Potensi dan bakat kecerdasan spiritual ternyata sudah dimiliki anak sejak usia dini. Nabi Muhammad SAW menjelaskan dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

“Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu’anh, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya maka kedua

orangtuanyalah yang menjadikannya seorang yahudi, Nasrani, atau Majusi'."(H.R.Bukhari).²⁰

Berdasarkan pada sabda Rasulullah di atas, orangtua memang sebagai faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh menjadi jiwa Islam, sehingga dapat dipahami bahwa, begitu pentingnya peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak pada masa yang akan datang. Pada dasarnya seorang anak telah membawa potensi-potensi spiritual, seperti sifat keberani, optimisme, keimanan, perilaku membangun, empati, sikap mema'afkan, bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya. Semua itu, menjadi sifat-sifat spiritual anak sejak usia dini.²¹

Ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang menonjol adalah baik pada sesama dan rajin menjalankan ibadah agamanya. Biasanya ini terlihat saat dia berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya, sikapnya ramah dan baik pada siapapun, tidak pernah membuka aib (kejelekan, kekurangan, dan kekhilafan) orang lain, dan mampu menangkap esensi dari agama yang dia anut.²²

Dengan demikian anak yang mempunyai kedewasaan secara spiritual mampu mengkuifikasikan nilai-nilai yang terlihat dari beberapa ciri yang dimiliki oleh anak tersebut.

Pendapat lain mengatakan bahwa kita dapat mengenali seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dengan Sembilan ciri utama yaitu:

10. Kemampuan bersikap fleksibel

²⁰Zainuddin Hamidy dkk, *Shahih Bukhari* (Semarang: CV. Adi Grafika, 1992), h. 89

²¹Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 89-90

²²Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 27

11. Tingkat kesadaran yang tinggi
12. Kemampuan menghadapi penderitaan
13. Kemampuan menghadapi rasa takut
14. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai
15. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu
16. Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal
17. Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”
18. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.²³

di bawah ini Peneliti akan memberikan penjelasan dari ciri-ciri kecerdasan spiritual di atas:

1. Kemampuan bersikap fleksibel
Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidup yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. orang yang fleksibel tidak mau untuk memaksakan kehendak dan tak jarang Nampak mudah mengalah dengan orang lain. Ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang
2. Tingkat kesadaran yang tinggi
Orang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi.
3. Kemampuan menghadapi penderitaan
Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebuah kuat.²⁴
4. Kemampuan menghadapi rasa takut
Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut dengan baik. Dengan sabar, ia akan menghadapi segala sesuatu.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai
Tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam menghadapi cobaan.
6. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

²³ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ*, h.47-48

²⁴Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang: UB Press, 2014), h. 98

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal.²⁵

7. Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, akan mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian yang dihadapinya.

8. Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

9. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

Apabila kita mencari pemimpin, carilah pemimpin yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, sebab, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.²⁶

Berdasarkan kutipan di atas dapat Peneliti pahami bahwa, anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya adalah memiliki kemampuan bersikap fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi atau mengenal dengan baik siapa dirinya sehingga seseorang tersebut akan mampu mengendalikan dirinya dalam berbagai situasi dan keadaan. Orang yang memiliki kecerdasan yang baik maka dirinya akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik pula.

²⁵Danah Zohar, Ian Marsh, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, Cet. Ke-IX, 2007),h. 14

²⁶Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan spiritual bagi anak*, (Jogjakarta: Kata Hati), h. 43

Ciri lain dari kecerdasan spiritual anak adalah selalu berfikir terlebih dahulu dalam mempertimbangkan sesuatu karena takut merugikan orang lain. Kemudian tumbuhnya pandangan dalam diri bahwa dirinya saling terkait dengan orang lain dalam realitas kehidupan dunia, dan menyadari akan kebesaran Allah dibalik semua yang tercipta di alam semesta ini yang diatur dalam kekuasaan Tuhan. Selain itu anak memiliki nilai-nilai luhur yang ditampakkan dalam perilakunya, Memiliki prinsip hidup yang tidak pernah goyah dengan apapun serta selalu merasa gembira dalam keadaan yang sulit sekalipun. Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa.

Dengan terpenuhinya tanda-tanda kecerdasan spiritual tersebut diharapkan seorang anak akan mampu untuk selalu membuka diri terhadap setiap pengalaman yang ditemuinya dan kemudian dapat menangkap makna yang terkandung didalamnya. Seseorang akan menjadi tegar untuk menghadapi setiap permasalahan dan membuka diri untuk memandang kehidupan dengan cara yang baru.

3. Macam-macam Tingkat Kecerdasan Spiritual

Tingkat kecerdasan spiritual seseorang dapat dilihat dari respon dan sikap pro aktif yang ditunjukkan kepada hukum spiritual yang ditetapkan oleh Tuhan, sebagaimana mana dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Pasif* (kecerdasan spiritual rendah)
Tidak mau melakukan karena tidak mengenal Tuhan, sehingga tidak memahami manfaat hukum spiritual dan merasa rugi bila melaksanakannya.
- 2) *Reaktif* (kecerdasan spiritual rata-rata)

Melakukan dengan terpaksa karena takut akan hukuman dan kemarahan Tuhan. Pemahaman terhadap hukum spiritual pada tingkat ini masih rendah.

3) *Proaktif* (kecerdasan spiritual tinggi)

Melakukan dengan kesadaran dan kehendak sendiri karena mengasihi Tuhan, sehingga percaya akan manfaat hukum spiritual dalam kehidupannya.²⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat Peneliti pahami bahwa untuk memahami macam-macam tingkat kecerdasan spiritual dapat dilihat dari respon dan tindakannya yang dilakukan terhadap hukum-hukum Allah. Lebih tegasnya tingkat kecerdasan spiritual dapat terlihat dari kesalahan hidup yang nampak dari perilaku dan amaliah sehari-hari.

Orang yang tingkat kecerdasan spiritualnya rendah dapat dilihat dari pemahamannya yang kurang terhadap sifat dan hal-hal yang berkaitan dengan Allah, dan tindakan yang pasif terhadap hukum-hukum agama. Kurangnya pemahaman tersebut, mengakibatkan kesulitan dalam memahami makna dan nilai kehidupan sebagaimana penekanan pokok dari kecerdasan spiritual itu sendiri.

4. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai bisikan kebenaran yang berasal dari Allah SWT, ketika seseorang mengambil keputusan atau melakukan pilihan, berempati, dan beradaptasi. Potensi ini sangat ditentukan oleh upaya membersihkan qalbu dan memberikan pencerahan qalbu, sehingga

²⁷Budi Yuwono, *SQ Reformasi, Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual, "Genius Hakiki"* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010) Cet. Ket 1 h. 94

memberikan nasihat dan mengarahkan tindakan, bahkan akhirnya menuntut seseorang dalam mengambil tiap-tiap keputusan.

Aspek kecerdasan adalah sebagai berikut :

- a. Shiddiq adalah Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniyah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya.²⁸

Seseorang yang cerdas secara ruhaniyah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran.

Shiddiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa. Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan dari qalbu yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya Ilahi. Ia merupakan bisikan moral luhur yang didorong dari hati menuju kepada Ilahi (mahabbah lillah). Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam (calling from within) dan sebuah keterikatan (commitment, aqad, I'tiqad).

Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, karena ia tidak pernah

²⁸Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah.,(Transcendental Intelligence)*,(Yogyakarta: GemaInsani, 2001), h. 189

berfikir untuk melempar tanggung jawab kepada orang lain, sebab sibuk tidak bertanggung jawab merupakan pelecehan paling azasi terhadap orang lain, serta sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri.²⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat Peneliti pahami bahwa kejujuran merupakan suatu sikap yang sangat mulia, yang mana, dalam setiap kata, perbuatan dan batinnya itu selalu benar atau sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Hati nurani merupakan bagian dari dirinya yang tidak akan bisa berbohong dan akan selalu merasakan bahwa semua hal yang mengusik jiwa itu adalah dosa. Sehingga dapat dipahami pula bahwa kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan dari qalbu yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya Ilahi. Dalam usaha untuk mencapai Spiritual sifat Shiiddiq seseorang harus memulai beberapa hal, diantaranya adalah:

- 1) Jujur pada diri sendiri
- 2) Jujur pada orang lain
- 3) Jujur terhadap Allah
- 4) Menyebarkan salam³⁰

Ke empat hal di atas merupakan suatu usaha untuk mencapai sifat shiddiq, yang dimulai dari melatih diri sendiri untuk selalu jujur terhadap diri sendiri, yaiitu dengan selalu berdiri di atas kebenaran

²⁹*Ibid*, h. 190-191

³⁰*Ibid*, 191-201

dan memiliki kesadaran untuk mengambil keputusan, mandiri, dan berbuat tanpa harus menggantungkan diri kepada orang lain.

Selanjutnya jujur terhadap orang lain yang artinya selalu berkata dan berbuat dengan apa adanya terhadap orang lain tanpa menyembunyikan fakta kebenaran atau memanipulasinya. berusaha untuk bisa memberikan manfaat kepada oranglain dengan tanpa adanya kebohongan. Kemudian jujur terhadap Allah yang berarti berbuat dan memberikan segala-galanya atau beribadah hanya untuk Allah. Jujur terhadap Allah sangat berkaitan dengan hati nurani yang selalu merasa bahwa Allah itu selalu memperhatikan, melihat, dan mendengar yang dilakukannya.

Kemudian yang terakhir adalah menyebarkan salam, mengucapkan salam bukan hanya memberi pengertian selamat tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tentram, dan selamat.

b. Istiqomah

Istiqamah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagai mana kata taqwin merujuk pula pada bentuk yang sempurna (qiwam). Ada tiga derajat pengertian istiqamah, yaitu menegakkan atau membentuk sesuatu (*taqwim*), menyehatkan dan meluruskan (*iqamah*), dan berlaku lurus (*istiqamah*), takwim menyangkut disiplin jiwa, *Iqamah* berkaitan berkaitan dengan penyempurnaan, dan *istiqamah* berhubungan dengan tindakan pendekatan diri kepada Allah. Sikap istiqamah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga dia tidak mudah guncangan atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan, mereka yang memiliki jiwa istiqamah itu adalah tipe manusia yang merasakan

ketenangan luar biasa (iman, aman, muthmainah) walau penampakannya diluar bagai yang gelisah. Dia merasa tenteram karena apa yang dia lakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai bukti “yakin” kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.³¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat Peneliti pahami bahwa istiqomah merupakan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik. Sikap istiqamah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga dia tidak mudah goncangan atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan sehingga orang yang selalu istiqomah akan mencapai apa yang dicita-citakan.

Sikap istiqamah ini dapat terlihat pada orang-orang yang:

- 1) Mempunyai Tujuan
- 2) Kreatif
- 3) Menghargai Waktu
- 4) Sabar³²

Sikap istiqomah pada seseorang biasanya ditandai dengan kehidupannya yang memiliki tujuan, yaitu suatu keinginan yang ingin dicapai. Selanjutnya orang yang memiliki sifat istiqomah akan tampak dari sifat kreatifitasnya yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu melalui gagasan-gagasannya yang segar. Mereka mampu untuk melakukan instropeksi diri sejak dini terhadap permasalahan yang dihadapinya , dan mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar serta tidak takut pada kegagalan. Kemudian baginya waktu adalah asset

³¹*Ibid*, h. 201

³²*Ibid*, h. 204-213

illahiyyah yang sangat berharga dan tidak boleh disia-siakan. Dan yang terakhir sabar dalam menjalani proses dan menghadapi segala persoalan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut.

c. Fathanah

Fathanah diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, padahal makna fathanah merujuk padadimensi yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang memiliki sikap fathanah, tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga dengan bidang-bidang yang lain, keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang professional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berfikir dan bertindak.³³

Berdasarkan kutipan di atas dapat Peneliti pahami bahwa, fathanah menunjukkan suatu kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam berbagai bidang yang didasarkan pada akhlak dan nilai-nilai yang luhur, seperti bijaksana dan arif dalam berfikir maupun melakukan sesuatu.

d. Amanah

Amanah menjadi salah satu dari aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju

³³*Ibid*, h. 215

sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah SWT, dalam hal ini manusia harus menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Sebagai makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah SWT dibandingkan dengan makhluk yang lain, maka amanah adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi.³⁴

e. Tablig

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap selfish, egois dan ananiyah (hanya mementingkan dirinya sendiri). Bahkan tidak mungkin mensucikan dirinya tanpa berupaya untuk menyucikan orang lain. Kehadirannya ditengah-tengah pergaulan harus memberikan makna bagi orang lain bagaikan pelita yang berbinar memberi cahaya terang bagi mereka yang kegelapan.³⁵

Mereka yang memiliki sifat tablig mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

5. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan berkaitan pemberian makna terhadap segala sesuatu hal yang dilakukakan oleh seseorang, yang dengan makna tersebut seseorang akan menemukan ketenangan dalam

³⁴*Ibid*, h.219

³⁵*Ibid*, h. 222

hidup. Ketenangan tersebut muncul karena setiap tindakan atau perilaku itu diniatkan sebagai ibadah kepada Allah menuju fitrah diciptakannya manusia, oleh karena itu mendidik kecerdasan spiritual ini sangatlah penting terutama sejak usia anak-anak mengingat ada banyak manfaat dari kecerdasan spiritual itu sendiri diantaranya adalah:

1. Manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.
2. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.
3. Kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian.
4. Menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual.³⁶

Berdasarkan kutipan di atas dapat Peneliti pahami bahwa kecerdasan spiritual memiliki banyak manfaat bagi manusia. Seseorang yang memiliki SQ yang baik akan senantiasa membawanya dekat dengan Allah dan perilakunyapun akan terjaga agar sesuai

³⁶ulfah rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri*, (STAIN Kudus: Jawa Tengah Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, Februari 2016), h. 107

dengan perintah Allah. SQ juga merupakan kecerdasan yang tertinggi yang akan mengfungsikan IQ dan EQ dengan baik. Seseorang tentunya ingin hidup dengan bahagia dan damai dan SQ lah yang akan membawa seseorang kepada kedamaian yang hakiki tersebut.

6. Faktor yang memengaruhi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Menurut Ari Ginanjar, yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi SQ seseorang adalah *God Spot*. Di dalam diri manusia ada Titik Tuhan (*God Spot*) yang memiliki energy percikan sifat-sifat Allah, Sang Pencipta, Di dalam *God Spot* ini, bermuara suara hati Illahiyah, yang berpotensi besar menjadi kekuatan spiritual.³⁷

Pusat spiritual yang terpasang ini terletak diantara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Melalui pengamatan terhadap otak dengan *topografi-emisi-positron* area-area tersebut akan bersinar manakala subyek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama.³⁸

Karena *God-Spot* adalah pusat spiritual, maka ia dipandang sebagai faktor penentu. *God Spot* disamping sebagai penentu spiritual, maka ia dipandang sebagai sumber suara hati manusia. Suara hati tersebut selalu menganjurkan agar berbuat sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah dan meninggalkan segala kemungkaran dan kejahatan. Hal ini dapat dijumpai dalam firman Allah SWT:

³⁷Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses.*, h. 29

³⁸Agus Nggermanto, *Quantum Quontient.*,h. 118

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
 أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
 عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."³⁹

Di dalam *God Spot* terdapat dua hal yang mempengaruhi yaitu:

1. *Inner Value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati)
2. *Drive* (dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan).⁴⁰

Berdasarkan kutipan di atas dapat Peneliti pahami bahwa *God Spot* sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang, yang didalamnya mencakup *Inner Value* dan *drive*. Namun inner value dan drive yang terdapat di dalam *God Spot* ini seringkali tertutup oleh persepsi dan paradigm dunia, sehingga dapat kita pahami bahwa untuk memunculkan kecerdasan spiritual kita harus membersihkan *inner value* dan *drive* dari belenggu yang menutupinya yaitu seperti perasaan negatife, persepsi, dan paradigma.

³⁹QS. Al-A'raf (7): 172

⁴⁰Ari Ginanjar Agustian, *ESQ POWER*, (Jakarta: Arga, 2003), h. 29

B. Peran Orangtua Dalam Membentuk kecerdasan spiritual Anak

1. Pengertian Peran Orangtua

peran orangtua, yaitu suatu bagian dan tugas yang harus dilakukan orangtua untuk mencapai tujuan, yakni terciptanya anak sholeh yang berguna bagi Agama, Nusa, dan Bangsa.

Pengertian orangtua dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “Ayah ibu kandung, orang yang sudah tua, ibu, bapak/ orangtua-tua/ orang yang dianggap tua”.⁴¹

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.⁴²

Orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak.⁴³

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa orangtua adalah orang yang sudah tua dan dituakan pada umumnya orangtua adalah orang yang sudah melahirkan dan merawat kita yaitu ayah dan ibu. Orangtua juga disebut sebagai pembina yang pertama bagi anak karena memang orangtua lah yang pertama kali memberikan pendidikan pada seorang anak. orangtua merupakan orang yang terdekat dengan anak. sikap dan tingkah laku orangtua akan menjadi panutan bagi anaknya, terutama anak yang masih kecil. Pengalaman anak semasa kecil akan terbawa dan membekas sampai dewasa dan akhirnya akan mewarnai corak kepribadiannya. Oleh karena itu orangtua memiliki tanggung

⁴¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar.*, h. 629

⁴²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 35

⁴³Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 67

jawab untuk memenuhi keinginan anak dan memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya.

Dalam hal ini orangtua tidak hanya memberikan pendidikan di bidang umum saja, tetapi penting bagi orangtua memberikan pendidikan dalam bidang keagamaan yaitu tentang pendidikan agama Islam. Orangtua, baik ayah maupun ibu harus perhatian, penyayang, dan tekun menjalankan ajaran-ajaran agama, serta untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh agama karena hal tersebut dapat membina kecerdasan spiritual, moral dan mental (pribadi) anaknya secara sehat dan teratur.

2. Kewajiban Orangtua Dalam Membentuk SQ Anak

Orangtua merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena dari mereka mula-mula anak akan menerima pendidikan sebelum mengenal lingkungan dan masyarakat, sehingga tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya sangat besar. Allah SWT berfirman:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa (4): 9).⁴⁴

⁴⁴QS. An-Nisa (4): 9

berdasarkan ayat di atas dapat Peneliti simpulkan bahwa Untuk mengaktualisasi fitrah anak haruslah dimulai pada diri orang tua itu sendiri, cerdas dan bodohnya seorang anak sangat dipengaruhi oleh upaya-upaya pencerdasan yang dilakukan sang ibu, dari usia didini hingga dewasa peran serta tanggungjawab itulah yang sangat penting karena hubungannya ibu dengan anak berlanjut dari sejak proses pembuahan yaitu masa hamil, melahirkan, hingga anak mereka dewasa.

Tugas mereka mencerdaskan anak-anaknya. Sesibuk apapun orangtua dalam menekuni profesinya, di dalam Al-Qur'an sangat dilarang meninggalkan anak-anaknya terlantar karena kurang mendapatkan perhatian, sangat disayangkan jika fitrahsuci terkontaminasi oleh sifat-sifat jahat karena tidak mendapatkan pola pendidikan yang benar dari orangtuanya.

Oleh karena itu orangtua harus menjaga anaknya sebagai amanah yang suci dari Allah SWT, agar tetap pada fitrahnya, Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum (30): 30)⁴⁵

⁴⁵QS. Ar-Rum (30):30

Dari penjelasan di atas dapat Peneliti pahami bahwa seorang anak mengaktualisasikan fitrahya jika orangtuanya mengupayakannya. Jadi terjaga atau tidaknya fitrah anak sangat tergantung dari orangtuanya sebagai penanggungjawab utama dalam proses pencerdasan.

Tugas utama orangtua dalam mendidik anak adalah menumbuhkan atas dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terikat dengan Islam baik aqidah maupun ibadah, adapun dasar-dasar pendidikan anak dalam Islam antara lain:

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat laila hailallallah (tidak ada Tuhan selain Allah)
- b. Mengajarkan masalah halal dan haram setelah mereka berakal
- c. Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun
- d. Mendidik anak untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cinta membaca Al-Qur'an.⁴⁶

Dalam menghadapi tantangan hendaknya upaya orangtua untuk memperhatikan pendidikan anak-anaknya agar terhindar dari perilaku yang negatif yang dapat merusak kepribadian anak mereka misalnya sifat sombong, iri, dengki, dan lain sebagainya.

3. Peran Orangtua Dalam Membentuk SQ Anak

Orangtua secara alami dianugrahi oleh Allah SWT berupa rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya. Perasaan ini merupakan landasan orangtua sehingga mereka mampu bersabar dalam merawat, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik, mental dan spiritual anak.

⁴⁶Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2014). Cet. 7h. 152-154

Peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membina fitrah anak agar menjadi seperti dasar diciptakannya, yaitu semata-mata berbakti kepada Allah SWT. Semua perbuatan hanya ditujukan untuk mendapatkan ridha Allah.
- b. Membina moral anak seperti berilmu, takwa, ikhlas, penyantun, bertanggung jawab, dan sabar.
- c. Melatih kemandirian anak agar siap dan mampu melakukan peran sebagai pemimpin di masa yang akan datang.
- d. Mendukung anak mengaktualisasikan diri dilingkungan sosialnya.⁴⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat Penelitipahami bahwa peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak adalah memelihara dan membina fitrah anak, melindungi anak dari penyimpangan akidah yang tidak sesuai dengan pandangan hidup muslim. Peran tersebut dilakukan orangtua dengan membimbing anak untuk menjalankan perintah agama sejak dini dan menanamkan pada diri anak agar setiap apa yang dilakukan adalah bentuk beribadah kepada Allah dan untuk mencari ridha-Nya. Hal ini sebagai mana dipahami dari firman Allah SWT, sebagai berikut QS Surat At-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴⁸

⁴⁷Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak..*, h. 62

⁴⁸QS. At-Tahrim Ayat 6

Berdasarkan ayat di atas dapat Peneliti pahami bahwa selain perintah untuk menjaga dirinya sendiri dan keluarga orangtua juga memiliki tanggung jawab dalam memelihara dan melindungi anak dari kelemahan aqidah,serta mengembangkan potensi-potensi spiritual dengan cara mengenalkan dan melatih anak untuk menjalankan ibadah sejak dini dan Menanamkan pada anak bahwa Allah selalu melihat dan mengetahui segala perbuatan baik itu yang dilakukan maupun yang disembunyikannya, dengan begitu anak akan terarah untuk melakukan hal-hal yang diridhoi Allah bukan yang dimurkai Allah.

Semakin banyak pengalaman yang bersifat keagamaan dalam rangka membentuk kecerdasan spiritual anak yang telah di dapat dari orangtua, maka akan semakin banyak pula bekal yang diterima anak dalam menjalani kehidupan agar sesuai dengan fitrah penciptaannya. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur yang tidak langsung , dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak.

Dalam hal ini orangtua merupakan model bagi anak-anak untuk meniru cara berperilaku, cara bergaul dengan orang lain, cara merespon menghadapi masalah, sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan oleh orangtua.

4. Cara Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak

Sebagai orangtua tentunya tidak menginginkan anaknya hanya handal dalam dalam IQ dan EQ saja tetapi SQ-nya kosong. Karena jika hal itu terjadi, maka yang muncul hanyalah ketidak harmonisan dalam

kehidupannya. Itulah maka penting bagi kita untuk mendidik anak kita agar SQ-nya dapat dikembangkan dengan baik. Mendidik merupakan salah satu cara orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

Berikut ini beberapa cara untuk orangtua mendidik dalam rangka membentuk kecerdasan spiritual anak:

1. Pengajaran sebagian hukum yang jelas dan tentang halal-haram.
Diajarkan kepada anak menutup aurat, berwudhu, hukum-hukum thaharah (bersuci) dan pelaksanaan shalat. Juga larangan dari hal-hal yang haram, dusta, adu domba, mencuri, dan melihat kepada yang diharamkan Allah.
2. Pengenalan tokoh-tokoh teladan yang agung dalam Islam
Pengenalan tokoh-tokoh teladan terutama Rasulullah Saw., kemudian para sahabat Nabi yang mulia Radhiallahu 'Anhum kepada anak agar anak meneladani perbuatan agung mereka dan mencontoh sifat baik mereka seperti keberanian, kejujuran, kesabaran, kemuliaan, keteguhan pada kebenaran dan sifat-sifat lain.
3. Didik anak dengan kecenderungan membuat pertanyaan refleksi mengapa.
Ajak anak melihat hubungan-hubungan antara sesuatu dengan lainnya. Misalnya, jika anak tidak menghabiskan makannya, maka orangtuanya berkata, "Ayo, makannya dihabiskan ya, supaya apa ya?"
4. Berikan nilai atau makna pada hal-hal yang ada dilingkungan.
Misalnya, mengajak anak menyiram tanaman, mengajarkan anak untuk menyayangi binatang, dan menanamkan jiwa sosial dengan menyayangi sesama.
5. Kembangkan sikap bertanggung jawab pada anak.
Misalnya, jika anak menumpahkan minuman ke lantai, maka dia harus membersihkan sendiri (sebelumnya dicontohkan dan dijelaskan mengapa ia harus melakukan itu).
6. Tanamkan sikap jujur terhadap diri dan lebih menunjukkan kebenaran.
Misalnya berani mengakui kesalahan.
7. Pengajaran etika umum.
Seperti etika mengucapkan salam dan meminta izin, etika berpakaian, makan dan minum, etika berbicara dan bergaul dengan orang lain. Juga diajarkan bergaul dengan kedua orangtua, sanak family yang tua, kolega keluarga, guru-gurunya, kawan-kawannya, dan teman sepermainannya.
8. Mendidik rasa percaya diri anak dan tanggung jawab kepada anak.

Anak-anak adalah pemimpin hari esok. Karena itu, harus dipersiapkan dan dilatih mengemban tanggung jawab dan melaksanakan tugas yang nantinya akan mereka lakukan.⁴⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat Peneliti pahami bahwa, dalam membentuk kecerdasan spiritual anak, ada beberapa cara yang harus dilakukan oleh orangtua sejak dini seperti mengajarkan hukum Islam dengan jelas, mengenalkan kepada anak tokoh-tokoh teladan yang agung seperti cerita tentang nabi, pahlawan dan cerita inspiratif lainnya, mendidik anak dengan kecenderungan pertanyaan mengapa agar anak terbiasa melihat bahwa segala sesuatu itu memiliki hubungan, kemudian mengajarkan anak untuk peduli, baik terhadap sesama manusia, hewan maupun lingkungan, serta mengembangkan sikap bertanggungjawab, jujur, etika yang baik, dan rasa optimis.

⁴⁹Imas Kurniasih, *Mendidik SQ...*,h. 152-159

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan, yaitu yang dilakukan di dusun VI Desa Taman Negeri, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini berusaha mengungkapkan secara holistik dengan cara mendeskripsikan melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah. Penggunaan paradigma alamiah mengasumsi bahwa kenyataan kenyataan empiriks terjadi dalam konteks sosio kultural yang saling terkait satu sama lain secara holistik.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, “penelitian deskriptif merupakan metode Penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.”⁵⁰

Dengan demikian dapat Peneliti simpulkan bahwa penelitian yang akan Peneliti lakukan ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui situasi dan kejadian serta untuk mendapat data fakta terhadap persoalan yang sebenarnya. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologik maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

⁵⁰ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet ke-3, hal. 157

B. Sumber Data

Yang dimaksud dengan Sumber data dalam penelitian adalah “Subjek dari mana data dapat diperoleh”.⁵¹ Sampel yang akan digunakan dalam sebuah penelitian, yang meliputi subyek dan informan penelitian. Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan Peneliti baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi. Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Data diperoleh dari fakta dan permasalahan yang terjadi maka untuk mendapatkan data tentang peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di Dusun VI Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur, Peneliti akan menggunakan sumber data untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Sedangkan mengenai sumber data yang Peneliti gunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kelompok:

1. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan data pokok dalam sebuah penelitian. “sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data”.⁵² Adapun data primer yang Peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kepada para orangtua, anak-

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), Edisi Revisi VI, Cet ke-14, hal. 172

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet-17,2012), hal. 225

anak umur 10-12 Tahun di dusun VI Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur kabupaten Lampung Timur.

2. Sumber Data Skunder

Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁵³ Dalam mengumpulkan data tentang peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak, Peneliti tidak hanya bergantung pada sumber primer, apabila Peneliti kesulitan mendapatkan data secara langsung dari sumber primer dikarenakan data tersebut berkaitan dengan masalah pribadi subyek penelitian maka Peneliti dapat mengambil data dari sumber yang menunjang penelitian. Sumber skunder yang Peneliti ambil yaitu dari guru TPQ dan Tokoh Agama di Dusun VI Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bngur Kabupaten Lampung Timur.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.⁵⁴

Adapun tekknik pengumpulan data yang Peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara (Interview)

⁵³*Ibid*

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet-11,2010), hal. 308

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang diberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁵

Ditinjau dari pelaksanaannya, teknik interview dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Interview bebas, inguited interview, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi mengingat akan data apa saja yang akan dikumpulkan pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman (ancer-ancer apa yang akan ditanyakan).
- b. Interview terpimpin, inguited interview, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan sederet pertanyaan yang lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.
- c. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.⁵⁶

Dalam hal ini Peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, dalam pelaksanaannya Penelitihanya membawa pedoman dengan garis besarnya saja, yaitu tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak untuk memperoleh informasi yang lebih detail dan akurat.

2. Pengamatan (Observasi)

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pengamatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁵⁷ Dalam penggunaan metode observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan

⁵⁵Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), hal. 186

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Edisi Revisi VI, Cet ke-13 hal , 2006), hal. 156

⁵⁷*Ibid*

format atau blangko pengalaman sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.⁵⁸

Jenis-jenis observasi tersebut antara lain:

1. Observasi Berperan Serta (Participant Observation)
2. Observasi Non partisipan⁵⁹

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana Penelitinya mengadakan pengamatan dan pencatatan di lokasi penelitian dengan tidak turut berpartisipasi dalam kegiatan objek-objek yang diobservasi. Di sini Peneliti semata-mata berdiri sebagai pengamat. Obyek penelitian yang di observasi dalam penelitian kualitatif, dinamakan situasi social yang terdiri atas tiga komponen yaitu place (tempat), actor (pelaku) dan activities (aktivitas).⁶⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁶¹

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa dokumen yang Peneliti ambil berupa data orangtua serta profil Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur.

⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian....*, hal. 272

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian.*, hal. 204

⁶⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 68

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, Hal. 158

D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Tenik penjaminan keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk mengukur derajat kepercayaan (*credibility*) dalam proses pengumpulan data Penelitian.⁶²

Berdasarkan teknik penjaminan keabsahan data yang Peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pengujian *kredibilitas* data atau kepercayaan terhadap data hasil Penelitian kualitatif antara lain dilakukan perpanjangan, peningkatan ketentuan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check⁶³. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁶⁴

Berdasarkan beberapa triangulasi tersebut Peneliti menggunakan triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Triangulasi Teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya dengan data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dokumentasi.⁶⁵

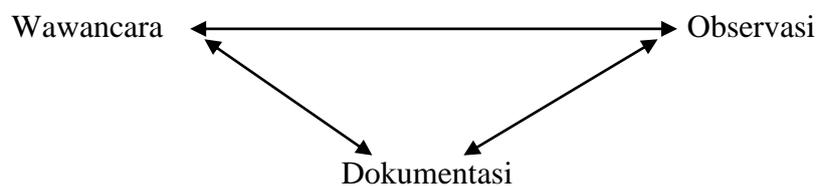
⁶²Zuhairi dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Ed.Revisi, Cet- 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 40

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian.*, hal. 368

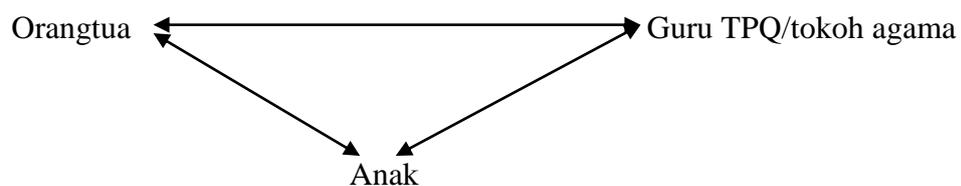
⁶⁴*Ibid*, hal. 372

⁶⁵*Ibid*, hal. 373

Seperti gambar di bawah ini



Gambar 1. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Gambar 1. Triangulasi Sumber Pengumpulan Data

Selain triangulasi teknik Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. “triangulasi sumber adalah untuk menguji *kredibilitas* data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber”.⁶⁶ Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui teknik yang sama terhadap sumber perolehan data yang berbeda-beda. Misalnya, dengan menggunakan teknik wawancara, Peneliti menguji data yang diperoleh dari anak dengan mewawancarai narasumber lain yaitu dari orangtua, tokoh agama, guru ngaji tentunya yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet-24, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 274

keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang lebih *valid* dan lebih *kredibel*.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁷ Beberapa aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. *Data Reduction* (reduksi data)

mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah Peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

3. *conclusion drawing/verification*.

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat Peneliti kembali ke

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian.*, hal. 244.

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat Peneliti pahami bahwa analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam proses sebuah penelitian. Karena dengan menganalisis suatu data dapat diberi makna yang pada akhirnya akan berguna dalam pemecahan permasalahan penelitian.

Dengan demikian teknik analisis yang Peneliti gunakan adalah

1. *Reduksi* atau mengumpulkan data kemudian memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
2. *Data display* atau data disajikan dalam bentuk uraian singkat atau sebuah bagan
3. *Verification* atau kesimpulan yang menggunakan logika *induktif*.

Proses berfikir secara *induktif* adalah kebalikan dari proses berfikir *deduktif*, yaitu pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta yang khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum.

Dengan demikian kesimpulan dalam Penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian.*, hal. 338-345

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Taman Negeri

Desa Taman Negeri mulai dibuka bulan November tahun 1945 pada awalnya Desa Taman Negeri ini adalah terdiri dari hutan belantara pada waktu itu program pemerintahan untuk pemerataan penduduk maka warga masyarakat dari pulau Jawa di Transmigrasikan ke pulau Sumatera.

Adapun mayoritas penduduk desa Taman Negeri berasal dari:

- 1) Tasik Malaya berjumlah 66 kk
- 2) Pekalongan berjumlah 85 kk
- 3) Cirebon berjumlah 35 kk
- 4) Semarang berjumlah 255 kk

Keberangkatan dari pulau Jawa dibiayai oleh pemerintah pusat, sesampainya di Bumi Jawa (yang sekarang ini adalah kecamatan Sukadana) rombongan berjalan kaki, karena prasarana perhubungan waktu itu sangat sulit. Dengan jalan hanya setapak menyebrangi sungai, rawa dan jembatannya pun hanya terbuat dari kayu atau batang kayu yang dirobokkan ke arah penyebrangan.

Sesampainya dipurbolinggo khususnya rombongan tersebut di atas terlebih dahulu di tampung pada tiga lokasi, yaitu:

- 1) Di Tanjung Inten
- 2) Di Toto Harjo
- 3) Di Tanjung Kesuma

pada waktu itu ke adaan pemerintahan belum terbentuk, masih berkelompok-kelompok sesuai dengan daerah asal masing-masing. Setelah menetap di bedeng-bedeng pada transmigrasi melakukan musyawarah mufakat menunjuk saudara. Hartono untuk menjabat sebagai kepala rombongan (kepala desa).

Sebagai kepala rombongan (kepala desa) bapak hartono dibantu oleh beberapa orang (tenaga) yaitu:

- 1) Bapak Hadi Suparno sebagai sekretaris
- 2) Bapak Dawi sebagai POLDES
- 3) Bapak Janib Sebagai kabayan dari Jawa Timur
- 4) Bapak Abu Yazit sebagai kabayan dari Jawa Tengah
- 5) Bapak Hardi sebagai kabayan dari Blora dan Magelang
- 6) Bapak Markum sebagai P3NCR di bantu oleh Bapak Shohir

Pada Tahun 1955 Bapak Hartono ditetapkan menjadi Kepala Desa Taman Negeri berlangsung sampai tahun 1973 dilanjutkan oleh Kepala Desa yang lain di antaranya ialah:

- 1) Bapak Harun selaku pelaksana jabatan periode tahun 1973 - 1981
- 2) Bapak Ksim selaku pelaksana jabatan periode tahun 1981 - 1983
- 3) Bapak Jumadi selaku pelaksana jabatan periode tahun 1983- 1989
- 4) Bapak Samijo selaku pelaksana jabatan periode tahun 1989 - 1991

- 5) Bapak Sumadi selaku pelaksana jabatan periode tahun 1991 -1999
- 6) Bapak Aan Riyadi selaku pelaksana jabatan tahun 1999 - 2007
- 7) Bapak Samadi selaku pelaksana jabatan periode tahun 2007-2008
- 8) Bapak Aan Riyadi selaku pelaksana jabatan periode tahun 2008 - 2013
- 9) Bapak Sugeng Kuswanto selaku pelaksana jabatan periode tahun 2014 s/d Sekarang

2. Visi dan Misi Desa Taman Negeri

Visi dan misi pembangunan Desa Taman Negeri Taman Negeri Tahun 2014-2019 adalah :

a. Visi Desa Taman Negeri

Mampu meningkatkan indeks kesejahteraan sosial, keluarga kecil berkualitas, pemuda dan olahraga serta meningkatkan kualitas kehidupan beragama, meningkatkan peranan perempuan dalam pembangunan, tersedianya infrastruktur yang memadai, meningkatkan tata pemerintahan yang baik, bersih, berwibawa dan bertanggung jawab yang mampu mendukung pembangunan desa.

b. Misi Desa Taman Negeri

1. Eman (Sayang)

- Meningkatkan Kasih sayang sesama warga
- Meningkatkan persatuan dan kesatuan

2. Dan-dan (Membangun)

- Meningkatkan pembangunan infrastruktur desa
- Meningkatkan sumber daya alam yang ada

- Meningkatkan peran aktif BDP, LPMD, RT/RW, dan tokoh masyarakat dalam pembangunan desa
- Menciptakan sistem pemerintahan yang demokratis
- Peningkatan dan pembangunan usaha kecil dan menengah
- Menjaga dan memelihara ketentraman, ketertiban, dan kerukunan warga.

3. Letak Geografis

Letak desa Taman Negeri berada di sebelah Utara Sukadana yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Lampung Timur, jarak dari Desa Taman Negeri Ke Kantor Kabupaten adalah sekitar 15 km, dengan batas-batas sebagai berikut:

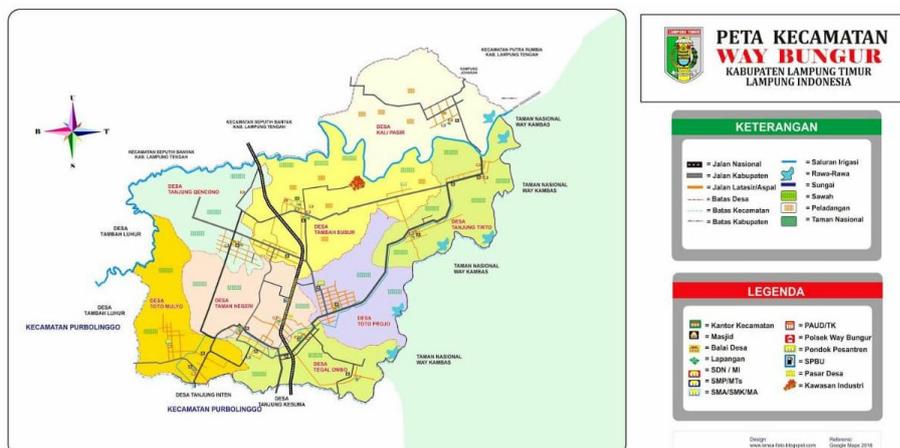
Sebelah Utara : Desa Tambah Subur

Sebelah Timur : Desa Toto Projo

Sebelah Selatan : Desa Tegal Ombo

Sebelah Barat : Desa Tanjung Qencono/ Toto Mulyo

untuk lebih jelasnya di bawa ini adalah peta desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur:



Sumber: Hasil dokumentasi data letak geografis Desa Taman Negeri pada tanggal 22 Desember 2018

Desa Taman Negeri memiliki luas wilayah 564,05 ha dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tata Guna Tanah

No	Tata Guna Tanah	Luas	
1	Tanah Sawah	267,5	Ha/M2
2	Peladangan	26	Ha/M2
3	Pemukiman	235	Ha/M2
4	Tanah Rawa	17,5	Ha/M2
5	Empang	7	Ha/M2
6	Tanah Perkebunan	3	Ha/M2
7	Kas desa	7	Ha/M2
8	Lapangan	1,5	Ha/M2
	Total Luas	564,5	Ha/M2

Sumber: Hasil dokumentasi data letak geografis Desa Taman Negeri pada tanggal 22 Desember 2018

4. Kependudukan

a. Jumlah Penduduk desa Taman Negeri

1) Laki-laki : 1911 orang

2) Perempuan : 1840 orang

Jumlah : 3751 orang

Jumlah KK : 1110 KK

b. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

1) Lulusan Pendidikan Umum

a. Tamat SD : 106 orang

- b. Tamat SLTP : 570 orang
 - c. Tamat SLTA : 1030 orang
 - d. Tamat akademi D1, D3 : 40 orang
 - e. Tamat S1 s/d S3 : 52 orang
- 2) Lulus Pendidikan Khusus
- a. Pondok Pesantren : 70 orang
 - b. Sekolah Luar Biasa : -
 - c. Ketrampilan / Khusus : 15 orang
 - d. TPA : 100 orang
 - e. Tidak berpedidikan : 250 orang
- 3) Data Anak usia 10-12 Tahun di desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur

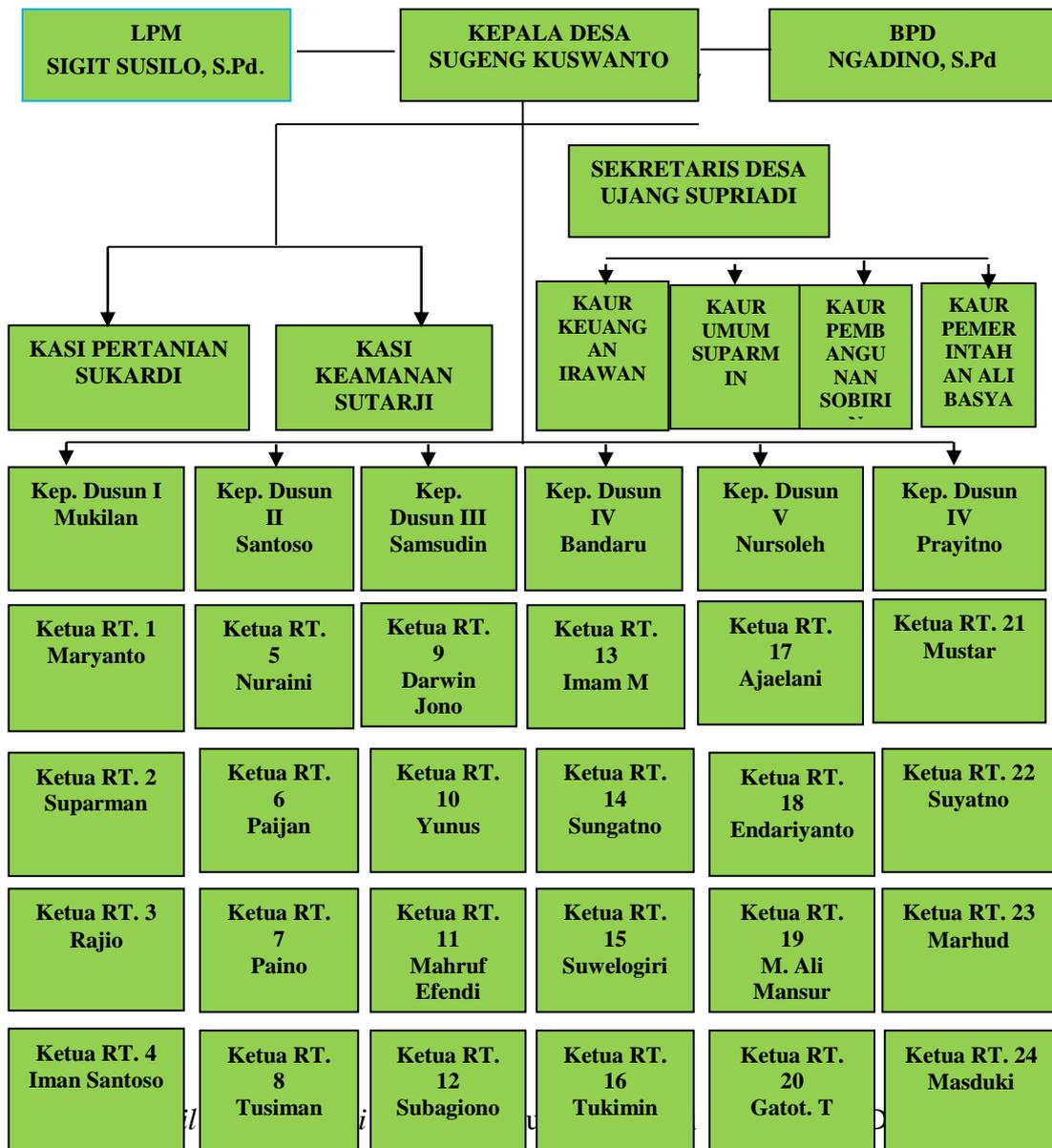
Tabel 4. 2

No	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	11	14	25
2	II	10	13	23
3	III	15	10	25
4	IV	12	17	29
5	V	16	10	26
6	VI	12	11	23
Jumlah		76	75	156

Sumber: Hasil dokumentasi data anak usia 10-12 tahun di Desa Taman Negeri pada tanggal 22 Desember 2018

5. Organisasi Pemerintahan Desa Taman Negeri

Struktur Organisasi Pemerintah Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur.



Negeri pada tanggal 22 Desember 2018

B. Peran Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak

Dalam sebuah keluarga orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Keutamaan yang ada pada dirinya bukan hanya sebagai petunjuk jalan

dan bimbingan kepada anak akan tetapi juga karena mereka adalah contoh bagi anak-anaknya. Dengan demikian orangtua dituntut untuk mengarahkan, membimbing, dan memberikan keteladanan kepada anak agar anak nantinya memiliki pribadi yang baik pula. Peran orang tua yang menjadi pendidikan pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan anak, haruslah memperhatikan dan selalu mengembangkan kecerdasan anak. Bukan hanya mendidik kecerdasan Intelektual anak melainkan juga kecerdasan emosional dan yang terpenting adalah kecerdasan spiritualnya.

Berangkat dari wawancara dan observasi tentang Peran Orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak 12 Informan dimana sampel diambil dengan teknik purposive sampling. Mengenai hal ini para orangtua dan anak mempunyai jawaban masing-masing terkait peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di desa Taman Negeri Adapun hasil dari wawancara sebagai berikut:

1. Pengajaran sebagian hukum Islam dan tentang halal haram (diajarkan dalam hal menutup aurat, wudhu, pelaksanaan shalat, dan hal yang diharamkan)

Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya sejak dini mungkin, mengenalkan anak tentang ketuhanan dan hukum-hukum Islam, berdasarkan hasil wawancara dengan lima orangtua, lima anak, satu guru TPQ, dan satu Tokoh Agama di dusun VI Desa Taman Negeri menyatakan bahwa:

“Mengajarkan kepada anak tentang hukum Islam sejak dini, memberitahu apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh

dilakukan, dan juga apa yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan. Terkait hukum menutup aurat orangtua mengenalkan kepada anak tentang batasan-batasan aurat, baik laki-laki maupun perempuan, dan membiasakan anak berpakaian sopan. Kemudian dalam hal bersuci orangtua selalu mengajak anak setiap kali berwudhu sehingga anak akan terbiasa dan menghafal gerakan wudhu dengan sendirinya. Selanjutnya dalam mengajarkan shalat orangtua memberikan wawasan tentang bacaan-bacaan shalat kemudian selalu mengajak anak untuk shalat berjamaah, bukan hanya itu saja orangtua juga selalu membimbing anak dalam hal membaca Al-Qur'an setelah melakukan shalat maghrib." (W/OT.1/F.1/20/12/2018)

Sedangkan saat ditanya dengan pertanyaan yang sama yang diajukan dengan sumber yang berbeda menyatakan bahwa:

"Orangtua mengajarkan kepada anak tentang hukum-hukum Islam yakni dengan cara memberikan wawasan tentang berwudhu, menjelaskan tentang bagaimana cara berwudhu dan membiasakan anak untuk mempraktekkannya sebelum melaksanakan shalat. Kemudian dalam mengajarkan shalat, diawali dengan memberikan bimbingan gerakan shalat dan bacaan-bacaannya. Bukan hanya sebatas memberikan bimbingan tetapi juga memberikan tauladan yakni lebih mengutamakan mengajak anak untuk shalat berjamaah dimushola, mengingat jarak rumah dengan musholah sangat dekat. Terkait tentang perilaku yang halal dan haram orangtua menjelaskan perbuatan apa yang disukai Allah dan perbuatan yang tidak disukai Allah seperti tidak boleh mencuri, tidak boleh berbohong, dan lain-lain. Dalam hal pengajaran Al-Qur'an orangtua lebih mengarahkan anak untuk mengaji di TPQ mengingat akan keterbatasan pengetahuan orangtua (W/OT.2/F.1/20/12/2018)

Sedangkan saat ditanya dengan pertanyaan yang sama yang diajukan dengan sumber yang berbeda menyatakan bahwa:

"Orangtua mengatakan bahwa yang paling utama diajarkan kepada anak adalah tentang hukum shalat, yakni dengan memberitahukan wawasan tentang shalat, seperti menjelaskan tentang tujuan shalat, kewajiban melakukan shalat, hal yang harus dilakukan sebelum shalat seperti berwudhu. orangtua juga selalu mengajak anak untuk shalat berjamaah di mushola dan kebetulan orangtua sebagai pemangku mushola. Selain membimbing tentang ibadah shalat orangtua juga mengarahkan anak untuk mengaji di TPQ, hal ini untuk menunjang kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an. Namun orangtua di sini tidak hanya melepaskan tanggung jawab mengajarkan ngaji hanya

kepada guru ngaji melainkan orangtua juga berperan yakni dengan mengevaluasinya dengan cara mengaji bersama setelah bagda magrib. Hal ini dilakukan orangtua untuk mengetahui perkembangan anak dalam membaca al-Qur'an Tidak hanya mengajarkan tentang hal ibadah saja orangtua juga menjelaskan tentang peringatan atas perbuatan yang buruk, karena perbuatan buruk tentunya tidak disukai Allah dan akan mendapatkan dosa.(W/OT.3/F.1/20/12/2018)

Sedangkan saat ditanya dengan pertanyaan yang sama yang diajukan dengan sumber yang berbeda menyatakan bahwa:

“ mengajarkan hukum Islam sesuai dengan tingkat pemahamannya yakni lebih mengajarkan tentang ibadah shalat, orangtua menjelaskan bahwa shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan menurut orangtua pengajaran tentang sholat lebih baik diawali dari orangtua sendiri yakni dengan mengajak anak untuk melakukan shalat disaat sudah masuk shalat. Hal ini ditujukan agar anak terbiasa melakukan shalat ketika sudah waktunya, dan segala sesuatu yang diajarkan dengan keteladanan biasanya lebih mudah diterima oleh anak. Kemudian selain mengajarkan terkait hal ibadah orangtua juga selalu memberikan keteladanan berperilaku baik seperti jujur, sabar, rajin, dan lain-lain agar anak meniru dan juga sebaliknya orangtua juga harus memberitahukan perbuatan-pebuatan yang buruk yang dilarang Allah, agar anak tidak melakukan perbuatan buruk. Hal ini sangat perlu dilakukan karena terkadang sudah diberi wawasan hal yang baik saja masih terpengaruh oleh pergaulan yang tidak baik apalagi jika anak tidak dibekali sama sekali.(OT.4/F1/21/12/2018)

Senada dengan pernyataan di atas orangtua menyatakan bahwa:

“dalam hal mengajarkan shalat dan doa-doa orangtua melatih anak setiap hari tentang bacaan-bacaan shalat dan gerakan shalat sampai anak hafal. Kemudian selalu mengajak anak untuk shalat bersama. Dan dalam hal mengaji orangtua mengarahkan anak untuk mengaji di TPQ, karena orangtua belum lancar dalam membaca al-Qur'an.(OT.5.F.1/21/12/2018)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa orangtua sudah berperan dalam mengajarkan tentang hukum-hukum Islam terkait tentang ibadah yakni dengan cara mengajarkan wudhu terlebih dahulu kemudian mengajarkan akan gerakan dan bacaan shalat. Orangtua disini tidak hanya membimbing anak tetapi ikut memberikan keteladanan kepada anak yaitu dengan mengajak anak untuk shalat secara

berjamaah. Terkait dengan pengajaran halal-haram orangtua juga berperan yakni dengan menjelaskan perbuatan apa saja yang dilarang Allah dan yang diperintahkan Allah. Kemudian dalam hal pengajaran Al-Qur'an orang tua lebih cenderung mengarahkan anak untuk belajar di TPQ, hal ini dikarenakan keterbatasan orangtua akan pengetahuannya dalam membaca al-Qur'an jadi orangtua lebih menyerahkan pendidikan anaknya pada guru ngaji.

Peneliti tidak hanya mewawancarai orangtua saja melainkan orangtua juga mewawancarai anak untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari orangtua memang benar-benar diajarkan kepada anak. Dibawah ini adalah hasil wawancara dengan beberapa anak yang menyatakan bahwa:

“orangtua selalu mengajarkan saya untuk berpakaian sopan, karena saya juga sudah diberitahu batasan-batasan aurat anak perempuan. Saya bisa melakukan wudhu itu karena saya sering diajak orangtua saya ketika berwudhu. Orangtua juga mengajarkan bacaan niatnya kepada saya. Selain wudhu orangtua juga mengajari saya untuk selalu menjalankan ibadah shalat. Saya sering dimarah orangtua apabila saya malas-malasan melakukan shalat. Setiap shalat magrib orangtua selalu mengajarkan untuk shalat terutama ibu saya karena bapak saya biasanya berjamaah dimushola. Dan sehabis shalat magrib saya diajarkan ibu saya untuk membaca al-Qur'an, dan kata ibu saya untuk melihat kemampuan saya belajar mengaji di TPQ.”
(W/A.1/F.1/20/12/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh sumber yang berbeda dengan pertanyaan yang masih sama yang menyatakan bahwa:

“Orangtua mengajarkan saya untuk melaksanakan shalat, saya sekarang sudah bisa melakukan shalat, walaupun masih bolong-bolong. Pernah saya dipukul karena saya malas-malasan untuk shalat. Orangtua setiap hari mengajak saya terutama di waktu shalat magrib untuk shalat berjamaah di mushola karena jarak rumah saya dan mushola sangat dekat. Orangtua saya mengarahkan saya untuk

mengaji di TPQ agar saya bisa membaca Al-Qur'an. Kemudian orangtua juga memberitahu saya tentang perbuatan yang disukai Allah dan yang dibenci Allah sehingga saya tidak mau melakukan perbuatan yang di benci Allah.” (A.2/F.1/20/12/2018).

“ya, orangtua memang mengajari saya tentang shalat, wudhu, perilaku yang baik, dan memasukan saya ke TPQ namun ibu dan bapak saya jika sibuk panen disawah sering gak sholat jadi saya ya ikut-ikutan gak shalat.”(A.3/F.1/20/12/2018)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat peneliti pahami bahwa orangtua sudah mengajarkan kepada anak kaitannya dalam hal beribadah yaitu shalat. di sini orangtua terlihat begitu tegas dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat bahkan sampai memukul anak. Hal tersebut diperbolehkan karena Nabi juga memerintahkan jika anak sudah berumur 10 tahun dan masih tidak mau menjalankan shalat/ malas-malasan orangtua boleh untuk memukulnya. Agar anak mengerti akan kewajibannya. Namun ada juga orangtua yang lalai menjalankan shalat apabila sibuk bekerja sehingga anak ikut-ikutan tidak shalat. dan dalam hal mengajarkan Al-Qur'an orangtua lebih mengarahkan kepada TPQ karena keterbatasan kemampuan orangtua dalam membaca Al-Qur'an. Kemudian terkait hukum halal haram orangtua menjelaskan kepada anak tentang perilaku/ perbuatan yang disukai Allah dan yang sangat dibenci Allah, agar menumbuhkan sikap takut kepada Allah agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati peran orangtua dalam mengajarkan tentang hukum-hukum Islam (hukum menutup aurat, berwudhu, hukum thaharah, pelaksanaan

shalat dan pengajaran membaca Al-Qur'an, dan juga hukum halal-haram). Peneliti melihat bahwasannya anak ketika keluar rumah sudah mengenakan pakaian yang sopan, peneliti juga melihat ketika waktu shalat tiba orangtua terutama ayah mengajak anak laki-lakinya untuk shalat berjamaah di masjid sedangkan ibu serta anaknya yang perempuan melaksanakan shalat berjamaah di rumah. Sebelum shalat orangtua mengajak anak untuk berwudhu dan disini terlihat bahwa anak sudah bisa melakukan semua gerakan wudhu walaupun belum begitu sempurna. Hal tersebut diketahui peneliti karena peneliti pada saat itu juga melaksanakan shalat berjamaah di mushola. Kemudian orangtua juga mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak hal ini diketahui peneliti karena ketika peneliti datang dan hendak wawancara orangtua sedang menyimak anak mengaji Al-Qur'an dan pada saat itu di waktu ba'da magrib. Selain itu orangtua juga mengarahkan anak untuk mengaji di TPQ, namun ada juga anak yang tidak mau mengaji karena orangtua sibuk sehingga orangtua kurang peduli dan lupa mengingatkan anak untuk mengaji (O/P/F.1/22/12/2012).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas orangtua di Dusun VI desa Taman Negeri sudah berperan dalam mengajarkan kepada anak tentang hukum-hukum Islam terkait hal ibadah dan hukum halal haram, orangtua mengajarkan anak dengan memberikan wawasan dan juga dengan keteladanan seperti ketika mengajarkan dalam hal menutup aurat selain memberi materi

orangtua juga harus memberikan contoh dengan berpakaian yang tertutup pula. Dan begitupun terkait dengan pengajaran berwudhu dan pelaksanaan shalat. Orangtua harus bisa memberikan contoh yang baik pada anak bukan hanya memerintah tetapi orangtua tidak menjalankan. Anak lebih bersemangat apabila diberikan tauladan dari orangtua. Dan terkait pembelajaran membaca AL-Qur'an mayoritas orangtua mengarahkan anak untuk mengaji di TPQ tetapi ada beberapa orangtua yang tetap ikut berperan dalam hal mengevaluasi kemampuan anak dan ada juga yang tidak peduli dengan alasan keterbatasan pengetahuan orangtua dan kesibukan bekerja.

2. Pengenalan Tokoh-Tokoh Yang Agung Dalam Islam

Orangtua dalam mendidik anak memiliki cara-cara tersendiri, selain dengan cara memberikan arahan dan bimbingan, orangtua juga dapat mendidik dengan cara memberikan keteladanan baik dari diri orangtua sendiri maupun dari tokoh-tokoh yang sangat menginspirasi karena seorang anak tentunya lebih suka meniru dari pada hanya mendengarkan arahan.

Berikut beberapa hasil wawancara yang dilakukan terkait tentang indikator pengenalan tokoh-tokoh yang agung dalam Islam:

“orangtua dapat mendidik anak melalui cerita, terutama cerita tentang tokoh-tokoh Islam seperti cerita nabi, tujuannya adalah agar anak mengetahui, menghargai dan meniru sifat terpuji dari nabi tersebut.” (OT.1/F.1/20/12/2018)

Sedangkan saat ditanya kepada orangtua yang berbeda dengan pertanyaan yang sama diketahui bahwa:

“Sebagai orangtua terutama ayahnya lah yang sering bercerita tentang nabi terutama cerita Nabi Muhammad dengan harapan agar anak meniru akhlak beliau yang sangat luar biasa seperti kesabarannya, kebijaksanaannya, kepandaiannya, keuletannya, dan masih banyak lagi akhlak beliau yang sangat mulia.” (OT.2/F.1/20/12/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh sumber yang berbeda dengan pertanyaan yang masih sama yang menyatakan bahwa:

“Dalam menceritakan kepada anak bukan cerita-cerita dongeng karena menurut saya itu kurang pas (misalnya cerita kancil itu malah akan mengajarkan anak untuk menjadi seorang pencuri). Jadi menurut saya cerita yang pas untuk diceritakan kepada anak adalah cerita Nabi atau pejuang-pejuang Islam agar anak meniru sifat-sifat mulia beliau.”(OT.3/F.1/20/12/2018)

Hal berbeda diungkapkan oleh sumber yang berbeda dengan pertanyaan yang masih sama yang menyatakan bahwa:

“orangtua tidak pernah menceritakan tentang tokoh-tokoh Islam kepada anak, karena kurangnya pengetahuan orangtua tentang cerita-cerita tokoh-tokoh Islam. Orangtua lebih mengajarkan keteladanan dari perbuatan orangtua sendiri, dan terkadang melalui cerita kenyataan yang terjadi disekitar lingkungan yang dapat menginspirasi anak.” (OT.4/F.1/21/12/2018).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa orangtua juga memberikan pengajaran kepada anak dengan cara bercerita tentang kisah-kisah tauladan baik dari cerita nabi maupun tokoh-tokoh pejuang Islam lainnya hal tersebut diketahui dari temuan umum yang telah ditemukan yakni dari ketiga orangtua yang peneliti wawancarai meyakini telah melakukannya. Selain dari teori tersebut ditemukan temuan khusus yakni dalam memberikan inspirasi kepada anak cukup dimulai dari diri orangtua dan cerita orang-orang yang ada disekitar lingkungan.

Peneliti tidak hanya mewawancarai orangtua saja melainkan orangtua juga mewawancarai anak untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari orangtua memang benar-benar diajarkan kepada anak. Dibawah ini adalah hasil wawancara dengan beberapa anak yaitu:

“Orangtua terutama ibu sering menceritakan kepada saya tentang kisah-kisah nabi dan rosul, dan saya sangat suka karena menurut saya cerita nabi itu sangat menarik, apalagi cerita nabi Muhammad yang begitu sabar dalam berdakwah. Ibu selalu mengajarkan untuk menjadi orang yang sabar seperti nabi Muhammad.”(W/A.1/F.1/20/12/2018)

Hal serupa juga dikemukakan dari sumber yang berbeda, yang Muhammad Zaki menyatakan bahwa

“Sebelum saya tidur Ayah saya sering menceritakan kepada saya tentang kisah Nabi, ayah selalu mengingatkan saya agar meniru akhlak nabi Muhammad, dari cerita Ayah nabi Muhammad memiliki akhlak yang baik seperti jujur, sabar, bijaksana, adil, pandai dan lain-lain. Namun saya belum bisa meniru sepenuhnya karena saya masih suka marah apabila ada yang membuat saya jengkel.” (W/A.2/F.1/20/12/2018).

Berbeda dengan anak yang satu ini yang bernama Vanesya mengaku bahwa:

“Orangtua saya tidak pernah bercerita tentang kisah nabi kepada saya, namun biasanya jika ada orang yang sopan dan pandai orangtua menasehati saya agar menirunya.”(W/A.5/F.1/20/12/2018)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa orangtua telah mendidik anak dengan menceritakan kisah-kisah nabi kepada anak-anaknya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terkait pengenalan tokoh-tokoh yang agung dalam Islam yang dilakukan peneliti diketahui bahwa orangtua di Dusun VI Desa Taman Negeri juga mendidik anak dengan cara bercerita tentang kisah Nabi dan pejuang-pejuang Islam. Hal tersebut peneliti ketahui dari anak yang sangat suka shalawatan di

mushola dengan judul “inilah kisah sang rosul” dan ketika ditanya siapa yang mengajari ternyata orangtuanya, hal ini membuktikan bahwa orangtua telah menceritakan tentang kisah nabi kepada anak karena pada shalawat itupun menceritakan kisah nabi Muhammad. Namun tidak semua orangtua mendidik anak dengan menceritakan kisah dari tokoh-tokoh Islam hal tersebut dikarena keterbatasan pengetahuan orangtua.(O/P/F.1/22/12/2018)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mendidik anak terutama tentang akhlak dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita yaitu dengan menceritakan tokoh-tokoh Islam atau pejuang-pejuang Islam. Tujuan mendidik dengan bercerita agar anak tertarik mengikuti pengajaran dan meniru sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh nabi. Namun tidak semua orangtua melaksanakan peran ini dari ke lima informan empat orang menyatakan iya dan yang satu orang tidak pernah bercerita. Hal ini menunjukkan kebanyakan orangtua di dusun VI desa Taman Negeri sudah mengerti bahwa pendidikan dan tauladan bisa melalui metode bercerita.

3. Mendidik anak untuk mencari tahu segala sesuatu yang belum dipahaminya

Pendidikan yang diajarkan kepada anak tentunya akan diterima oleh anak dan akan terus berkembang jika anak memiliki kemauan untuk

mencari tahu apa yang belum diketahuinya. Oleh sebab itu tentunya orangtua harus memiliki peran dalam menumbuhkan rasa ingintau anak terhadap apa yang belum diketahuinya. Hasil wawancara dari beberapa orangtua dan anak menyatakan bahwa:

“untuk menumbuhkan rasa ingin tahu kepada anak diawali dengan membiasakan anak untuk bertanya terhadap apa yang belum diketahui atau difahaminya, diawali dengan menjalin kedekatan dengan anak agar anak tidak canggung untuk bertanya dan kemudian selalu mendengarkan pertanyaan anak agar anak selalu merasa dihargai”.(W/OT.1/F.1/20/12/2018)

Diperkuat dengan pernyataan orangtua dibawah ini

“Orangtua dalam usaha menumbuhkan` rasa ingin tahu pada anak terkait apa yang belum diketahuinya, memulainya dari lingkungan keluarga terlebih dahulu yakni ketika mengajari anak belajar anak dibuat penasaran terlebih dahulu yaitu dengan cara mengajarkan sesuatu jangan sepenuhnya agar anak terdorong untuk bertanya terkait apa yang belum difahaminya barulah ketika anak bertanya orangtua menjawabnya. Hal ini dapat membiasakan anak untuk bertanya apabila ia tidak faham.” (W/OT.2/F.1/20/12/2018)

Sedangkan saat ditanya dengan pertanyaan yang sama yang diajukan pada sumber yang berbeda menyatakan bahwa:

“orangtua selalu bertanya kepada anak terkait apa yang dilakukan anak agar anak juga ikut berfikir dan terdorong untuk mencari tau apa yang belum diketahuinya tentunya dalam hal yang positif. Misalnya orangtua bertanya terkait cita-cita, dengan menanyakan jika ingin menjadi guru harus bagaimana nak?. Menurut saya dengan rajin bertanya kepada anak akan merangsang anak untuk selalu berfikir dan ketika disekolah ataupun dilingkungan anak sudah terbiasa untuk berani bertanya dan berfikir”.(W/OT.3/F.1/20/12/2018)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh sumber yang berbeda dan masih dengan pertanyaan yang sama, orangtua menyatakan bahwa:

“dalam menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri anak yakni dengan memotivasi anak untuk bertanya tentang apa yang belum difahaminya. Orangtua mengajarkan kepada anak agar tidak takut untuk bertanya,

orangtua selalu berkata kepada anak selagi engkau tidak tahu bertanyalah karena tanpa bertanya kita tidak akan pernah tahu.” (W/OT.4/F.1/21/12/2018)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan orangtua agar anak terbiasa mencaritau segala sesuatu yang belum diketahuinya atau dalam kata lain menumbuhkan rasa ingin tau pada diri anak yakni dengan cara memulai dari lingkungan keluarga terlebih dahulu seperti menjalin kedekatan kepada anak agar anak tidak ragu untuk bertanya soal apapun kepada orangtua, kemudian menghargai setiap pertanyaan yang disampaikan anak agar anak merasa dihargai dan tidak disepelkan. Selanjutnya membuat anak penasaran, ketika mengajari anak jangan sepenuhnya diajarkan sehingga nantinya akan timbul pertanyaan terkait apa yang belum diketahuinya. Rajin bertanya kepada anak terkait apa yang dilakukannya hal tersebut akan membiasakan anak untuk berfikir dan bertanya tentang hal yang belum difahaminya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Peneliti tidak hanya mewawancarai orangtua saja melainkan peneliti juga mewawancarai anak untuk mengetahui pernyataan anak terkait peran orangtua dalam usaha menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri anak. Dibawah ini adalah hasil wawancara peneliti dengan anak:

“orangtau memang mengajarkan saya untuk bertanya apabila saya tidak tahu, sering kali jika saya hanya diam saja padahal saya tidak tahu orangtua saya memarahi saya,karena kata orangtua saya jika saya tidak bertanya saya tidak akan pernah tahu.” (W/A.1/F.1/20/12/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh anak-anak di bawah ini:

“Saya seringkali bertanya pada orangtua, apabila orangtua saya melakukan sesuatu yang baru saya ketahui, seperti ketika ada seseorang yang meminta-minta kenapa kok orangtua saya selalu memberinya?” (W/A.1/F.3/20/12/2018)

“saya memang disuruh orangtua untuk bertanya biar saya tahu tapi kadang saya malu sehingga saya hanya diam saja.” (W/A.3/F.1/08/21/2018)

Berdasarkan pernyataan dari ketiga anak di atas dapat peneliti pahami bahwa orangtua sudah membiasakan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu kepada anak hal ini diketahui dari sikap anak yang sudah mulai bertanya ketika melihat hal yang baru ia ketahui ataupun hal yang belum ia fahami. Namun ada juga anak yang masih malu bertanya padahal orangtua sudah mengajarkannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika mengamati orangtua dalam menumbuhkan rasa ingin tahu pada anak diperoleh data sebagai berikut: peneliti menjumpai bahwa anak sudah terbiasa bertanya terkait apa yang belum difahaminya seperti pada saat peneliti wawancara ada beberapa anak yang bertanya bu untuk apa sih kuliah itu? Dan kemudian orangtuanya menjawab. Hal ini tentu ada peran dari orangtua yang mengajarkan kepada anak untuk bertanya. Pertanyaan anak tersebut muncul pada saat ia menemukan hal baru yang belum pernah ia ketahui. Namun dalam hal pelajaran baik disekolah maupun mengaji tidak semua anak berani bertanya ketika belum jelas, ada anak yang malu atau takut sehingga ia tidak berani bertanya, ada juga anak yang memang benar-benar tidak peduli dengan pelajaran sehingga

dia tidak merespon apapun. Orangtua seringkali memarahi anak ketika anaknya hanya diam saja padahal tidak tahu..(O/P/F.1/22/12/2018)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa mayoritas orangtua di dusun VI desa Taman Negeri sudah berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri anak namun dengan caranya masing-masing, ada yang dimulai dengan menjalin kedekatan dengan anak, kemudian membiasakan anak untuk berfikir yakni dengan memberikan anak pertanyaan, mengenalkan anak dengan hal yang baru, membuat penasaran anak dengan membantu anak mengerjakan tugasnya tetapi tidak sepenuhnya, dan memotivasi anak untuk tidak takut bertanya. Jika dilihat dari anak masih ada anak kurang antusias untuk bertanya terutama dalam hal pelajaran hal ini dikarenakan anak masih takut dan malu padahal sering kali orangtua memarahinya tetapi tetap saja.

4. Berikan Nilai atau Makna Pada Hal-Hal Yang Ada di Lingkungan

Pendidikan bukanlah hanya sebatas memberikan pelajaran akademik kepada anak namun orangtua juga harus mengenalkan kepada anak tentang lingkungan sosialnya, mengajarkan kepada anak agar bisa melakukan sesuatu yang bisa bermakna bagi orang lain. Untuk mengetahui peran orangtua yang dilakukan dalam menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan maka diperoleh beberapa hasil wawancara sebagai berikut:

“mengajak anak untuk berbagi kepada orang lain, misalnya ketika dirumah ada acara syukuran orangtua menyuruh anak untuk mengantarkan makanan kepada tetangga dan kerabat. Kemudian ketika ada tetangga yang sakit orangtua mengajak anak untuk ikut menjenguknya. Orang juga mengajarkan kepada anak untuk peduli terhadap lingkungan seperti membiasakan seluruh anggota keluarga untuk membuang sampah pada tempatnya.” (W/OT.1/F.1/20/12/2018)

Untuk mendapat data yang diharapkan, peneliti tidak hanya mewawancarai satu orangtua saja, di bawah ini adalah hasil wawancara dengan Informan yang berbeda namun dengan pertanyaan yang masih sama.

“mengajarkan anak untuk saling membantu apabila ada teman yang kesusahan, kemudian diajarkan sejak dini untuk sedekah ketika ada infaq korban bencana alam disekolah. Misalnya kemarin saya memberi uang kepada anak saya agar di infaqkan ketika sekolah menariki infaq untuk korban bencana alam Donggala. Dan untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan saya memberikan tugas kepada anak untuk menyapu dan menyirami tanaman setiap pagi dan sore.” (W/OT.2/F.1/20/12/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Informan lain berikut ini:

“mengajarkan anak untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, seperti tolong menolong walaupun membantu sebisanya, memberikan pengertian kepada anak bahwa dengan menolong kita akan mendapatkan pahala dan kebaikan yang akan kembali pada kita. Selain itu saya sebagai orangtua juga memberikan tugas yang ringan kepada anak ketika dirumah yaitu menyapu halaman setiap pagi, walaupun terkadang anak malas untuk mengerjakannya.” (W/OT.3/F.1/20/12/2018)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat peneliti pahami bahwa untuk menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan pada anak dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk berbagi kepada orang lain, kemudian mengajak anak untuk menjenguk ketika ada tetangga atau kerabat yang sakit. Membiasakan

anak untuk berinfak. Dan untuk melatih anak agar peduli terhadap lingkungan orangtua dapat memberikan tugas rumah kepada anak yaitu menyapu dan menyirami tanaman serta membiasakan anak dan seluruh anggota keluarga untuk membuang sampah pada tempatnya.

Peneliti juga mewawancarai anak untuk mengetahui pernyataan anak terkait peran yang telah dilakukan orangtua. Dibawah ini adalah hasil wawancara dari beberapa anak di Dusun VI desa Taman Negeri

“orangtua saya mengajarkan kepada saya untuk membantu teman yang sedang kesusahan, saya juga pernah diajak ibu menengok tetangga yang sakit. Kata ibu jika punya sesuatu yang lebih maka berbagilah dengan saudara dan tetangga kemudian jika ada kerabat atau tetangga yang sakit maka jenguklah. Dalam hal kepedulian terhadap lingkungan anak mengaku jika orangtua sering memarahinya apabila membuang sampah sembarangan. Makannya setiap pagi saya disuruh menyapu halaman.”(W/A.1/F.1/20/12/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Informan lain berikut ini:

“ketika ada teman yang kesusahan dan teman itu baik kepada saya, tentu saya membantunya karena kata orangtua saya saling tolong menolong itu perlu karena suatu saat pasti saya juga membutuhkan bantuan orang lain. Tapi jika yang kesusahan itu teman saya yang nakal saya tidak mau membantu dalam hal kepedulian terhadap lingkungan anak mengaku sering membantu bapak ketika ada kerja bakti membersihkan lingkungan rumah walaupun hanya sebentar.” (W/A.2/F.1/20/12/2018)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat peneliti pahami bahwa orangtua menganjurkan kepada anak untuk hidup saling membantu antar sesama, saling peduli jika ada kerabat atau tetangga yang sakit. Namun disini anak masih milih-milih jika ingin membantu terkadang anak hanya mau membantu teman yang memang baik pada dirinya. Dalam hal kepedulian terhadap lingkungan anak mengaku

pernah dimarah orangtua karena membuang sampah sembarangan. Orangtua juga mebiasakan anak untuk berinfaq, Namun kadang anak masih belum amanah untuk melakuakannya karena masih ada anak yang tidak menggunakan uangnya untuk infaq tetapi malah digunakan untuk jajan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika mengamati orangtua di dusun VI desa Taman Negeri dalam memberikan Nilai atau Makna Pada Hal-hal Yang Ada di Lingkungan. diperoleh data sebagai berikut: Orangtua membiasakan anak untuk berbagi, terlihat ketika orangtua mengadakan syukuran orangtua menyuruh anak untuk mengantarkan makanan kepada tetangga dan kerabat. Kemudian jika ada keluarga yang sakit anak diajak untuk menjenguk hal ini bertujuan agar anak ketika dewasa sudah mengerti dan peduli terhadap keluarga maupun tetangga. Oragtua juga membiasakan anak untuk infaq dengan memberikan uang lebih ketika hari jum'at. Kemudian dalam hal mengajarkan anak untuk peduli kepada lingkungan orangtua mengajak anak untuk membersihkan lingkungan rumah bersama-sama. namun ada juga beberapa anak yang masih suka membuang sampah sembarangan, masa bodoh terhadap kesusahan orang lain.(O/P/F.1/22/12/2018)

Berdasarkan observasi dan beberapa wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam mengajarkan anak tentang kepedulian terhadap orang lain dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: membiasakan anak untuk berbagi, mengajarkan anak untuk saling tolong

menolong, mengajak anak untuk menjenguk saudara atau tetangga yang sakit, mengajarkan anak untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk berinfaq/bersedekah. Dan selanjutnya untuk mendidik anak agar peduvli dengan lingkungan dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya dan mengikut sertakan anak dalam kegiatan membersihkan lingkungan rumah.

5. Kembangkan Sikap Bertanggungjawab Kepada Anak

Mendidik anak sejak dini memang sangatlah penting, termasuk dalam hal menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak. Mengenai hal tersebut, berikut beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait untuk menumbuhkan sikap tanggungjawab kepada anak:

“untuk menumbuhkan sikap tanggungjawab pada anak orangtua memberikan tugas walaupun itu sekecil mungkin sesuai dengan tahap usianya. Jangan melihat anak dari hasi tetapi lihatlah anak dari prosesnya. Misalnya membersihkan tempat tidur walaupun belum rapih. Selain menumbuhkan sikap tanggung jawab orangtua juga melatih anak agar menyadari akan apa yang akan dilakukannya yakni dengan cara membuat jadwal harian pada anak sehingga anak akan terbiasa tahu kapan saatnya dia tidur, kapan saatnya shalat , dan kapan saatnya ia mengaji tanpa harus diberitahu.” (W/OT.1/F.1/20/12/2018)

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh informan lain, masih dengan pertanyaan yang sama namun dengan sumber lain, yang menyatakan bahwa:

“ saya mengajarkan anak dengan cara memberikan tugas rumah yang harus dilakukannya setiap hari agar anak terbiasa mengerjakan pekerjaan yang telah dibebankan kepadanya.” (W/OT.2/F.1/20/12/2018)

“untuk mendidik rasa tanggungjawab kepada anak yaitu dengan cara melatih anak untuk mandiri melakukan sesuatu sendiri walaupun dari hal kecil seperti mencuci sepatu, menyiapkan buku, selanjutnya

orangtua juga harus memberikan arahan tanggung jawab seperti bertanya kepada anak, ada PR gak nak kalau ada ya dikerjakan dan setelah selesai mengerjakan tugasnya orangtua memberi motivasi kepada anak untuk selalu semangat dalam belajar.” (W/OT.3/F.1/20/12/2018)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa untuk menumbuhkan sikap tanggungjawab dan sadar diri kepada anak orangtua memberikan tugas pekerjaan rumah yang harus dilakukan, hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa mengerjakan pekerjaan yang telah dibebankan kepadanya.. Kemudian orangtua juga membuat jadwal harian untuk anak agar anak terbiasa untuk menyadari apa yang harus dilakukannya tanpa diperintah oleh orangtua. Selanjutnya orangtua harus melatih anak untuk mandiri walaupun dari hal kecil, agar anak terbiasa untuk melakukan tugasnya sendiri.

Selain mewawancarai orangtua peneliti juga mewawancarai anak untuk lebih memantapkan data yang diperoleh, berikut ini adalah hasil wawancara dari sebagian anak di Dusun VI desa Taman Negeri:

“orangtua mengajari saya untuk membersihkan tempat tidur setiap pagi, saya selalu melakukannya karna memang seharusnya itu tugas saya tapi jika saya kesiangin bangun dan buru-buru berangkat sekolah saya tidak memberesinya. Orangtua juga membuat jadwal harian dan itu sngat membantu saya untuk mengetahui apa yang harus saya kerjakan.” (W/A.1/F.1/20/12/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh informan yang berbeda namun masih dengan pertanyaan yang sama, yang menyatakan bahwa:

“setiap hari minggu saya mencuci sepatu sendiri, awalnya saya setiap hari minggu diperintah ibu saya untuk mencuci sepatu, dan sering saya dimarah jika saya tidak melakukannya. Sekarang saya tidak disuruh sudah mengerti karna itu memang tugas saya bahkan

kadang saya sudah mencuci sepatu saya sebelum hari minggu jika sepatu saya terlihat kotor. (W/A.2/F.1/20/12/2018)

Berdasarkan beberapa pendapat anak di atas maka dapat peneliti pahami bahwa orangtua sudah berperan dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan sadar diri. Hal tersebut diketahui dari kesesuaian antara pernyataan orangtua dan pernyataan anak di atas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di dusun VI Desa Taman Negeri ketika mengamati orangtua dalam menumbuhkan sikap tanggungjawab dan sadar diri kepada anak. diperoleh data sebagai berikut: dalam keseharian orangtua melatih anak sejak dini untuk melakukan tugas rumah sesuai dengan kemampuannya seperti menyapu halaman, mencuci piring, setiap pagi dan sore kemudian mencuci sepatu setiap seminggu sekali. Kemudian orangtua juga membuat jadwal bagi anak sehingga anak tahu kapan saatnya ia mengerjakan tugas dirumah, berangkat kesekolah, serta berangkat mengaji. Namun tidak semua orangtua di dusun VI desa Taman Negeri mendidik anak dengan seperti itu ada juga orangtua yang mendidik anak dengan memanjakannya dan hasilnya anak tidak tahu akan pekerjaan rumah dan terkadang menyepelekan tugas yang diberikan kepadanya..(O/P/F.1/22/12/2018)

Berdasarkan hasil observasi dan beberapa wawancara yang telah dilakukan maka dapat peneliti simpulkan bahwa: orangtua di Dusun VI desa Taman Negeri dalam menumbuhkan sikap tanggungjawab dan sadar diri pada anak dimulai dari hal yang kecil terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan anak seperti memberikan tugas rumah yang harus

dikerjakan oleh anak, kemudian membuat jadwal harian, dan melatih anak untuk belajar mandiri, namun tidak semua orangtua mendidik anak dengan cara seperti itu ada juga orangtua yang memanjakan anak sehingga anak tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk melakukan tugasnya sendiri.

6. Tanamkan sikap jujur terhadap diri anak dan lebih menunjukkan keberanian

Kejujuran merupakan salah satu nilai kehidupan yang penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin. Menanamkan kejujuran pada anak dengan cara mengajarkan agar berkata, berperilaku, serta bersikap jujur dapat menjadi pelajaran yang sangat berguna untuk kehidupannya kelak. berikut beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait hal yang dilakukan orangtua dalam menanamkan sikap jujur dan keberanian kepada anak:

“diawali dari orangtua dengan membiasakan berkata jujur kepada anak lalu memberikan pemahaman bahwa jujur itu perbuatan yang terpuji dan disukai Allah sedangkan bohong adalah perbuatan yang tercela dan dibenci Allah. Dan untuk membuat anak berani mengungkapkan kesalahannya yang dilakukan adalah dengan membiasakan anak untuk terbuka kepada orangtua, untuk menceritakan semua keluh kesahnya.” (W/OT.1/F.1/20/12/2018)

Peneliti mewawancarai informan lain untuk memperoleh data yang diinginkan, berikut adalah hasil wawancara dengan sumber yang berbeda namun masih dengan pertanyaan yang sama,

“Dengan menumbuhkan rasa takut pada Allah. Memberitahu anak jika dengan jujur anak akan mendapatkan pahala sedangkan jika anak berbohong ia akan mendapatkan dosa. Dan untuk mendidik anak agar berani mengakui kesalahan yakni dengan cara menjadi orangtua yang

tidak cepat marah ketika anak berbuat kesalahan, memberikan toleransi ketika anak berbuat kesalahan dan menghargai setiap pengakuan anak.” (W/OT.2/F.1/20/12/2018)

Sejalan dengan jawaban di atas, sumber lain menyatakan dengan jawab yang sama bahwa:

“dengan cara selalu mengawasi anak dan meberikan pemahaman bahwa Allah sellau melihatnya jika ia berbohong, dan jika ia berbohong akan mendapat dosa.” (W/OT.3./F.1/20/12/2018)

“mendidik anak dengan menanamkan bahwa Allah selalu mengawasi gerak-gerik dan perbuatannya sehingga dengan begitu anak akan selalu merasa diawasi sehingga anak akan jujur. Dan saya sebagai orangtua juga mengajarkan anak untuk tidak menyembunyikan apapun dari orangtua.” (W/OT.4/F.1/21/12/2018)

Berbeda dengan jawaban di atas, sumber lain menyatakan dengan jawaban yang berbeda bahwa:

“kalau saya sebagai orangtua dalam melatih anak agar terbiasa jujur yaitu dengan memarahi dan memberi hukuman kepada anak ketika anak berbohong agar anak kapok dan tidak berbohong lagi, hal ini saya lakukan karena anak saya tergolong anak yang nakal.” (W/OT.5/F.1/21/12/2018)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa untuk melatih anak agar terbiasa jujur orangtua memiliki cara yang berbeda-beda yang dimulai dari orangtua terlebih dahulu yaitu harus berkata jujur kepada anak dan menciptakan suasana terbuka bagi anak agar anak dapat menceritakan segala keluh kesahnya, kemudiam memberikan pemahaman kepada anak bahwa jujur adalah perbuatan terpuji dan sebaliknya berbohong adalah perbuatan yang tercela. Memberikan pemahaman bahwa Allah itu Maha melihat, Maha mendengar dan Maha mengetahui. Selain itu ada juga orangtua yang

mendidik anak dengan keras yakni dengan cara memarahi dan memberikan hukuman kepada anak jika anak berbohong, agar anak tidak melakukan kebohongan lagi.

Untuk mendapatkan data tentang orangtua dalam menerapkan sikap jujur pada anak rasanya tidak lengkap jika peneliti hanya mewawancarai orangtua, oleh karena itu di bawah ini adalah hasil dari wawancara dengan beberapa anak yang menyatakan bahwa:

“orangtua mengajarkan saya untuk takut kepada Allah sehingga saya selalu berkata jujur kepada orangtua karena saya takut jika saya berbohong saya akan mendapat dosa.” (W/A.1/08/12/2018)

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh informan lain, masih dengan pertanyaan yang sama namun dengan sumber lain, yang menyatakan bahwa:

“orangtua sering menasihati saya agar bersikap jujur, tapi terkadang jika saya jujur saya dimarahi jadi, jadi saya kadang berbohong karena jika orangtua tahu saya berbuat salah, saya langsung dimarahi jadi saya takut untuk mengakuinya.” (W/A.2/08/12/2018)

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa orangtua mengajarkan anak agar takut kepada Allah dan juga mengenalkan bahwa perbuatan bohong itu bisa menimbulkan dosa tujuannya agar anak selalu berkata jujur. Namun ada beberapa orangtua yang mendidik anak dengan keras, sering memarahi anak sehingga ketika anak melakukan kesalahan dia cenderung berbohong karena takut jika berkata jujur akan dimarah oleh orangtua.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di dusun VI Desa Taman Negeri ketika mengamati orangtua dalam menanamkan

sikap jujur kepada anak diperoleh data sebagai berikut: orangtua sudah menanamkan sikap jujur kepada anak hal ini terlihat dari beberapa contoh perilaku anak dalam kesehariannya misalnya ketika orangtua memerintahkan anak untuk belanja di warung kemudian ada uang kembalian anak mengembalikan uang tersebut kepada orangtua. namun tidak semua anak dapat bersikap jujur karena masih ada beberapa anak yang masih belum bisa berkata jujur misalnya ketika anak mendapatkan nilai yang jelek anak tidak berani bilang sejujurnya kepada orangtua dengan alasan karena anak takut dimarah hingga akhirnya anak berbohong dengan cara mengganti nilainya sendiri. Dalam hal ini sebenarnya orangtua sudah menanamkan sikap jujur kepada anak namun orangtua mengajarkan dengan keras atau sering memarahi ketika anak berbuat kesalahan sampai anak merasa takut dan akhirnya berbohong.(O/P/F.1/22/12/2018)

7. Pengajaran etika umum (terkait perilaku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan)

Etika merupakan pendidikan yang sangat penting dan harus diajarkan kepada anak sejak dini, dengan etika seseorang dapat menempatkan perilakunya dengan baik. Ia akan mengetahui bagaimana cara ia bersikap dengan siapapun dan dimanapun . berikut beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait hal yang dilakukan orangtua dalam mengajarkan etika umum kepada anak:

“diawali dari orangtua yang harus memberikan contoh kepada anak, misalnya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua harus sopan, kemudian jangan berbicara kasar atau kotor di depan anak.” (W/OT.1/F.1/20/12/2018)

“mengajarkan kepada anak agar tidak membantah apabila dinasihati atau diperintah oleh orangtua ataupun gurunya. Kemudian saya selalu menegur anak apabila anak tidak sopan pada orang lebih tua, agar anak tidak mengulanginya.” (W/OT.2/F.1/20/12/2018)

Sejalan dengan apa yang diungkapkan di atas, dibawah ini juga ada pernyataan dari informan lain yaitu:

“dengan mengajarkan sopan santun, terkait bagaimana cara berbicara yang baik, serta dalam hal berperilaku dengan menasihati anak agar tidak bertingkah yang menyakiti hati orang lain. Serta dalam hal pergaulan tidak boleh bertengkar sesama teman ” (W/OT.3/F.1/20/12/2018)

“selain mengajarkan tentang tatakrma kepada anak, orangtua mengajarkan etika dalam hal yang kecil, seperti etika makan, kemudian cara duduk yang baik, dan etika dalam berpakaian” (W/OT.4/F.1/21/12/2018)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat peneliti pahami bahwa dalam mengajarkan etika kepada anak harus dimulai dari orangtua yaitu dengan memberikan contoh misalnya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua harus sopan santun, kemudian tidak boleh berbicara kasar atau kotor terlebih di depan anak. Memberikan pengajaran kepada anak agar tidak bertingkah yang menyakiti hati orang lain, serta tidak boleh bertengkar dengan teman. Orangtua juga mengajarkan kepada anak dalam hal etika ketika makan, duduk, ataupun dalam berpakaian.

Selain mewawancarai orangtua peneliti juga mewawancarai anak, untuk mengetahui bagaimana cara orangtua dalam mengajarkan

etika ke anak berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa anak yang menyatakan bahwa:

“orangtua langsung memarahi saya jika saya membantah ketika diperintah, orangtua juga selalu mengajarkan untuk menemui saudara apabila ada saudara yang datang ke rumah.”(W/A.1/F.1/20/12/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh informan berbeda yang menyatakan bahwa:

“orangtua terutama ibu saya sering menegur saya apabila saya berbicara tidak sopan, ibu juga mengajarkan kepada saya tentang bagaimana cara makan dan cara berpakaian yang baik” (W/A.2/F.1/08/20/2018)

“orangtua selalu menegur dan menasihati saya apabila saya berbicara kurang sopan pada orang yang lebih tua, orangtua mengatakan bahwa yang saya lakukan itu tidak baik.” (W/A.3/F.1/20/12/2018)

“saya sering dimarah orangtua karena saya sering membantah perintah orangtua, dan sering berbuat jahil sama teman.” (W/A.4/F.1/21/2018)

“orangtua sering menasihati saya kalau sama guru harus nurut gak boleh membantah dan sesama teman harus saling mengasihi tidak boleh berantem begitupun dengan keluarga maupun saudara”(W/A.5/F.1/21/12/2018)

Berdasarkan kelima pernyataan anak di atas dapat peneliti pahami bahwa kelima anak sudah diajarkan tentang hal etika oleh orangtua dari hal yang kecil seperti mengajarkan anak tentang cara makan yakni harus duduk, kemudian cara berpakaian yang baik. Selanjutnya dalam hal berperilaku dengan orang lain harus sopan, tidak boleh menyakiti hati orang lain, tidak boleh bertengkar serta harus ramah dengan saudara. Orangtua memang memarahi anak ketika anak tidak benar tujuannya agar anak tidak mengulanginya lagi.

Berdasarkan hasil observasi di dusun VI desa Taman Negeri orangtua sudah mengajarkan kepada anak dalam hal beretika dari etika bergaul dengan orang lain sampai etika makan, duduk, dan berbicara, sebagian besar anak-anak sudah memiliki etika yang baik anak sudah mengerti bagaimana cara ia berhubungan dengan orang lain. namun masih ada beberapa anak yang tidak mengindahkan. Seperti ketika di rumah anak masih membantah apabila diperintah orangtua, dan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua anak belum memiliki kesopanan serta masih suka bertengkar dengan teman.(O/P/F.1/22/12/2018)

Bedasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa orangtua sudah berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual yakni dengan memberika contoh bagaimana berhungan dengan orang lain baik orang yang lebih tua ataupun yang sepantaran dan juga mengajarkan tentang etiika dirumah seprti makan, duduk, dan berbicara. Namun memang masih ada beberapa anak yang kurang memiliki etika baik pada orangtua maupun pada orang lain.

8. Mendidik rasa percayadiri dan tanggungjawab pada anak

Membangun kepercayaan diri pada anak perlu dilakukan sejak dini, hal ini sudah menjadi tanggung jawab orangtua agar nantinya anak ketika dewasa sudah terbiasa dan mampu melaksanakan tugasnya di dalam lingkungan sosial.

“untuk menumbuhkan rasa percayadiri pada anak yaitu dengan memotivasi anak bahwa dia adalah yang terbaik dia adalah yang terhebat dan tidak membandingkan kelemahan anak dengan anak lain.

Kemudian untuk mendidik anak untuk berani menyampaikan pendapat yaitu dengan memotivasi anak agar bersikap terbuka kita dan meyakinkan bahwa pendapatnya itu sangat berharga dan akan dipertimbangkan oleh orangtua.” (W/OT.1/F.1/20/12/2018)

“anak saya memang sering kurang percaya diri untuk melakukan sesuatu, saya sebagai orangtua tentunya tidak mau jika anak seperti itu terus. Sebagai orangtua yang bisa saya lakukan yakni dengan mengajarkan anak untuk optimis dan tidak boleh takut untuk melakukannya. Saya selalu mengatakan kepada anak saya “kamu pasti bisa nak!”. Kemudian saya juga mulai menciptakan keluarga agar lebih dekat dengan anak yakni dengan cara selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan keinginannya, keluh kesahnya dan lain-lain.(W/OT.2/F.1/20/12/2018)

Sejalan dengan apa yang diungkapkan di atas, dibawah ini juga ada pernyataan dari informan lain yaitu:

“Memberikan kesempatan untuk anak agar dapat menjalankan tugasnya sendiri namun orangtua tetap memantau, kemudian memberikan motivasi kepada anak untuk berkembang sesuai dengan wawasan anak. Diberikan kesempatan bahwa ia mampu melakukan sesuatu. Mengajarkan pada anak jika ia salah harus merubah agar tidak salah. Menurut saya percaya diri itu gk harus bisa yang penting mampu. Agar anak tidak merasa dibebani untuk mampu, merasa bisa pun anak sudah berani.”(W/OT.3/F.1/20/12/2018)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa orangtua dalam menumbuhkan rasa percayadiri pada anak yaitu dengan cara tidak membandingkan anak dengan anak lain, kemudian membiasakan anak untuk terbuka kepada orangtua dan menghargai segala pendapat anak. meyakinkan anak bahwa anak pasti bisa, memberikan kesempatan pada anak agar anak dapat menjalankan tugasnya sendiri namun orangtua tetap harus memantau, memotivasi anak agar berkembang sesuai dengan wawasan baiknya mengajarkan anak untuk merubah apa yang salah agar tidak salah. Kemudian untuk

membiasakan anak untuk menyampaikan idenya terlebih dahulu orangtua menjalin kedekatan pada anak agar anak tidak canggung untuk bercerita dan menyampaikan pendapatnya.

Selain mewawancarai orangtua peneliti juga mewawancarai anak, berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa anak

“ketika saya takut untuk melakukan tugas sekolah orangtua selalu memberikan semangat pada saya terutama ibu. Setelah saya melakukannya orangtua saya selalu senyum kepada saya. Saya juga sangat dekat dengan ibu maupun bapak saya, apapun yang saya lakukan saya ceritakan kepada orangtua”(W/A.1/F.1/20/12/2018)

“saya sering malu apabila melakukan tugas di depan orang banyak, karena saya pernah ditertawakan teman-teman ketika mengerjakan tugas di depan kelas, padahal orangtua selalu menasihati saya agar berani kadang saya juga sampai dimarah karena saya tidak percayadiri.”(W/A.2/F.1/20/12/2018)

“walaupun sering grogi tapi di TPQ saya sering tampil dalam acara2 pengajian karna saya senang melakukannya dan orangtua juga selalu mendukung saya.”(W/A.3/F.1/20/12/2018)

Berdasarkan ketiga pernyataan anak di atas dapat peneliti pahami bahwa anak dapat memiliki sikap percaya diri itu karena motivasi dari orangtua, kemudian menjalin kedekatan antara orangtua dan anak akan membuat anak tidak canggung untuk bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Rasa percaya diri ternyata juga bisa muncul apabila ada yang selalu mendukung dan anak juga menyukai hal yang akan dilakukan. Namun ada juga anak yang tetap tidak percaya diri padahal orangtua sudah menasihati atau bahkan sampai memarahinya, hal ini dikarenakan anak memiliki pengalaman yang buruk sehingga anak takut untuk melakukannya lagi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti maka dapat peneliti pahami bahwa di dusun VI desa Taman Negeri orangtua sudah mengajarkan anak untuk percaya diri hal tersebut terlihat dari orangtua yang selalu memberikan semangat ketika anak akan melakukan sesuatu baik tugas sekolah maupun tugas di TPQ. Orangtua juga memberikan kesempatan kepada untuk mengaktualisasikan kreasinya walaupun hasilnya tidak seberapa tetapi itulah cara orangtua untuk menanamkan sikap percayadiri anak agar anak mampu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Namun ada juga anak yang masih malu untuk melakukan sesuatu, bahkan orangtua sampai memarahinya karena anak tidak bisa melakukan tugasnya sendiri. .(O/P/F.1/22/12/2018)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa orangtua sudah mengajarkan sikap percaya diri pada anak yakni dengan memberikan motivasi kepada anak, selalu menghargai hal yang dilakukan anak, tidak membandingkan kemampuan anak dengan anak lain dan menjalin kedekatan dengan anak. namun ada juga anak yang kurang memiliki sikap percaya diri padahal orangtua sudah sering menasihati dan memotivasi anak, hal tersebut dikarenakan orangtua terkadang tidak sadar menceritakan kemampuan anak lain dihadapan anaknya hingga anak merasa dibanding-bandingkan, dan merasa minder. Selain itu ada juga orangtua yang mendidik anak dengan keras dan kurang memiliki kedekatan dengan anak sehingga yang ada pada anak

hanya perasaan takut dimarah oleh orangtua. Hat tersebutlah yang membuat anak kurang memiliki sikap percaya diri.

Selain 8 peran di atas yang telah dilakukan orangtua, peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada orangtua tentang peran lain yang dilakukan orangtua selain dari peran di atas. Berikut adalah hasil dari wawancara beberapa orangtua:

“sebagai orangtua seringkali saya mengajarkan tentang kesabaran dan rasa bersyukur kepada Allah, tetapi terkadang anak masih suka mengeluh dan tidak sabar jika meminta sesuatu.” (W/OT.1/F.1/20/12/2018).

Sejalan dengan apa yang diungkapkan di atas, dibawah ini juga ada pernyataan dari informan lain yaitu:

“saya juga mengajarkan kepada anak tentang keikhlasan agar anak selalu ikhlas menerima apa yang dimilikinya dan selalu bersyukur.” (W/OT.2/F.1/20/12/2018)

“peran yang dilakukan yakni dengan memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anak seperti alat-alat tulis untuk mengaji dan lain-lain. kemudian juga mengajak anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, berjanji, khataman, RISMA, dan juga kegiatan sosial seperti mengumpulkan dana bantuan dan lain-lain.” (W/OT.3/F.1/12/2018)

Berdasarkan beberapa pernyataan dari orangtua di atas dapat peneliti pahami bahwa selain dari kedelapan peran yang telah dilakukan oleh orangtua ternyata ada peran lain selain dari peran tersebut yaitu mengajarkan tentang kesabaran, mengajarkan tentang rasa bersyukur, mengajarkan tentang keikhlasan, memberikan fasilitas pendidikan terkait SQ yang dibutuhkan oleh anak, mengajak anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan sosial.

Untuk mengetahui peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual secara umum di dusun VI desa Taman Negeri peneliti juga mewawancarai tokoh agama untuk menguatkan data yang diperoleh peneliti berikut adalah pernyataan beliau:

“orangtua sudah berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak namun belum dijalankan secara maksimal hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan orangtua dan kesibukan orangtua, orangtua telah mengajarkan anak tentang wudhu, shalat, kemudian dalam hal mengaji mayoritas orangtua mengarahkan anak untuk mengaji di TPQ, dengan alasan orangtua masih banyak kekurangan dalam membaca Al-Qur’an. Namun dalam hal mengajarkan tatakrama, sopan santun, dan perilaku-perilaku yang baik lainnya orangtua adalah yang paling efektif dalam membimbing anak. Terkait perilaku anak di dusun VI desa Taman Negeri sebagian sudah cukup baik pagi sekolah dan sore mengaji, namun ada beberapa anak yang tidak mau mengaji dan memiliki sikap yang kurang baik hal ini dikarenakan kurangnya perhatian orangtua, dan terkadang orangtua hanya mengalah dan menuruti kemauan anak.(W/TA/F.1/21/12/2018)

Selain wawancara dengan Tokoh agama peneliti juga mewawancarai guru TPQ di dusun VI desa Taman Negeri

“di TPQ materi yang diajarkan yaitu dari iqro’, juz’ama, dan kemudian al-Qur’an. Selain itu juga diajarkan tentang praktik wudhu dan shalat, ada anak yang sudah bisa melakukan shalat karena diajarkan oleh orangtua sehingga guru TPQ hanya tinggal membenarkan saja apabila ada yang salah. Namun ada juga anak yang sama sekali tidak bisa dikarenakan orangtua tidak telaten membimbing anak dan orangtua juga sering meninggalkan shalat. Kemudian mengenai perilaku, anak yang mengaji tentu lebih baik dari pada anak yang tidak mau mengaji, tapi tidak semua anak yang mengaji nurut-nurut semua ada beberapa anak yang nakal dan masih suka berantem dengan temannya untuk mengatasinya saya sering memberikan hukuman agar anak tidak mengulangnya lagi. Meskipun anak kadang nakal tapi kemampuan membaca al-Qur’a mereka sudah cukup baik, bahkan setiap ada acara berjanji mereka diberitugas giliran agar semuanya bisa membaca untuk melatih kelancaran membaca dan keberanian anak.” (W/GM/F.1/21/12/2018)

Berdasarkan pernyataan tokoh agama dan guru TPQ di atas dapat peneliti pahami bahwa orangtua di dusun VI desa Taman Negeri sudah berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak namun ada beberapa orangtua yang belum melaksanakannya secara maksimal. Dalam membentuk kecerdasan spiritual anak, orangtua terlebih dahulu mengenalkan tentang hukum-hukum Islam dan juga hal ibadah seperti batasan aurat, wudhu, shalat, doa sehari-hari, dan lain-lain. Kemudian dalam hal membaca Al-Qur'an mayoritas orangtua lebih mengarahkan anak mengaji di TPQ, hal tersebut dikarenakan orangtua sibuk ataupun juga karena keterbatasan orangtua dalam membaca Al-Qur'an. Kemudian berdasarkan pernyataan U.1 dapat dimengerti bahwa masih ada beberapa anak yang belum mengerti tentang shalat baik gerakan maupun bacaan shalat hal itu terajadi karena ada beberapa orangtua juga jarang melaksanakan shalat sehingga anak juga ikut menyepelekan. Namun dalam hal membaca al-Qur'an anak sudah memiliki kemampuan yang cukup baik. Bahkan untuk menunjang pendidikan yang diberikan oleh orangtua tentang percaya diri TPQ melatih anak agar memiliki keberanian dan percaya diri yaitu dengan memberikan tugas giliran pada anak pada acara-acara tertentu. Kemudian dalam hal mengajarkan perilaku yang baik dan etika orangtua lah yang paling efektif dalam mendidiknya karena orangtua lah yang paling dekat dan yang paling tahu karakter anak

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak

Faktor yang mempengaruhi dalam membentuk kecerdasan spiritual anak menjadi hal yang penting untuk diketahui terlebih bagi orangtua. Agar proses dalam membentuk kecerdasan spiritual maksimal, mengenai hal tersebut, berikut beberapa hasil wawancara yang dilakukan terkait pertanyaan “apa saja faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur” informan menyatakan bahwa:

“faktor pendukung dalam hal membentuk kecerdasan spiritual anak adalah anak sudah memiliki potensi-potensi spiritual seperti sifat jujur, ceria, rasa ingin tau, serta rasa empati. Kemudian anak juga nurut apabila diajarkan tentang hal ibadah seperti shalat, puasa, mengaji dan lain-lain. Kemudian faktor penghambatnya adalah lingkungan dan pergaulan.” (W/OT.1/F.2/20//12/2018)

Sedangkan dalam wawancara dengan sumber lain dengan pertanyaan yang sama menyebutkan bahwa:

“saya sebagai orangtua tentunya tahu bagaimana anak saya, sehingga hal tersebut juga merupakan salah satu faktor pendukung saya dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Faktor pendukung lainnya adalah adanya Madrasah didekat rumah sehingga anak bisa mengaji di sana. Kemudian faktor penghambatnya adalah pergaulan anak karena saya sebagai orangtua tidak bisa mengawasi anak setiap saat”. (W/OT.2/F.2/20/12/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh pernyataan orangtua di bawah ini:

“orangtua adalah orang yang paling tau akan diri anak sehingga itulah yang menjadi faktor pendukung saya dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Faktor pendukung selanjutnya adalah anak umur 10-12 tahun juga sudah mulai mengerti tentang hal kebaikan dan sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian faktor penghambatnya adalah HP, TV, Game sering anak lupa waktu gara-gara ketiga benda tersebut.” (W/OT.3/F.2/20/12/2018)

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan sumber yang berbeda menyatakan bahwa:

“anak saya berada dilingkungan keluarga yang benar-benar mendidiknya bukan hanya saya yang mendidiknya tetapi kakaknya, neneknya, ayahnya semua ikut membimbingnya sehingga anak sejak dini sudah terbiasa melakukan hal yang baik pula. Faktor penghambatnya adalah pergaulan dengan teman, anak ketika asyik bermain kadang sampai lupa waktu.” (W/OT.4/F.2/21/12/2018)

“saya adalah orangtua tentunya dekat dengan anak sehingga saya lebih tahu bagaimana cara mendidik anak saya, kemudian faktor penghambat kurangnya kemampuan orangtua, sehingga orangtua tidak bisa mengajarkan anak misalnya belajar mengaji, bukan hanya itu karena bodohnya orangtua kadang anak membohongi orangtua.” (W/OT.5/F.2/21/12/2018)

Berdasarkan pernyataan beberapa pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa faktor pendukung orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak adalah potensi jujur, ceria, rasa ingin tahu, dan rasa empati yang dimiliki anak, orangtua yang paling mengetahui karakter anak sehingga orangtua tentu tahu bagaimana cara mendidik anaknya, kemudian anak sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, adanya madrasah juga sangat membantu mengajarkan anak dalam hal ibadah. Sedangkan faktor penghambat orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak adalah pergaulan anak, Lingkungan, kurangnya pemahaman orangtua, kesibukan orangtua, pengaruh HP, TV, dan game.

Sedangkan dalam wawancara yang dilakukan dengan sumber yang berbeda menyebutkan bahwa:

“orangtua sebagai media peran dalam keluarga kemudian orangtua juga yang lebih mengerti akan karakter anak sehingga tentu lebih memahami dalam mendidik anak. Kemudian di dusun VI Desa Taman Negeri juga ada beberapa TPQ dan Madrasah, hal tersebut juga menjadi faktor pendukung

orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pergaulan dan lingkungan yang terkadang mempengaruhi anak sehingga anak menjadi anak yang nakal, yang melawan orangtua, tidak sopan dan lain-lain. Banyak orangtua yang malah memberikan anak HP padahal HP itu banyak sekali mudhorotnya, dengan HP anak bisa bermain Game sampai kadang lupa waktu, sehingga anak tidak mau mengaji, tidak memiliki kepedulian terhadap oranglain karena asyik dengan kesenangannya sendiri, dengan HP juga anak bisa melihat hal yang belum pantas dilihatnya. selain itu ada beberapa orangtua yang kalah dengan anak sehingga anak menyepelekan orangtua.” (W/TA/F.2/21/12/2018).

Berdasarkan pernyataan tokoh agama di atas dapat peneliti pahami bahwa faktor pendukung orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak adalah orangtua sebagai media peran dalam keluarga, adanya Sekolah, TPQ dan Madrasah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kesibukan orangtua, lingkungan keluarga, lingkungan rumah, pergaulan, HP, game, dan perlakuan orangtua ke anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di dusun VI desa Taman Negeri, yang dimaksudkan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Orangtua adalah seseorang yang paling dekat dengan anak sehingga sering peneliti melihat anak lebih menurut jika di perintah orangtuanya, orangtua juga lebih memahami akan karakter anak . Faktor pendukung lainnya adalah anak sudah memiliki potensi spiritual seperti jujur, rasa ingin tahu, dan empati. Hal tersebut peneliti ketahui dari keseharian anak yang sudah terbiasa jujur baik dengan orangtua maupun dengan orang lain, anak juga memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu hal misalnya ketika orangtua melakukan

sesuatu anak selalu bertanya untuk apa, kemudian anak juga memiliki kepedulian pada sesama, seperti ketika ada teman yang kesusahan anak membantu sebisanya. Kemudian faktor penghambat orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual yang peneliti temui adalah lingkungan pergaulan, ada beberapa anak yang terpengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik sehingga anak menjadi nakal, dan membantah orangtua, bahkan anak sudah tidak mau sekolah ataupun mengaji. Begitupun dengan HP dan Televisi yang sering membuat lupa waktu, baik waktu untuk shalat, untuk belajar, untuk ngaji, waktu mengerjakan pekerjaan rumah karena anak asyik dengan dunianya sendiri.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di dusun VI Desa Taman Negeri, menyatakan bahwa orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Karena dari orangtua lah anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Meskipun orangtua yang awam tidak mengetahui akan adanya kecerdasan spiritual tapi sebenarnya orangtua sudah berperan terkait apa yang sudah diajarkan kepada anak. Mengingat anak nantinya akan menjadi generasi penerus di masa depan tentunya menjadi hal yang sangat penting untuk menyeimbangkan antara IQ, EQ, dan SQ, agar anak mampu menempatkan hidup dan perilaku dalam makna yang lebih luas sesuai dengan nilai-nilai luhur dan fitrah penciptaannya.

Peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di dusun VI desa Taman Negeri sudah dijalankan namun belum secara maksimal hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan orangtua, kemudian kurangnya perhatian dan kesibukan orangtua serta orangtua terlalu mengalah kepada anak.

Diluar dari kekurangan tersebut sebagian besar orangtua sudah berperan baik dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Peran yang telah dilakukan yaitu :

1. dalam hal ibadah terlebih dahulu orangtua mengenalkan tentang batasan aurat, wudhu, doa-doa sehari-hari dan pelaksanaan shalat, serta mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an. Mayoritas orangtua mengarahkan anak mengaji diTPQ, namun sebagian orangtua tetap memiliki peran yakni dalam hal mengevaluasi kemampuan membaca al-Qur'an yang telah dipelajari anak, walaupun hanya sekedar mendengarkan anak mengaji. Orangtua juga mengajarkan kepada anak akan larangan hal-hal yang tidak baik seperti berbohong, mencuri, menggunjing, dan lain-lain. Yang dilakukan dengan memberikan wawasan dan tauladan kepada anak.
2. Dalam hal mengajarkan keteladanan pada anak orangtua juga menceritakan tentang cerita-cerita nabi atau tokoh-tokoh pejuang Islam yang bertujuan agar anak meniru sifat-sifat mulia nabi. Namun tidak semua orangtua melakukan peran ini dikarenakan keterbatasan orangtua terkait cerita-cerita tersebut walaupun orangtua bercerita untuk

memotivasi anak orangtua menceritakan orang-orang disekitar lingkungan agar anak dapat mengetahui secara langsung.

3. Peran yang selanjutnya yang dilakukan orangtua untuk membentuk kecerdasan spiritual anak adalah menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri anak yang dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk bertanya apabila tidak tahu dan mengajarkan anak untuk berfikir mencari makna dari apa yang dilakukannya.
4. Selanjutnya mengajarkan anak untuk peduli terhadap orang lain dan lingkungan dengan cara membantu apabila ada teman yang kesusahan, menjenguk apabila ada saudara, teman atau tetanga yang sedang sakit dan membiasakan anak untuk saling berbagi. Kemudian untuk kepedulian terhadap lingkungan orangtua mengajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan.
5. Sikap tanggungjawab juga diajarkan orangtua kepada anak yaitu dengan cara memberikan tugas kecil kepada anak sesuai kemampuannya dan harus dilaksanakan oleh anak, kemudian membuat jadwal harian untuk anak agar anak memiliki tanggungjawab untuk mengerjakannya serta melatih kemandirian anak agar anak merasakan bahwa ia harus mengerjakan tugasnya sendiri dan menyadari bahwa tugas tersebut memang sudah menjadi tanggungjawabnya. namun ada beberapa orangtua yang mendidik anak dengan cara memanjakannya dan hasilnya anak malas-malasan dan tidak memiliki rasa tanggungjawab sehingga menyepelekan tugasnya.

6. Selain sikap tanggungjawab dalam membentuk kecerdasan spiritual juga perlu diajarkan tentang sikap jujur kepada anak yakni dengan cara memberikan pemahaman pada anak bahwa Allah itu Maha Melihat, Maha Mendengar, dan Maha Mengetahui hal tersebut untuk menanamkan rasa takut anak kepada Allah karena merasa diawasi. Serta menjelaskan bahwa jujur itu adalah sifat yang disukai Allah dan jika melakukannya mendapatkan pahala sedangkan berbohong itu adalah sifat yang dibenci Allah dan jika melakukannya mendapatkan dosa. Tentunya selain memberikan wawasan pada anak orangtua juga perlu memberikna contoh seperti setiap berkata kepada anak tidak boleh bohong kemudian jangan menjadi orangtua gampang emosi. Seringkali anak tidak jujur karena takut dimarah orangtuanya.
7. Selanjutnya adalah mengajarkan etika pada anak seperti mengajarkan anak agar berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, tidak boleh membantah, dan tidak boleh berantem dengan teman. Serta mengajarkan tentang perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Bukan hanya dalam hal berperilaku pada orang lain orangtua juga mengajarkan tentang etika makan, etika mandi, etia duduk serta etika berbicara.
8. Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak yaitu dengan selalu memberikan motivasi kepada anak bahwa anak adalah yang terhebat dan yang terbaik, tidak membandingkan kemampuan anak dengan anak yang lain, serta memberikaan kebebasan untuk berkreasi dan berkembang sesuai dengan wawasannya selagi dalam hal yang positif. Dengan

memberikan kebebasan anak untuk berkreasi akan membuat anak merasa dihargai sehingga akan tumbuh rasa percaya diri terkait kemampuan yang dimilikinya.

9. mengajarkan tentang kesabaran
10. mengajarkan tentang rasa bersyukur
11. mengajarkan tentang keikhlasan
12. memberikan fasilitas pendidikan terkait SQ yang dibutuhkan oleh anak
13. mengajak anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan sosial.

Merujuk dari teori yang penulis ambil dari buku Imas Kurniasih dengan judul cara mendidik SQ anak menurut nabi Muhammad SAW bahwa terdapat 8 cara untuk membentuk SQ anak yaitu 1) pengajaran sebagian hukum yang jelas dan tentang halal haram, 2) pengenalan tokoh-tokoh teladan yang agung dalam Islam, 3) didik adak dengan kecenderungan pertanyaan mengapa, 4) berikan nilai atau makna pada hal-hal yang ada di lingkungan, 5) kembangkan sikap tanggungjawab kepada anak, 6) pengajaran etika umum, 8) mendidik rasa percaya diri anak dan tanggung jawab kepada anak.

Berangkat dari teori yang dikemukakan di atas, peneliti menemukan teori tersebut relevan dengan keadaan di lapangan. Dalam hal ini peneliti menemukan teori baru terkait peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak yaitu: mengajarkan tentang kesabaran, bersyukur, keikhlasan, mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial.

Faktor yang mempengaruhi dalam membentuk kecerdasan spiritual anak yaitu mencakup faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang muncul dari luar diri anak.

Faktor pendukung orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak meliputi: *pertama*, anak sudah memiliki potensi-potensi spiritual seperti jujur, rasa ingintahu, ceria, dan empati hal tersebut merupakan faktor internal yang berasal dari diri anak sehingga orangtua hanya mengarahkan potensi tersebut. *Kedua* kedekatan orangtua dengan anak sehingga orangtua tentunya lebih tahu dalam hal mendidik anaknya. *Ketiga*, orangtua juga sebagai media peran dalam keluarga. *Keempat*, lingkungan keluarga yang sangat medidik dan kompak dalam memberikan contoh yang baik, sehingga anak sejak dini sudah terbiasa melakukan halhal yang baik. *Kelima*, anak sudah mengerti tentang kebaikan dan sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. *Keenam*, adanya sekolah, TPQ, dan madrasah, hal ini sangat membantu orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak memang pendidikan yang utama adalah di keluarga ata dari orangtua namun untuk menunjang kemampuan anak orangtua mengarahkan anak ke pendidikan baik formal maupun non formal.

Faktor penghambat orangtua dalam membantuk kecerdasan spiritual anak di dusun VI Desa Taman Negeri adalah *pertama*. kurangnya pengetahuan

orangtua, sehingga orangtua mengarahkan anak ke lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, dan berfikir bahwa jika anak sudah mendapatkan pendidikan dari dua lembaga tersebut sudah lepas tanggungjawab orangtua sehingga anak kurang terawasi dengan baik. *Kedua*, kesibukan orangtua, karena kesibukan orangtua dalam bekerja seringkali anak kurang perhatian misalnya ketika panen orangtua sibuk sehingga tidak memperhatikan anaknya mengaji atau tidak. *Ketiga*, orangtua terlalu mengalah pada anak, seringkali orangtua kalah dengan anaknya bahkan memanjakan anak sehingga anak menjadi melawan pada orangtua, tidak memiliki rasa hormat pada orangtua, tidak memiliki rasa tanggungjawab dan akhirnya menyepelkan orangtua. *Keempat*, lingkungan pergaulan yang kurang baik, juga akan mempengaruhi anak. Ada beberapa anak karena bergaul dengan anak yang nakal anak ikut-ikutan nakal, membantah orangtua, tidak mau mengaji bahkan tidak mau sekolah. *Kelima*, Game, merupakan faktor penghambat dari luar diri anak dengan bermain game terkadang anak lupa waktu, dan menjadi pemalas. *Keenam* Televisi, sama halnya dengan HP televisi juga menjadi faktor penghambat apabila anak menontonnya sampai tidak ingat kapan waktu, shalat, mengaji dan belajar. *Ketujuh* Sosial Media, hal tersebut merupakan faktor penghambat yang sangat mempengaruhi orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak karena dari sosial media bisa melihat apapun dan berteman dengan siapapun jika sosial media disalah gunakan bisa berpengaruh buruk pada tingkah laku anak dan pergaulan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan secara mendalam terhadap data hasil penelitian di lapangan, penelitian ini menghasilkan temuan dan kesimpulan sebagai berikut:

1. Orangtua sudah menjalankan peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak walaupun, hal tersebut belum dilaksanakan secara maksimal dikarenakan keterbatasan pengetahuan orangtua atau tingkat pendidikan orangtua, orangtua terlalu mengalah kepada anak, dan kurangnya perhatian orangtua karena sibuk bekerja. Peran yang dilakukan orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di dusun VI desa Taman Negeri yaitu : 1). mengenalkan tentang batasan aurat, doa-doa sehari-hari, wudhu, pelaksanaan shalat, hukum halal haram, pengajaran Al-Qur'an, Serta larangan dari perilaku yang tidak baik 2). Mengajarkan keteladanan pada anak dengan cara menceritakan cerita-cerita nabi atau tokoh-tokoh pejuang Islam ataupun cerita seseorang yang menginspirasi anak di lingkungan sekitar, 3). menumbuhkan rasa ingintahu pada diri anak 4).mengajarkan anak untuk peduli terhadap orang lain dan lingkungan 5). Menumbuhkan Sikap tanggungjawab pada anak 6). Membiasakan sikap jujur kepada anak 7). mengajarkan etika Kesopanan kepada pada anak 8). menumbuhkan rasa percara diri pada anak 9).

Mengajarkan tentang kesabaran 10). Mengajarkan kepada anak untuk bersyukur 11) mengajarkan anak untuk ikhlas 12) mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan 13) mengajak anak mengikuti kegiatan sosial.

2. Faktor yang mempengaruhi orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di dusun VI desa Taman Negeri yaitu mencakup faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor pendukungnya yaitu meliputi:
 - 1). anak sudah memiliki potensi-potensi spiritual seperti jujur, rasa ingintahu, ceria, dan empati, 2). Kedekatan orangtua dengan anak, 3). Orangtua juga sebagai media peran dalam keluarga, 4) lingkungan keluarga yang sangat medidik dan kompak dalam memberikan contoh yang baik, 5). anak sudah mengerti tentang kebaikan dan sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, 6). adanya sekolah, TPQ, dan madrasah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: 1). kurangnya pengetahuan orangtua atau tingkat pendidikan orangtua, 2). kesibukan orangtua, 3). orangtua terlalu mengalah pada anak, 4). lingkungan pergaulan yang kurang baik, 5). Kurangnya kemauan anak untuk belajar, 6). Mainan me sampai lupa waktu, 7). Tayangan televisi yang kurang mendidik, 8). Sosial Media.

B. Saran

Berikut ini beberapa saran yang berkenaan dengan penelitian ini yaitu:

1. Saran kepada orangtua, mencoba untuk terus memaksimalkan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak, dengan menanamkan nilai-nilai

yang luhur kepada anak baik dalam hal ibadah maupun dalam hal berperilaku yang dilakukan sejak dini mungkin. jalinlah kedekatan dengan anak serta lebih tegas dalam hal mendidiknya, tegas bukan berarti keras dan membuat anak takut tetapi lebih kepada mengajarkan tanggungjawab kepada anak. Serta selalu mengawasi anak terutama dalam hal pergaulan. Kemudian anak jangan dipegangi HP terlebih dahulu karena HP malah banyak mudhorotnya dari pada kebaikannya apalagi bagi anak yang masih dalam proses perkembangan.

2. Saran kepada anak, jadilah anak yang sholeh dan sholehah dan penurut pada orangtua. Terus belajar konsisten dalam ibadah baik shalat, mengaji, dan lain-lainnya. Tauladanilah sifat-sifat baik orangtua serta mulailah belajar untuk melakukan hal-hal yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet ke- 2. 2002
- Abdullah Nasikh Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil. Cet.7. 2014
- Ahmad Muhaimin Azzet. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. (Jogjakarta: Katahati. 2010)
- Ari Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional & Spiriuual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 ESQ Jilid 1*. Jakarta: PT Arga Tilanta.
- , *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER New Edition Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga. 2003
- Agus Nggermanto. *Quantum Quotient*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendika. Cet ke-6. 2005
- Budi Yuwono. *SQ Reformasi. Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual. "Genius Hakiki"* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010)
- Danah Zohar. Ian Marshal. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT MizanPustaka. Cet.Ke-IX. 2007
- Departeman Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakara. 2004
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013
- Didin Jamaludin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013
- Imas Kurniasih. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2010
- Lexy J Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya. 2009
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN-Malang Prees. 2008
- Prima Vidya Asteria. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang: UB Press.2014
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa. 2014

- , *Metode Penelitian penelitian kuantitatif. kualitatif. dan R&D.* Bandung: Alfabeta. Cet-17.2012
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan penelitian kuantitatif. kualitatif. dan R&D.* Bandung: Alfabeta. Cet-11.2010
- , *Metode Penelitian kuantitatif. Kualitatif. Dan R&D.* Cet-24. BandungAlfa. 2016
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010. Edisi Revisi VI. Cet ke-14
- Suharsono. *Melejitkan IQ, IE. & IS.* Depok: Inisiasi Press. Cet. Ke- II. 2005
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Bumi. 2005
- Sukidi. *kecerdasan spiritual.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2002
- Syahrul Akmal Latif. *Super Spiritual Quotient.* Jakarta: PT Elex Media Kumput Indi. 2017
- Toto Tasmara. *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence).* Yogyakarta: Gema Insani. 2001
- Ulfah Rahmawati. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri.* (STAIN Kudus: Jawa Tengah Jurnal Penelitian. Vol. 10. No. 1. Februari 2016
- Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Kencana. 2011
- Zainuddin Hamidy. *ShahihBukhari.* Semarang: CV.AdiGrafika. 1992
- Zakiah Drajat. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara. 2012
- , *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Bulan Bintang. 2010
- Zuhairi dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Ed.Revisi. Cet- 1 (Jakarta: Rajawali Pers. 2016



105

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id e-mail: iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1787 /In.28.1/JJ/PP.00.9/5/2018
 Lamp : -
 Hal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

24 Mei 2018

Kepada Yth:

1. Drs. Mokhtaridi Sudiri, M.Pd
 2. Muhammad Ali, M.Pd.i
- Dosen Pembimbing Skripsi

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, maka mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi, untuk itu kami mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Peran Orangtua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal sampai dengan penulisan skripsi, dengan ketentuan sbb:
 - a. Dosen pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV setelah dikoreksi pembimbing 2.
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV sebelum dikoreksi pembimbing 1.
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK pembimbing skripsi ditetapkan oleh Fakultas.
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah/skripsi edisi revisi yang telah ditetapkan oleh IAIN Metro.
4. Banyaknya halaman skripsi antara 40 s.d 60 halaman dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan \pm 1/6 bagian
 - b. Isi \pm 2/3 bagian
 - c. Penutup \pm 1/6 bagian

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan PAI,

 Muhammad Ali, M. Pd.i
 NIP. 197803142007101003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : P-1114/ln.28/FTIK/PP.00.9/05/2017
Lamp :-
Hal : IZIN PRA SURVEY

Kepada Yth.,
Kepala Desa Taman Negeri
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir/skripsi, mohon kiranya saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama : Yunita Sari
NPM : 14115911
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DI DESA TAMAN NEGERI

untuk melakukan pra survey di Desa TAMAN NEGERI

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Metro, 17 Mei 2017
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Istifatonah
Dra. Isti Fatonah, MA
NIP. 1967053119930320032



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
KECAMATAN WAY BUNGUR
DESA TAMAN NEGERI**

**ALAMAT: Jl.Raya Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur
E-mail : tamannegeri@gmail.com Kode Pos :34192**

Nomor : 140/55/2006/2017
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Izin Pra Survey

Kepada Yth,
Dekan Bidang Akademi dan Kelembagaan
IAIN Metro
di-
Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur menerangkan bahwa :

Nama : YUNITA SARI
NPM : 14115911
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PAI

Diberikan izin sepenuhnya untuk mengadakan pra Survey di Dusun VI Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur terkait penyelesaian Tugas Akhir dengan judul " PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM"

Demikian Izin Pra Survey ini kami buat ,agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Di buat di Taman Negeri
Pada Tanggal 19 Mei 2017
Kepala Desa Taman Negeri



SUGENG KUSWANTO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-4130/In.28/D.1/TL.01/12/2018

Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro,
 menugaskan kepada saudara:

Nama : YUNITA SARI
 NPM : 14115911
 Semester : 9 (Sembilan)
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di DESA TAMAN NEGERI KECAMATAN WAY BUNGUR, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TAMAN NEGERI KECAMATAN WAY BUNGUR KABUPATEN LAMPUNG TIMUR".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
 Pada Tanggal : 18 Desember 2018

Wakil Dekan I,

Dra. Isti Fatonah MA
 NIP 19670531 199303 2 003

Mengetahui,
 Pejabat Setempat

WANG SUPPIADI





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-4131/In.28/D.1/TL.00/12/2018
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA DESA TAMAN NEGERI
KECAMATAN WAY BUNGUR
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-4130/In.28/D.1/TL.01/12/2018, tanggal 18 Desember 2018 atas nama saudara:

Nama : **YUNITA SARI**
NPM : 14115911
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di DESA TAMAN NEGERI KECAMATAN WAY BUNGUR, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TAMAN NEGERI KECAMATAN WAY BUNGUR KABUPATEN LAMPUNG TIMUR".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 18 Desember 2018
Wakil Dekan I,



Dra. Isti Fatonah MA
NIP. 19670531 199303 2 003



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
KECAMATAN WAY BUNGUR
DESA TAMAN NEGERI**

Alamat: Jl. Raya Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur
E-Mail : Tamannegeri@gmail.com Kode Pos :[34192]

SURAT PERSETUJUAN

Nomor : 140/175/2006/2018

Sehubungan dengan Surat No. : B-4131/In.28/D.1/TL.00/12/2018 Tentang Permohonan Izin Research/Penelitian dengan ini saya:

Nama lengkap : **UJANG SUPRIADI**
 Jabatan : Sekretaris Desa
 Alamat : Dusun III RT 010 RW 005
 Desa Taman Negeri
 Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur

Memberikan Izin /Persetujuan Kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama lengkap : **YUNITA SARI**
 NPM/NIMKO : 14115911
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Untuk melakukan RESEARCH dalam rangka menyusun dan menyelesaikan skripsi mahasiswa tersebut, dengan judul "PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TAMAN NEGERI KECAMATAN WAY BUNGUR KABUPATEN LAMPUNG TIMUR"

Demikian surat Persetujuan ini di buat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Taman Negeri
 Pada Tanggal : 19 Desember 2018
 a.n.KEPALA DESA TAMAN NEGERI
SEKRETARIS DESA



UJANG SUPRIADI



112

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-01064/In.28/S/OT.01/12/2018**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : YUNITA SARI
NPM : 14115911
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2018 / 2019 dengan nomor anggota 14115911.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 28 Desember 2018
Kepala Perpustakaan



Dr. Mokhtaridi Sudin, M.Pd.
NIP. 195808311981031001



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Telp. (0725) 41507

SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI
 No:175/ Pustaka-PAI/V/2018

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan Bahwa :

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 30 Mei 2018
 Ketua Jurusan PAI

 Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1003

**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK
DI DESA TAMAN NEGERI KECAMATAN WAY BUNGUR
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

OUTLINE

Halaman Sampul

Halaman Judul

Halaman Persetujuan

Halaman Pengesahan

Abstrak

Halaman Orisinilitas Penelitian

Halaman Motto

Halaman Persembahan

Halaman Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Daftar Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

E. Latar Belakang Masalah

F. Pertanyaan Penelitian

G. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

H. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

C. Kecerdasan Spiritual Anak

7. Pengertian Kecerdasan Spiritual Anak
8. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual Anak
9. Macam-MacamTingkat Kecerdasan Spiritual Anak
10. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual
11. Manfaat Kecerdasan Spiritual
12. Faktor-Faktor yang Mempegaruhi Kecerdasan Spiritual

D. Peran Orngtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak

5. Pengertian Peran Orngtua
6. Kewajiban Orngtua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak
7. Peran Orngtua Dalam Membentuk SQ Anak
8. Cara Orngtua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

F. Jenis Dan Sifat Penelitian

G. Sumber Data

H. Teknik Pengumpulan Data

I. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

J. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

E. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

F. Peran Orngtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

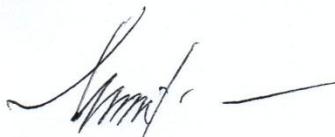
Metro, 25 Mei 2018

Mahasiswa yang bersangkutan

**Yunita Sari**
NPM. 14115911

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. H. MokhtaridiSudin, M.Pd**
NIP. 195808311981031001**Muhammad Ali, M.Pd.I**
NIP. 197803142007101003

HASIL WAWANCARA
PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DI DESA TAMAN NEGERI KECAMATAN WAY
BUNGUR KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

A. PETUNJUK WAWANCARA

1. Wawancara
2. Selama penelitian berlangsung peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, sampai memperoleh keterangan yang diinginkan.

B. IDENTITAS

Informan :Orangtua, Anak, Guru TPQ dan Tokoh agama di dusun VI
 Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten
 Lampung Timur.

Waktu pelaksanaan :.....

C. PERTANYAAN

A. Pedoman Wawancara Dengan Orangtua

1. Peran Orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual Anak

No	Materi Pertanyaan	Petikan wawancara
1.	Pengajaran tentang Hukum-hukum Islam (seperti hukum halal haram pengajaran tentang menutup aurat, berwudhu, hukum-hukum	1. Bagaimanakah cara anda mengajarkan kepada anak anda tentang hukum menutup aurat, berwudhu, hukum taharah, dan pelaksanaan shalat? • “Orangtua mengajarkan kepada anak tentang hukum-hukum Islam yakni dengan cara memberikan wawasan tentang berwudhu, menjelaskan tentang bagaimana cara berwudhu dan membiasakan anak untuk mempraktekannya sebelum melaksanakan shalat. Kemudian dalam mengajarkan

	<p>tharah, pelaksanaan shalat, anjuran untuk meninggalkan perilaku yang dilarang Allah, dan pengajaran tentang bacaan Al-Qur'an)</p>	<p>2. Apa sajakah yang anda ajarkan kepada anak anda dalam hal menjauhi sifat-sifat yang kurang terpuji?</p>	<p>shalat, diawali dengan memberikan bimbingan gerakan shalat dan bacaan-bacaan nya. Bukan hanya sebatas memberikan bimbingan tetapi juga memberikan tauladan yakni lebih mengutamakan mengajak anak untuk shalat berjamaah dimushola, mengingat jarak rumah dengan musholah sangat dekat. Terkait tentang perilaku yang halal dan haram orangtua menjelaskan perbuatan apa yang disukai Allah dan perbuatan yang tidak disukai Allah seperti tidak boleh mencuri, tidak boleh berbohong, dan lain-lain. Dalam hal pengajaran Al-Qur'an orangtua lebih mengarahkan anak untuk mengaji di TPQ mengingat akan keterbatasan pengetahuan orangtua (W/OT.1/F.1/20/12/2018/56)</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Orangtua mengajarkan kepada anak tentang hukum-hukum Islam yakni dengan cara memberikan wawasan tentang berwudhu, menjelaskan tentang bagaimana cara berwudhu dan membiasakan anak untuk mempraktekkannya sebelum melaksanakan shalat. Kemudian dalam mengajarkan shalat, diawali dengan memberikan bimbingan gerakan shalat dan bacaan-bacaan nya. Bukan hanya sebatas memberikan bimbingan tetapi juga memberikan tauladan yakni lebih mengutamakan mengajak anak untuk shalat berjamaah dimushola, mengingat jarak rumah dengan musholah sangat dekat. Terkait tentang perilaku yang halal dan haram orangtua menjelaskan perbuatan apa yang disukai Allah dan perbuatan yang tidak disukai Allah seperti tidak boleh mencuri, tidak boleh
		<p>3. Bagaimanakah cara anda dalam mengajarkan anak membaca Al-Qur'an?</p>	

		<p>berbohong, dan lain-lain. Dalam hal pengajaran Al-Qur'an orangtua lebih mengarahkan anak untuk mengaji di TPQ mengingat akan keterbatasan pengetahuan orangtua (W/OT.2/F.1/20/12/2018/h.56)</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Orangtua mengatakan bahwa yang paling utama diajarkan kepada anak adalah tentang hukum shalat, yakni dengan memberitahukan wawasan tentang shalat, seperti menjelaskan tentang tujuan shalat, kewajiban melakukan shalat, hal yang harus dilakukan sebelum shalat seperti berwudhu. orangtua juga selalu mengajak anak untuk shalat berjamaah di mushola dan kebetulan orangtua sebagai pemangku mushola. Selain membimbing tentang ibadah shalat orangtua juga mengarahkan anak untuk mengaji di TPQ, hal ini untuk menunjang kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an. Namun orangtua di sini tidak hanya melepaskan tanggung jawab mengajarkan ngaji hanya kepada guru ngaji melainkan orangtua juga berperan yakni dengan mengevaluasinya dengan cara mengaji bersama setelah bagda magrib. Hal ini dilakukan orangtua untuk mengetahui perkembangan anak dalam membaca al-Qur'an Tidak hanya mengajarkan tentang hal ibadah saja orangtua juga menjelaskan tentang peringatan atas perbuatan yang buruk, karena perbuatan buruk tentunya tidak disukai Allah dan akan mendapatkan dosa.(W/OT.3/F.1/20/12/2018/ 57) • mengajarkan hukum Islam sesuai
--	--	---

		<p>dengan tingkat pemahamannya yakni lebih mengajarkan tentang ibadah shalat, orangtua menjelaskan bahwa shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan menurut orangtua pengajaran tentang sholat lebih baik diawali dari orangtua sendiri yakni dengan mengajak anak untuk melakukan shalat disaat sudah masuk shalat. Hal ini ditujukan agar anak terbiasa melakukan shalat ketika sudah waktunya, dan segala sesuatu yang diajarkan dengan keteladanan biasanya lebih mudah diterima oleh anak. Kemudian selain mengajarkan terkait hal ibadah orangtua juga selalu memberikan keteladanan berperilaku baik seperti jujur, sabar, rajin, dan lain-lain agar anak meniru dan juga sebaliknya orangtua juga harus memberitahukan perbuatan-pebuatan yang buruk yang dilarang Allah, agar anak tidak melakukan perbuatan buruk. Hal ini sangat perlu dilakukan karena terkadang sudah diberi wawasan hal yang baik saja masih terpengaruh oleh pergaulan yang tidak baik apalagi jika anak tidak dibekali sama sekali.(OT.4/F1/21/12/2018/h.57)</p> <ul style="list-style-type: none"> • “dalam hal mengajarkan shalat dan doa-doa orangtua melatih anak setiap hari tentang bacaan-bacaan shalat dan gerakan shalat sampai anak hafaz. Kemudian selalu mengajak anak untuk shalat bersama. Dan dalam hal mengaji orangtua mengarahkan anak untuk mengaji di TPQ, karena orangtua belum lancar dalam membaca al-Qur’an.(OT.5.F.1/21/12/2018/h. 58)
--	--	--

2.	Pengenalan tokoh-tokoh yang agung dalam Islam	Bagaimanakah cara anda mengajarkan keteladanan dari tokoh-tokoh agung dalam Islam kepada anak anda?	<ul style="list-style-type: none"> • “orangtua dapat mendidik anak melalui cerita, terutama cerita tentang tokoh-tokoh Islam seperti cerita nabi, tujuannya adalah agar anak mengetahui, menghargai dan meniru sifat terpuji dari nabi tersebut.” (OT.1/F.1/20/12/2018/h.62) • “Sebagai orangtua terutama ayahnya lah yang sering bercerita tentang nabi terutama cerita Nabi Muhammad dengan harapan agar anak meniru akhlak beliau yang sangat luar biasa seperti kesabarannya, kebijaksanaannya, kepandaianya, keuletannya, dan masih banyak lagi akhlak beliau yang sangat mulia.” (OT.2/F.1/20/12/2018/h.62) • “Dalam menceritakan kepada anak bukan cerita-cerita dongeng karena menurut saya itu kurang pas (misalnya cerita kancil itu malah akan mengajarkan anak untuk menjadi seorang pencuri). Jadi menurut saya cerita yang pas untuk diceritakan kepada anak adalah cerita Nabi atau pejuang-pejuang Islam agar anak meniru sifat-sifat mulia beliau.”(OT.3/F.1/20/12/2018/h.62) • “orangtua tidak pernah menceritakan tentang tokoh-tokoh Islam kepada anak, karena kurangnya pengetahuan orangtua tentang cerita-cerita tokoh-tokoh Islam. Orangtua lebih mengajarkan keteladanan dari perbuatan orangtua sendiri, dan terkadang melalui cerita kenyataan yang terjadi disekitar lingkungan yang dapat menginspirasi anak.” (OT.4/F.1/21/12/2018/h.62).
----	---	---	---

3.	Mendidik anak untuk mencari tau segala sesuatu yang belum dipahaminya.	Apa yang anda ajarkan kepada anak anda agar anak terbiasa bertanya mengapa terait apa yang diakukanny?	<ul style="list-style-type: none"> • “untuk menumbuhkan rasa ingin tahu kepada anak diawali dengan membiasakan anak untuk bertanya terhadap apa yang belum diketahui atau difahaminya, diawali dengan menjalin kedekatan dengan anak agar anak tidak canggung untuk bertanya dan kemudian selalu mendengarkan pertanyaan anak agar anak selalu merasa dihargai”.(W/OT.1/F.1/20/12/2018/h . 65) • “Orangtua dalam usaha menumbuhkan` rasa ingin tahu pada anak terkait apa yang belum diketahuinya, memulainya dari lingkungan keluarga terlebih dahulu yakni ketika mengajari anak belajar anak dibuat penasaran terlebih dahulu yaitu dengan cara mengajarkan sesuatu jangan sepenuhnya agar anak terdorong untuk bertanya terkait apa yang belum difahaminya barulah ketika anak bertanya orangtua menjawabnya. Hal ini dapat membiasakan anak untuk bertanya apabila ia tidak faham.” (W/OT.2/F.3/20/12/2018/h.65) • “orangtua selalu bertanya kepada anak terkait apa yang dilakukan anak agar anak juga ikut berfikir dan terdorong untuk mencari tau apa yang belum diketahuinya tentunya dalam hal yang positif. Misalnya orangtua bertanya terkait cita-cita, dengan menanyakan jika ingin menjadi guru harus bagaimana nak?. Menurut saya dengan rajin bertanya kepada anak akan merangsang anak untuk selalu berfikir dan ketika disekolah ataupun dilingkungan anak sudah terbiasa untuk berani bertanya
----	--	--	--

			<p>dan berfikir”.(W/OT.3/F.1/20/12/2018/h.66)</p> <ul style="list-style-type: none"> • “dalam menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri anak yakni dengan memotivasi anak untuk bertanya tentang apa yang belum difahaminya. Orangtua mengajarkan kepada anak agar tidak takut untuk bertanya, orangtua selalu berkata kepada anak selagi engkau tidak tahu bertanyalah karena tanpa bertanya kita tidak akan pernah tahu.” (W/OT.4/F.1/21/12/2018/h.66)
4.	Berikan nilai atau makna pada hal-hal yang ada di lingkungan.	Apa yang anda ajarkan kepada anak anda untuk menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan?	<ul style="list-style-type: none"> • “mengajak anak untuk berbagi kepada orang lain, misalnya ketika dirumah ada acara syukuran orangtua menyuruh anak untuk mengantarkan makanan kepada tetangga dan kerabat. Kemudian ketika ada tetangga yang sakit orangtua mengajak anak untuk ikut menjenguknya. Orang juga mengajarkan kepada anak untuk peduli terhadap lingkungan seperti membiasakan seluruh anggota keluarga untuk membuang sampah pada tempatnya.” (W/OT.1/F.1/20/12/2018/h.69) • “mengajarkan anak untuk saling membantu apabila ada teman yang kesusahan, kemudian diajarkan sejak dini untuk sedekah ketika ada infaq korban bencana alam disekolah. Misalnya kemarin saya memberi uang kepada anak saya agar di infaqkan ketika sekolah menariki infaq untuk korban bencana alam Donggala. Dan untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan saya memberikan tugas kepada anak untuk menyapu dan menyirami

			<p>tanaman setiap pagi dan sore.” (W/OT.2/F.1/20/12/2018/h.69)</p> <ul style="list-style-type: none"> • “mengajarkan anak untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, seperti tolong menolong walaupun membantu sebisanya, memberikan pengertian kepada anak bahwa dengan menolong kita akan mendapatkan pahala dan kebaikan yang akan kembali pada kita. Selain itu saya sebagai orangtua juga memberikan tugas yang ringan kepada anak ketika dirumah yaitu menyapu halaman setiap pagi, walaupun terkadang anak malas untuk mengerjakannya.” (W/OT.3/F.1/20/12/2018/h.70)
5.	Kembangkan sikap bertanggungjawab pada anak.	<p>1. Bagaimanakah cara anda menumbuhkan rasa tanggungjawab kepada anak anda atas segala sesuatu yang dilakukannya?</p> <p>2. Apa yang anda lakukan untuk menumbuhkan sikap sadar diri kepada anak anda?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • “untuk menumbuhkan sikap tanggungjawab pada anak orangtua memberikan tugas walaupun itu sekecil mungkin sesuai dengan tahap usianya. Jangan melihat anak dari hasil tetapi lihatlah anak dari prosesnya. Misalnya membersihkan tempat tidur walaupun belum rapih. Selain menumbuhkan sikap tanggung jawab orangtua juga melatih anak agar menyadari akan apa yang akan dilakukannya yakni dengan cara membuat jadwal harian pada anak sehingga anak akan terbiasa tahu kapan saatnya dia tidur, kapan saatnya shalat , dan kapan saatnya ia mengaji tanpa harus diberitahu.” (W/OT.1/F.1/20/12/2018/h.73) • “ saya mengajarkan anak dengan cara memberikan tugas rumah yang harus dilakukannya setiap hari agar anak terbiasa mengerjakan pekerjaan yang telah dibebankan kepadanya.” (W/OT.2/F.1/20/12/2018/73)

			<ul style="list-style-type: none"> • “untuk mendidik rasa tanggungjawab kepada anak yaitu dengan cara melatih anak untuk mandiri melakukan sesuatu sendiri walaupun dari hal kecil seperti mencuci sepatu, menyiapkan buku, selanjutnya orangtua juga harus memberikan arahan tanggung jawab seperti bertanya kepada anak, ada PR gak nak kalau ada ya dikerjakan dan setelah selesai mengerjakan tugasnya orangtua memberi motivasi kepada anak untuk selalu semangat dalam belajar.” (W/OT.3/F.1/20/12/2018/h.73)
6.	Tanamkan sikap jujur terhadap diri anak dan lebih menunjukkan keberanian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah cara anda mengajarkan anak anda untuk bersikap jujur? 2. Bagaimanakah cara anda mengajarkan kepada anak anda untuk berani mengakui kesalahan yang diperbuat? 	<ul style="list-style-type: none"> • “diawali dari orangtua dengan membiasakan berkata jujur kepada anak lalu memberikan pemahaman bahwa jujur itu perbuatan yang terpuji dan disukai Allah sedangkan bohong adalah perbuatan yang tercela dan dibenci Allah. Dan untuk membuat anak berani mengungkapkan kesalahannya yang dilakukan adalah dengan membiasakan anak untuk terbuka kepada orangtua, untuk menceritakan semua keluhan kesahnya.” (W/OT.1/F.1/20/12/2018/h.76) • “Dengan menumbuhkan rasa takut pada Allah. Memberitahu anak jika dengan jujur anak akan mendapatkan pahala sedangkan jika anak berbohong ia akan mendapatkan dosa. Dan untuk mendidik anak agar berani mengakui kesalahan yakni dengan cara menjadi orangtua yang tidak cepat marah ketika anak berbuat kesalahan, memberikan toleransi ketika anak berbuat kesalahan dan menghargai setiap pengakuan

			<p>anak.” (W/OT.2/F.1/20/12/2018/76)</p> <ul style="list-style-type: none"> • “dengan cara selalu mengawasi anak dan meberikan pemahaman bahwa Allah sellau melihatnya jika ia berbohong, dan jika ia berbohong akan mendapat dosa.” (W/OT.3./F.1/20/12/2018/h.77) • “mendidik anak dengan menanamkan bahwa Allah selalu mengawasi gerak-gerik dan perbuatannya sehingga dengan begitu anak akan selalu merasa diawasi sehingga anak akan jujur. Dan saya sebagai orangtua juga mengajarkan anak untuk tidak menyembunyikan apapun dari orangtua.” (W/OT.4/F.1/21/12/2018/h.77) • “kalau saya sebagai orangtua dalam melatih anak agar terbiasa jujur yaitu dengan memarahi dan memberi hukuman kepada anak ketika anak berbohong agar anak kapok dan tidak berbohong lagi, hal ini saya lakukan karena anak saya tergolong anak yang nakal.” (W/OT.5/F.1/21/12/2018/h.77)
7.	Pengajaran etika umum (terkait perilaku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan)	<p>1. Bagaimanakah cara anda mengajarkan etika kepada anak anda?</p> <p>2. Seperti apakah cara anda mengajari anak anda berperilaku?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • “diawali dari orangtua yang harus memberikan contoh kepada anak, misalnya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua harus sopan, kemudian jangan berbicara kasar atau kotor di depan anak.” (W/OT.1/F.1/20/12/2018/h.79) • “mengajarkan kepada anak agar tidak membantah apabila dinasihati atau diperintah oleh orangtua ataupun gurunya. Kemudian saya selalu menegur anak apabila anak tidak sopan pada orang lebih tua, agar anak tidak mengulanginya.”

			<p>(W/OT.2/F.1/20/12/2018/h.80)</p> <ul style="list-style-type: none"> • “dengan mengajarkan sopan santun, terkait bagaimana cara berbicara yang baik, serta dalam hal berperilaku dengan menasihati anak agar tidak bertingkah yang menyakiti hati orang lain. Serta dalam hal pergaulan idak boleh bertengkar sesama teman ” (W/OT.3/F.1/20/12/2018/h.80) • “selain mengajarkan tentang tatakrma kepada anak, orangtua mengajarkan etika dalam hal yang kecil, seperti etika makan, kemudian cara duduk yang baik, dan etika dalam berpakaian” (W/OT.4/F.1/21/12/2018/h.80)
8.	Mendidik rasa percayadiri dan tanggung jawab pada anak.	<p>1. Apa sajakah cara yang anda lakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak terhadap apa yang dilakukannya?</p> <p>2. Bagaimanakah anda membiasakan anak anda, untuk menyampaikan pendapat dan menyampaikan idenya?</p> <p>3. Bagaimanakah cara mengajarkan kepada anak anda untuk berusaha mengerjakan tugasnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • “untuk menumbuhkan rasa percayadiri pada anak yaitu dengan memotivasi anak bahwa dia adalah yang terbaik dia adalah yang terhebat dan tidak membandingkan kelemahan anak dengan anak lain. Kemudian untuk mendidik anak untuk berani menyampaikan pendapat yaitu dengan memotivasi anak agar bersikap terbuka kita dan meyakinkan bahwa pendapatnya itu sangat berharga dan akan dipertimbangkan oleh orangtua.” (W/OT.1/F.1/20/12/2018/h.83) • “anak saya memang sering kurang percaya diri untuk melakukan sesuatu, saya sebagai orangtua tentunya tidak mau jika anak seperti itu terus. Sebagai orangtua yang bisa saya lakukan yakni dengan mengajarkan anak untuk optimis dan tidak boleh takut untuk melakukannya. Saya selalu mengatakan kepada anak saya “kamu pasti bisa nak!”. Kemudian

		sendiri?	saya juga mulai menciptakan keluarga agar lebih dekat dengan anak yakni dengan cara selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan keinginannya, keluh kesahnya dan lain-lain.(W/OT.2/F.1/20/12/2018/h.83)
9	Adakah peran lain yang anda lakukan Selain dari kedelapan peran tersebut?		<ul style="list-style-type: none"> •“sebagai orangtua seringkali saya megajarkan tentang kesabaran dan rasa bersyukur kepada Allah, tetapi terkadang anak masih suka mengeluh dan tidak sabar kika meminta sesuatu.” (W/OT.1/F.1/20/12/2018/h.86). •“saya juga mengajarkan kepada anak tentang keikhlasan agar anak selalu ikhlas menerima apa yang dimilikinya dan selalu bersyukur.” (W/OT.2/F.1/20/12/2018/86) •“peran yag dilakukan yakni dengan memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anak seperti alat-alat tulis untuk mengaji dan lain-lain. kemudian juga mengajak anak untuk mengikuti kegiata-kegiatan keagamaan seperti pengajian, berjanji, khataman, RISMA, dan juga kegiatan sosial seperti mengumpulkan dana bantuan an lain-lain.(W/OT.3/F.1/12/2018/86)

B. Pedoman Wawancara Dengan Anak

No	Materi	Pertanyaan	Petikan wawancara
1.	Pengajaran tentang Hukum-hukum Islam (seperti hukum halal haram pengajaran tentang menutup	1. Bagaimanakah cara orangtua adik mengajari adik tentang hukum menutup aurat, berwudhu, hukum taharah,	•“orangtua selalu mengajarkan saya untuk berpakaian sopan, karena saya juga sudah diberitahu batasan-batasan aurat anak perempuan. Saya bisa melakukan wudhu itu karena saya sering diajak orangtua saya ketika berwudhu. Orangtua juga mengajarkan bacaan niatnya kepada saya.

	<p>aurat, berwudhu, hukum-hukum tharah, pelaksanaan shalat, anjuran untuk meninggalkan perilaku yang dilarang Allah, dan pengajaran tentang bacaan Al-Qur'an)</p>	<p>dan pelaksanaan shalat?</p> <p>2. Apakah orangtua adik mengajarkan untuk tidak melakukan sifat-sifat yang kurang terpuji?</p> <p>3. Bagaimana cara orangtua adik mengajari adik membaca Al-Qur'an?</p>	<p>Selain wudhu orangtua juga mengajari saya untuk selalu menjalankan ibadah shalat. Saya sering dimarah orangtua apabila saya malas-malasan melakukan shalat. Setiap shalat magrib orangtua selalu mengajarkan untuk shalat terutama ibu saya karena bapak saya biasanya berjamaah dimushola. Dan sehabis shalat magrib saya diajarkan ibu saya untuk membaca al-Qur'an, dan kata ibu saya untuk melihat kemampuan saya belajar mengaji di TPQ.” (W/A.1/F.1/20/12/2018/h.58)</p> <ul style="list-style-type: none"> •“Orangtua mengajarkan saya untuk melaksanakan shalat, saya sekarang sudah bisa melakukan shalat, walaupun masih bolong-bolong. Pernah saya dipukul karena saya malas-malasan untuk shalat. Orangtua setiap hari mengajak saya terutama di waktu shalat magrib untuk shalat berjamaah di mushola karena jarak rumah saya dan mushola sangat dekat. Orangtua saya mengarahkan saya untuk mengaji di TPQ agar saya bisa membaca Al-Qur'an. Kemudian orangtua juga memberitahu saya tentang perbuatan yang disukai Allah dan yang dibenci Allah sehingga saya tidak mau melakukan perbuatan yang di benci Allah.” (A.2/F.1/20/12/2018/59) •“ya, orangtua memang mengajari saya tentang shalat, wudhu, perilaku yang baik, dan memasukan saya ke TPQ namun ibu dan bapak saya jika sibuk panen disawah sering gak sholat jadi saya yan ikut-ikutan gk shalat.”(A.3/F.1/21/12/201/h.59)
2.	<p>Pengenalan tokoh-tokoh yang agung dalam Islam</p>	<p>Apakah orangtua adik sering bercerita tentang kisah Nabi dan tokoh-tokoh Islam lainnya?</p>	<ul style="list-style-type: none"> •“Orangtua terutama ibu sering menceritakan kepada saya tentang kisah-kisah nabi dan rosul, dan saya sangat suka karena menurut saya cerita nabi itu sangat menarik, apalagi cerita nabi Muhammad yang begitu sabar dalam berdakwah. Ibu selalu mengajarkan

			<p>untuk menjadi orang yang sabar seperti nabi Muhammad.”(W/A.1/F.1/20/12/2018/h.63)</p> <ul style="list-style-type: none"> •“Sebelum saya tidur Ayah saya sering menceritakan kepada saya tentang kisah Nabi, ayah selalu mengingatkan saya agar meniru akhlak nabi Muhammad, dari cerita Ayah nabi Muhammad memiliki akhlak yang baik seperti jujur, sabar, bijaksana, adil, pandai dan lain-lain. Namun saya belum bisa meniru sepenuhnya karena saya masih suka marah apabila ada yang membuat saya jengkel.” (W/A.2/F.1/20/12/2018/h.63) •Orangtua saya tidak pernah bercerita tentang kisah nabi kepada saya, namun biasanya jika ada orang yang sopan dan pandai orangtua menasehati saya agar menirunya.”(W/A.3/F.1/20/12/2018/h.6)
3.	Mendidik anak untuk mencari tau segala sesuatu yang belum dipahaminya.	Apakah orangtua adik mengajarkan untuk selalu bertanya apabila tidak tahu?	<ul style="list-style-type: none"> • “orangtau memang mengajarkan saya untuk bertanya apabila saya tidak tahu, sering kali jika saya hanya diam saja padahal saya tidak tahu orangtua saya memarahi saya,karena kata orangtua saya jika saya tidak bertanya saya tidak akan pernah tahu.” (W/A.1/F.1/20/12/2018/h.67) •“Saya seringkali bertanya pada orangtua, apabila orangtua saya melakukan sesuatu yang baru saya ketahui, seperti ketika ada seseorang yang meminta-minta kenapa kok orangtua saya selalu memberinya?” (W/A.1/F.3/20/12/2018/h.67) •“saya memang disuruh orangtua untuk bertanya biar saya tahu tapi kadang saya malu sehingga saya hanya diam saja.” (W/A.3/F.1/08/20/2018/h.67)
4.	Berikan nilai atau makna pada hal-hal yang ada di lingkungan.	Bagaimana cara orangtua adik mengajari adik untuk peduli terhadap	<ul style="list-style-type: none"> • “orangtua saya mengajarkan kepada saya untuk membantu teman yang sedang kesusahan, saya juga pernah diajak ibu menengok tetangga yang sakit. Kata ibu

		oranglain dan juga lingkungan?	<p>jika punya sesuatu yang lebih maka berbagilah dengan saudara dan tetangga kemudian jika ada kerabat atau tetangga yang sakit maka jenguklah. Dalam hal kepedulian terhadap lingkungan anak mengaku jika orangtua sering memarahinya apabila membuang sampah sembarangan. Makannya setiap pagi saya disuruh menyapu halaman.”(W/A.1/F.1/20/12/2018/h.71)</p> <ul style="list-style-type: none"> • “ketika ada teman yang kesusahan dan teman itu baik kepada saya, tentu saya membantunya karena kata orangtua saya saling tolong menolong itu perlu karena suatu saat pasti saya juga membutuhkan bantuan orang lain. Tapi jika yang kesusahan itu teman saya yang nakal saya tidak mau membantu dalam hal kepedulian terhadap lingkungan anak mengaku sering membantu bapak ketika ada kerja bakti membersihkan lingkungan rumah walaupun hanya sebentar. ” (W/A.2/F.1/20/12/2018/h.71)
5.	Kembangkan sikap bertanggungjawab pada anak.	Bagaimana cara orangtua adik mengajari adik untuk bertanggungjawab dengan apa yang adik lakukan?	<ul style="list-style-type: none"> • “orangtua mengajari saya untuk membersihkan tempat tidur setiap pagi, saya selalu melakukannya karna memang seharusnya itu tugas saya tapi jika saya kesiangan bangun dan buru-buru berangkat sekolah saya tidak memberesinya. Orangtua juga membuat jadwal harian dan itu sngat membantu saya untuk mengetahui apa yang harus saya kerjakan.” (W/A.1/F.1/20/12/2018/h.74) • “setiap hari minggu saya mencuci sepatu sendiri, awalnya saya setiap hari minggu diperintah ibu saya untuk mencuci sepatu, dan sering saya dimarah jika saya tidak melakukannya. Sekarang saya tidak disuruh sudah mengerti karna itu memang tugas saya bahkan kadang saya sudah mencuci sepatu saya sebelum hari minggu jika sepatu saya terlihat

			kotor. (W/A.2/F.1/20/12/2018/h.74)
6.	Tanamkan sikap lebih jujur terhadap diri anak dan lebih menunjukkan keberanian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah orangtua adik mengajari adik untuk jujur kepada siapapun? 2. Ketika adik melakukan kesalahan apakah orangtua menyuruh adik untuk mengakuinya? 	<ul style="list-style-type: none"> •“orangtua mengajarkan saya untuk takut kepada Allah sehingga saya selalu berkata jujur kepada orangtua karena saya takut jika saya berbohong saya akan mendapat dosa.” (W/A.1/F.1/20/12/2018/h.78) •“orangtua sering menasihati saya agar bersikap jujur, tapi terkadang jika saya jujur saya dimarahi jadi, jadi saya kadang berbohong karena jika orangtua tahu saya berbuat salah, saya langsung dimarahi jadi saya takut untuk mengakuinya.” (W/A.2/F.1/20/12/2018/h.78)
7.	Pengajaran etika umum (terkait perilaku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah orangtua adik mengajari adik tentang etika? 2. Bagaimana orangtua adik mengajari adik dalam berperilaku? 	<ul style="list-style-type: none"> •“orangtua langsung memarahi saya jika saya membantah ketika diperintah, orangtua juga selalu mengajarkan untuk menemui saudara apabila ada saudara yang datang ke rumah.”(W/A.1/F.1/20/12/2018/h.81) •“orangtua terutama ibu saya sering menegur saya apabila saya berbicara tidak sopan, ibu juga mengajarkan kepada saya tentang bagaimana cara makan dan cara berpakaian yang baik”(W/A.2/F.1/08/20/2018/h.81) •“orangtua selalu menegur dan menasihati saya apabila saya berbicara kurang sopan pada orang yang lebih tua, orangtua mengatakan bahwa yang saya lakukan itu tidak baik.” (W/A.3/F.1/20/12/2018/h.81) •“saya sering dimarah orangtua karena saya sering membantah perintah orangtua, dan sering berbuat jahil sama teman.” (W/A.4/F.1/21/2018/h.81) •“orangtua sering menasihati saya kalau sama guru harus nurut gak boleh membantah dan sesama teman harus saling mengasihi tidak boleh berantem begitupun dengan keluarga maupun saudara”(W/A.5/F.1/21/12/2018/h.81)

8.	Mendidik rasa percayadiri dan tanggung jawab pada anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah orangtua adik mengajari untuk percaya diri terhadap apa yang akan adik lakukan? 2. Apakah orangtua adik membiasakan adik untuk menyampaikan pendapat? 	<ul style="list-style-type: none"> • “ketika saya takut untuk melakukan tugas sekolah orangtua selalu memberikan semangat pada saya terutama ibu. Setelah saya melakukannya orangtua saya selalu senyum kepada saya. Saya juga sangat dekat dengan ibu maupun bapak saya, apapun yang saya lakukan saya ceritakan kepada orangtua”(W/A.1/F.1/20/12/2018/h.84) • “saya sering malu apabila melakukan tugas di depan orang banyak, karena saya pernah ditertawakan teman-teman ketika mengerjakan tugas di depan kelas, padahal orangtua selalu menasihati saya agar berani kadang saya juga sampai dimarah karena saya tidak percayadiri.”(W/A.2/F.1/20/12/2018/h.8) • “walaupun sering grogi tapi di TPQ saya sering tampil dalam acara2 pengajian karna saya senang melakukannya dan orangtua juga selalu mendukung saya.”(W/A.3/F.1/20/12/2018/h.84)
----	---	--	---

C. Faktor Pendukung dan penghambat Orangtua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak

No	Materi	Pertanyaan	Petikan wawancara
	Faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam membantuk kecerdasan	Apa saja faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam membenuk kecerdasan spiritual anak?	<ul style="list-style-type: none"> • “faktor pendukung dalam hal membentuk kecerdasan spiritual anak adalah anak sudah memiliki potensi-potensi spiritual seperti sifat jujur, ceria, rasa ingin tau, serta rasa empati. Kemudian anak juga nurut apabila diajarkan tentang hal ibadah seperti shalat, puasa, mengaji dan lain-lain. Kemudian faktor penghambatnya adalah lingkungan dan pergaulan.” (W/OT.1/F.2/20//12/2018/h.89) • “saya sebagai orangtua tentunya tahu bagaimana anak saya, sehingga hal

	spiritual anak	<p>tersebut juga merupakan salah satu faktor pendukung saya dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Faktor pendukung lainnya adalah adanya Madrasah didekat rumah sehingga anak bisa mengaji di sana. Kemudian faktor penghambatnya adalah pergaulan anak karena saya sebagai orangtua tidak bisa mengawasi anak setiap saat". (W/OT.2/F.2/20/12/2018/h.89)</p> <ul style="list-style-type: none"> • “orangtua adalah orang yang paling tau akan diri anak sehingga itulah yang menjadi faktor pendukung saya dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Faktor pendukung selanjutnya adalah anak umur 10-12 tahun juga sudah mulai mengerti tentang hal kebaikan dan sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian faktor penghambatnya adalah HP, TV, Game sering anak lupa waktu gara-gara ketiga benda tersebut.” (W/OT.3/F.2/20/12/2018/h.90) • “anak saya berada dilingkungan keluarga yang benar-benar mendidiknya bukan hanya saya yang mendidiknya tetapi kakaknya, neneknya, ayahnya semua ikut membimbingnya sehingga anak sejak dini sudah terbiasa melakukan hal yang baik pula. Faktor penghambatnya adalah pergaulan dengan teman, anak ketika asyik bermain kadang sampai lupa waktu.” (W/OT.4/F.2/21/12/2018/h.90) • “saya adalah orangtua tentunya dekat dengan anak sehingga saya lebih tahu bagaimana cara mendidik anak saya, kemudian faktor penghambat kurangnya kemampuan orangtua, sehingga orangtua tidak bisa mengajari anak misalnya belajar mengaji, bukan
--	----------------	--

			hanya itu karena bodohnya orangtua kadang anak membohongi orangtua.”(W/OT.5/F.2/21/12/2018/h.90)
--	--	--	--

D. Pedoman Wawancara dengan Guru TPQ

No	Materi	Pertanyaan	Petikan wawancara
1.	Kondisi Kecerdasan Spiritual Anak di Dusun VI Desa Taman Negeri	Menurut anda bagaimanakah perilaku anak dalam kesehariaanya dan dalam hal mengaji dan menjalankan ibadah?	<ul style="list-style-type: none"> •di TPQ materi yang diajarkan yaitu dari iqro', juz'ama, dan kemudian al-Qur'an. Selain itu juga diajarkan tentang paktik wudhu dan shalat, ada anak yang sudah bisa melakukan shalat karena diajarkan oleh orangtua sehingga guru TPQ hanya tinggal membenarkan saja apabila ada yang salah. Namun ada juga anak yang sama sekali tidak bisa dikarenakan orangtua tidak telaten membimbing anak dan orangtua juga sering meninggalkan shalat. Kemudian mengenai perilaku, anak yang mengaji tentu lebih baik dari pada anak yang tidak mau mengaji, tapi tidak semua anak yang mengaji nurut-nurut semua ada beberapa anak yang nakal dan masih suka berantem dengan temannya untuk mengatasinya saya sering memberikan hukuman agar anak tidak mengulanginya lagi. Meskipun anak kadang nakal tapi kemampuan membaca al-Qur'a mereka sudah cukup baik, bahkan setiap ada acara berjanji mereka diberitugas giliran agar semuanya bisa
		Apa sajakah yang anda ajarkan kepada anak-anak ketika mengaji terkait pembentukan kecerdasan spiritual?	

			membaca untuk melatih kelancaran membaca dan keberanian anak.” (W/GM/F.1/21/12/2018/h.87)
--	--	--	--

E. Pedoman Wawancara dengan Tokoh Agama

No	Materi	Pertanyaan	Petikan wawancara
1.	Peran Orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di dusun VI Desa Taman Negeri	Menurut anda bagaimanakah peran yang dilakukan oleh Orangtua di dusun VI Desa Taman Negeri dalam membentuk kecerdasan spiritual anak?	<ul style="list-style-type: none"> •“orangtua sudah berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak namun belum dijalankan secara maksimal hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan orangtua dan kesibukan orangtua, orangtua telah mengajarkan anak tentang wudhu, shalat, kemudian dalam hal mengaji mayoritas orangtua mengarahkan anak untuk mengaji di TPQ, dengan alasan orangtua masih banyak kekurangan dalam membaca Al-Qur’an.Namun dalam hal mengajarkan tatakrama, sopan santun, dan perilaku-perilaku yang baik lainnya orangtua adalah yang paling efektif dalam membimbing anak. Terkait perilaku anak di dusun VI desa Taman Negeri sebagian sudah cukup baik pagi sekolah dan sore mengaji, namun ada beberapa anak yang tidak mau mengaji dan memiliki sikap yang kurang baik hal ini dikarenakan kurangnya perhatian orangtua, dan terkadang orangtua hanya mengalah dan menuruti kemauan anak.(W/TA/F.1/20/12/2018/h.87)
2.	faktor pendukung dan Penghambat Orangtua dalam membentuk	Menurut anda apa saja faktor pendukung dan Penghambat Orangtua dalam membentuk	<ul style="list-style-type: none"> •“orangtua sebagai media peran dalam keluarga kemudian orangtua juga yang lebih mengerti akan karakter anak

	kecerdasan spiritual anak	kecerdasan spiritual anak	<p>sehingga tentu lebih memahami dalam mendidik anak. Kemudian di dusun VI Desa Taman Negeri juga ada beberapa TPQ dan Madrasah, hal tersebut juga menjadi faktor pendukung orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pergaulan dan lingkungan yang terkadang mempengaruhi anak sehingga anak menjadi anak yang nakal, yang melawan orangtua, tidak sopan dan lain-lain. Banyak orangtua yang malah memberikan anak HP padahal HP itu banyak sekali mudhorotnya, dengan HP anak bisa bermain Game sampai kadang lupa waktu, sehingga anak tidak mau mengaji, tidak memiliki kepedulian terhadap oranglain karena asyik dengan kesenangannya sendiri, dengan HP juga anak bisa melihat hal yang belum pantas dilihatnya.selain itu ada beberapa orangtua yang kalah dengan anak sehingga anak menyepelekan orangtua.” (W/TA/F.2/20/12/2018/h.97).</p>
--	---------------------------	---------------------------	--

HASIL OBSERVASI

PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TAMAN NEGERI KECAMATAN WAY BUNGUR KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

A. PETUNJUK OBSERVASI

1. Observasi
2. Selama penelitian berlangsung peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil observasi.
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi dilapangan, sampai memperoleh keterangan yang diinginkan.

B. IDENTITAS

Informan : Orangtua dan anak di dusun VI desa Taman Negeri

Waktu Pelaksanaan :

C. OBSERVASI

No	Materi	Hasil Observasi
1.	Mengobservasi bagaimana Peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti melihat bahwasannya anak ketika keluar rumah sudah mengenakan pakaian yang sopan dan menutup aurat, peneliti juga melihat ketika waktu shalat tiba orangtua terutama ayah mengajak anak laki-lakinya untuk shalat berjamaah di masjid sedangkan ibu serta anaknya yang perempuan melaksanakan shalat

		<p>berjamaah di rumah. Sebelum shalat orangtua mengajak anak untuk berwudhu dan disini terlihat bahwa anak sudah bisa melakukan semua gerakan wudhu walaupun belum begitu sempurna. Hal tersebut diketahui peneliti karena peneliti pada saat itu juga melaksanakan shalat berjamaah di mushola. Kemudian orangtua juga mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak hal ini diketahui peneliti karena ketika peneliti datang dan hendak wawancara orangtua sedang menyimak anak mengaji Al-Qur'an dan pada saat itu di waktu ba'da magrib. Selain itu orangtua juga mengarahkan anak untuk mengaji di TPQ, terlihat anak berangkat mengaji setiap jam 03.00 sore, namun ada juga anak yang tidak mau mengaji karena orangtua sibuk sehingga orangtua kurang peduli dan lupa mengingatkan anak untuk mengaji (O/P/F.1/22/12/2012/h.61).</p> <ul style="list-style-type: none"> • orangtua juga mendidik anak dengan cara bercerita tentang kisah Nabi dan pejuang-pejuang Islam. Hal tersebut peneliti ketahui dari anak yang sangat suka shalawatan di mushola dengan judul "inilah kisah sang rosul" dan ketika ditanya siapa yang mengajari ternyata orangtuanya, hal ini membuktikan bahwa orangtua telah menceritakan tentang kisah nabi kepada anak karena pada shalawat itupun menceritakan kisah nabi Muhammad. Namun tidak semua orangtua mendidik anak dengan menceritakan kisah dari tokoh-tokoh Islam hal tersebut dikarena keterbatasan pengetahuan orangtua.(O/P/F.1/22/12/2018/h.64) • mayoritas orangtua di dusun VI desa Taman Negeri sudah berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri anak namun dengan caranya masing-masing, ada yang dimulai dengan menjalin kedekatan dengan anak, kemudian membiasakan anak untuk berfikir yakni dengan memberikan anak pertanyaan, mengenalkan anak dengan hal yang baru, membuat penasaran anak dengan membantu anak mengerjakan tugasnya tetapi tidak
--	--	--

		<p>spenuhnya, dan memotivasi anak untuk tidak takut bertanya. Jika dilihat dari anak masih ada anak kurang antusias untuk bertanya terutama dalam hal pelajaran hal ini dikarenakan anak masih takut dan malu padahal sering kali orangtua memarahinya tetapi tetap saja.(O/P/F.1/22/12/2018/h.68)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orangtua membiasakan anak untuk berbagi, terlihat ketika orangtua mengadakan syukuran orangtua menyuruh anak untuk mengantarkan makanan kepada tetangga dan kerabat. Kemudian jika ada keluarga yang sakit anak diajak untuk menjenguk hal ini bertujuan agar anak ketika dewasa sudah mengerti dan peduli terhadap keluarga maupun tetangga. Oragtua juga membiasakan anak untuk infaq dengan memberikan uang lebih ketika hari jum'at. Kemudian dalam hal mengajarkan anak untuk peduli kepada lingkungan orangtua mengajak anak untuk membersihkan lingkungan rumah bersama-sama. namun ada juga beberapa anak yang masih suka membuang sampah sembarangan, masa bodoh terhadap kesusahan orang lain(O/P/F.1/22/12/2012/h/72). • dalam keseharian orangtua melatih anak sejak dini untuk melakukan tugas rumah sesuai dengan kemampuannya seperti menyapu halaman, mencuci piring, setiap pagi dan sore kemudian mencuci sepatu setiap seminggu sekali. Kemudian orangtua juga membuat jadwal bagi anak sehingga anak tahu kapan saatnya ia mengerjakan tugas dirumah, berangkat kesekolah, serta berangkat mengaji. Namun tidak semua orangtua di dusun VI desa Taman Negeri mendidik anak dengan seperti itu ada juga orangtua yang mendidik anak dengan memanjakannya dan hasilnya anak tidak tahu akan pekerjaan rumah dan terkadang menyepelkan tugas yang diberikan kepadanya. (O/P/F.1/22/12/2018/h.75). • orangtua sudah menanamkan sikap jujur kepadaanak hal ini terlihat dari beberapa contoh perilaku anak dalam kesehariannya misalnya
--	--	---

		<p>ketika orangtua memerintahkan anak untuk belanja di warung kemudian ada uang kembalian anak mengembalikan uang tersebut kepada orangtua. namun tidak semua anak dapat bersikap jujur karena masih ada beberapa anak yang masih belum bisa berkata jujur misalnya ketika anak mendapatkan nilai yang jelek anak tidak berani bilang sejujurnya kepada orangtua dengan alasan karena anak takut dimarah hingga akhirnya anak berbohong dengan cara mengganti nilainya sendiri. Dalam hal ini sebenarnya orangtua sudah menanamkan sikap jujur kepada anak namun orangtua mengajarkan dengan keras atau sering memarahi ketika anak berbuat kesalahan sampai anak merasa takut dan akhirnya berbohong. (O/P/F.1/22/12/2018/h.78).</p> <ul style="list-style-type: none"> • orangtua selalu memberikan semangat ketika anak akan melakukan sesuatu baik tugas sekolah maupun tugas di TPQ. Orangtua juga memberikan kesempatan kepada untuk mengaktualisasikan kreasinya walaupun hasilnya tidak seberapa tetapi itulah cara orangtua untuk menanamkan sikap percayadiri anak agar anak mampu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Namun ada juga anak yang masih malu untuk melakukan sesuatu, bahkan orangtua sampai memarahinya karena anak tidak bisa melakukan tugasnya sendiri. (O/P/F.1/22/12/2018/h.82).
2.	Mengobservasi faktor pendukung dan Penghambat Orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak	Orangtua adalah seseorang yang paling dekat dengan anak sehingga sering peneliti melihat anak lebih menurut jika di perintah orangtuanya, orangtua juga lebih memahami akan karakter anak. Faktor pendukung lainnya adalah anak sudah memiliki potensi spiritual seperti jujur, rasa ingin tahu, dan empati. Hal tersebut peneliti ketahui dari keseharian anak yang sudah terbiasa jujur baik dengan orangtua maupun dengan orang lain, anak juga memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu hal misalnya ketika orangtua melakukan sesuatu anak selalu bertanya untuk apa, kemudian anak juga memiliki kepedulian pada sesama, seperti ketika ada teman yang kesusahan anak

		membantu sebisanya. Kemudian faktor penghambat orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual yang peneliti temui adalah lingkungan pergaulan, ada beberapa anak yang terpengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik sehingga anak menjadi nakal, dan membantah orangtua, bahkan anak sudah tidak mau sekolah ataupun mengaji. Begitupun dengan HP dan Televisi yang sering membuat lupa waktu, baik waktu untuk shalat, untuk belajar, untuk ngaji, waktu mengerjakan pekerjaan rumah karena anak asyik dengan dunianya sendiri. (O/P/F.1/22/12/2018/h.85).
--	--	--

PEDOMAN DOKUMENTASI

PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TAMAN NEGERI KECAMATAN WAY BUNGUR KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Untuk mendapatkan dokumentasi peneliti tujukan Kepada Kepala Desa, Perangkat Desa dan Masyarakat bila diperlukan.
2. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, sampai memperoleh keterangan yang diinginkan.

B. IDENTITAS

Informan : Kepala Desa, Sekertaris Desa, Orangtua dan Anak

Waktu Pelaksanaan :

No	Data Yang Ingin diambil	Kondisi	
		Ada	Tidak Ada
1	Profil Desa		
2	Data Identitas Orangtua		
3	Data Ientitas Anak		
4	Catatan dan foto kegiatan penelitian		

KODING

**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DI DESA TAMAN NEGERI KECAMATAN WAY
BUNGUR KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Petikan wawancara dengan orangtua di dusun VI desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur.

Tanggal.....Bulan.....Tahun.....

Narasi wawancara dengan orangtua, anak, tokoh agama, dan guru TPQ Di Dusun VI desa Taman Negeri menggunakan koding-koding.

- a. Pada tanggal 20 Desember 2018 peneliti menemui orangtua di dusun VI desa Taman Negeri dan mengajukan pertanyaan dalam

W/OT.1/F.1/20/12/2018

Keterangan koding:

W	Wawancara
OT.1	Wawancara dengan orangtua yang pertama di dusun VI Desa Taman Negeri
F.1	Fokus pada pertanyaan pertama
20/12/2018	Waktu pelaksanaan wawancara (tanggal/bulan/tahun).

- b. Pada tanggal 20 Desember 2018 peneliti menemui orangtua di dusun VI desa Taman Negeri dan mengajukan pertanyaan dalam :

W/OT.1/F.1/20/12/2018

Keterangan koding:

W	Wawancara
OT.2	Wawancara dengan orangtua yang kedua di dusun VI Desa Taman Negeri
F.2	Fokus pada pertanyaan kedua
20/12/2018	Waktu pelaksanaan wawancara (tanggal/bulan/tahun).

- c. Pada tanggal 20 Desember 2018 peneliti menemui orangtua di dusun VI desa Taman Negeri dan mengajukan pertanyaan dalam
W/OT.3/F.1/20/12/2018

Keterangan koding:

W	Wawancara
OT.1	Wawancara dengan orangtua yang ketiga di dusun VI Desa Taman Negeri
F.1	Fokus pada pertanyaan pertama
20/12/2018	Waktu pelaksanaan wawancara (tanggal/bulan/tahun).

- d. Pada tanggal 21 Desember 2018 peneliti menemui orangtua di dusun VI desa Taman Negeri dan mengajukan pertanyaan dalam
W/OT.4/F.1/21/12/2018

Keterangan koding:

W	Wawancara
OT.1	Wawancara dengan orangtua yang keempat di dusun VI Desa Taman Negeri

F.2	Fokus pada pertanyaan kedua
21/12/2018	Waktu pelaksanaan wawancara (tanggal/bulan/tahun).

- e. Pada tanggal 21 Desember 2018 peneliti menemui orangtua di dusun VI desa Taman Negeri dan mengajukan pertanyaan dalam
W/OT.5/F.1/21/12/2018

Keterangan koding:

W	Wawancara
OT.1	Wawancara dengan orangtua yang kelima di dusun VI Desa Taman Negeri
F.2	Fokus pada pertanyaan kedua
21/12/2018	Waktu pelaksanaan wawancara (tanggal/bulan/tahun).

- f. Pada tanggal 20 Desember 2018 peneliti menemui anak di dusun VI desa Taman Negeri dan mengajukan pertanyaan dalam
W/A.1/F.1/20/12/2018

Keterangan koding:

W	Wawancara
OT.1	Wawancara dengan anak yang pertama di dusun VI Desa Taman Negeri

F.1	Fokus pada pertanyaan pertama
20/12/2018	Waktu pelaksanaan wawancara (tanggal/bulan/tahun).

- g. Pada tanggal 20 Desember 2018 peneliti menemui anak di dusun VI desa Taman Negeri dan mengajukan pertanyaan dalam :

W/A.2/F.2/20/12/2018

Keterangan koding:

W	Wawancara
OT.2	Wawancara dengan anak yang kedua di dusun VI Desa Taman Negeri
F.2	Fokus pada pertanyaan kedua
20/12/2018	Waktu pelaksanaan wawancara (tanggal/bulan/tahun).

- h. Pada tanggal 20 Desember 2018 peneliti menemui anak di dusun VI desa Taman Negeri dan mengajukan pertanyaan dalam

W/A.3/F.1/20/12/2018

Keterangan koding:

W	Wawancara
OT.1	Wawancara dengan anak yang keempat di dusun VI Desa Taman Negeri
F.1	Fokus pada pertanyaan pertama
20/12/2018	Waktu pelaksanaan wawancara (tanggal/bulan/tahun).

- i. Pada tanggal 21 Desember 2018 peneliti menemui anak di dusun VI desa Taman Negeri dan mengajukan pertanyaan dalam

W/A.4/F.2/21/12/2018

Keterangan koding:

W	Wawancara
OT.1	Wawancara dengan anak yang keempat di dusun VI Desa Taman Negeri
F.2	Fokus pada pertanyaan kedua
21/12/2018	Waktu pelaksanaan wawancara (tanggal/bulan/tahun).

- j. Pada tanggal 21 Desember 2018 peneliti menemui anak di dusun VI desa Taman Negeri dan mengajukan pertanyaan dalam

WA.5/F.1/21/12/2018

Keterangan koding:

W	Wawancara
OT.1	Wawancara dengan anak yang kelima di dusun VI Desa Taman Negeri
F.2	Fokus pada pertanyaan kedua
21 /12/2018	Waktu pelaksanaan wawancara (tanggal/bulan/tahun).

Keterangan observasi terkait peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di Dusun VI desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur.

Tanggal.....Bulan.....Tahun

Aktivitas observasi dengan orangtua dan anak di Dusun VI desa Taman Negeri menggunakan koding-koding.

- a. Pada tanggal 22 Desember 2018 peneliti telah melakukan observasi terkait peran orangtua dalam membentuk keerdasan spiritual anak dalam:

O/P/F.1/23/12/2018

O	Observasi
p	Peneliti
F.1	Fokus pada pertanyaan pertama
23/12/2018	Waktu pelaksanaan Observasi (tanggal/bulan/tahun).

- b. Pada tanggal 22 Desember 2018 peneliti telah melakukan observasi terkait faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam membentuk keerdasan spiritual anak dalam:

O/P/F.1/23/12/2018

O	Observasi
p	Peneliti
F.2	Fokus pada pertanyaan kedua
22/12/2018	Waktu pelaksanaan Observasi (tanggal/bulan/tahun).

Metro, 28 Desember 2018

Peneliti



Yunita Sari
NPM. 14115911

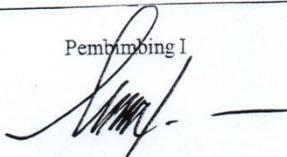
<p>Pembimbing I</p>  <p><u>Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd.</u> NIP. 195808311981031001</p>	<p>Pembimbing II</p>  <p><u>Muhammad Ali, M.Pd.I.</u> NIP. 197803142007101003</p>
--	---

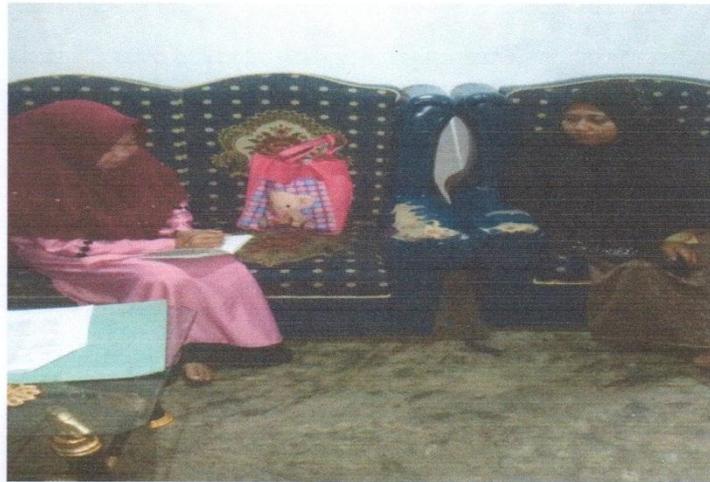
Foto Menunjukkan suasana wawancara dalam proses penelitian di Dusun VI
Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur



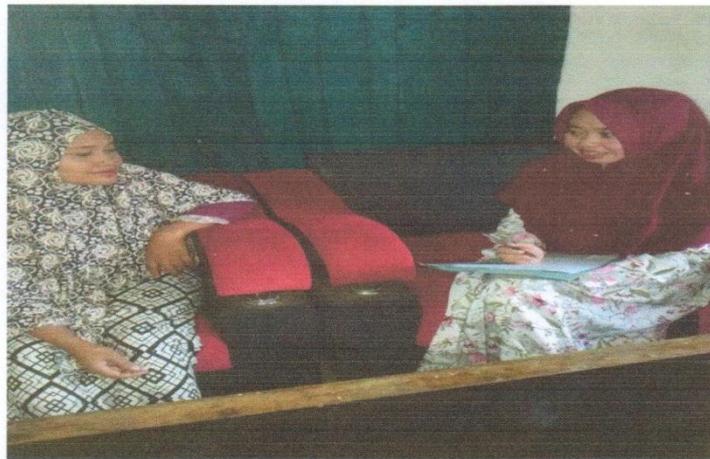
Gambar di atas menunjukkan peneliti sedang mewawancarai salah satu informan
orangtua di Dusun VI Desa Taman Negeri (W/OT.1/08/12/2018)



Gambar di atas menunjukkan peneliti sedang mewawancarai salah satu informan
orangtua di Dusun VI Desa Taman Negeri (W/OT.2/08/12/2018)



Gambar di atas menunjukkan peneliti sedang mewawancarai salah satu informan orangtua di Dusun VI Desa Taman Negeri



Gambar di atas menunjukkan peneliti sedang mewawancarai salah satu informan orangtua di Dusun VI Desa Taman Negeri

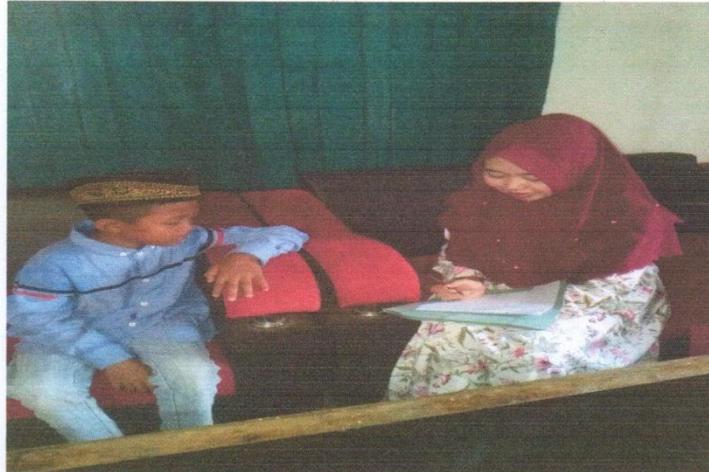


Gambar di atas menunjukkan peneliti sedang mewawancarai salah satu informan orangtua di Dusun VI Desa Taman Negeri



Gambar di atas menunjukkan peneliti sedang mewawancarai salah satu informan Anak di Dusun VI Desa Taman Negeri (W/A.1/08/12/2018)

152



Gambar di atas menunjukkan peneliti sedang mewawancarai salah satu informan Anak di Dusun VI Desa Taman Negeri (W/A.2/08/12/2018)



Gambar di atas menunjukkan peneliti sedang mewawancarai salah satu informan Anak di Dusun VI Desa Taman Negeri (W/A.3/08/12/2018)



Gambar di atas menunjukkan peneliti sedang mewawancarai salah satu informan Anak di Dusun VI Desa Taman Negeri (W/A.4/08/12/2018)



Gambar di atas menunjukkan peneliti sedang mewawancarai salah satu informan Anak di Dusun VI Desa Taman Negeri (W/A.5/08/12/2018)



Gambar di atas menunjukkan peneliti sedang mewawancarai salah satu informan Tokoh Agama di Dusun VI Desa Taman Negeri (W/TA/08/12/2018)



Gambar di atas menunjukkan peneliti sedang mewawancarai salah satu informan Guru TPQ di Dusun VI Desa Taman Negeri (W/GN/09/12/2018)



Gambar di atas menunjukkan peneliti sedang observasi terkait kemampuan dalam berwudhu (O/P/F.1/22/12/2018)

DATA INFORMAN

1. Data Orangtua

1. Nama : Siti Nurrokhmah
TTL : Taman Negeri, 30 Mei 1990
Alamat : Dusun VI, RT/RW 021/011,Desa Taman
Negeri Kecamatan Way Bungur
Pekerjaan : Guru TK
Kode Wawancara : OT.1

2. Nama : Masruroh
TTL : Gatung Wani, 03 Agustus 1980
Alamat : Dusun VI, RT/RW 021/011,Desa Taman
Negeri Kecamatan Way Bungur
Pekerjaan : Wiraswasta/ Pedagang
Kode Wawancara : OT.2

3. Nama : Umi Latifah
TTL : Taman Negeri, 12 Mei 1986
Alamat : Dusun VI, RT/RW 021/011,Desa Taman
Negeri Kecamatan Way Bungur
Pekerjaan : Guru MTs
Kode Wawancara : OT.3

4. Nama : Sri Lestari
TTL : Tanjung Tirto, 06 Februari 1982
Alamat : Dusun VI, RT/RW 021/011,Desa Taman
Negeri Kecamatan Way Bungur

Pekerjaan : Petani
Kode Wawancara : OT.4

5 Nama : Lilin Nur Indah
TTL : Bendo Sari, 19 Desember 1978
Alamat : Dusun VI, RT/RW 021/011, Desa Taman
Negeri Kecamatan Way Bungur
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Kode Wawancara : OT.5

2. Data Anak

1 Nama : Livia Azahra
TTL : Taman Negeri, 03 Juni 2007
Alamat : Dusun VI, RT/RW 021/011, Desa Taman
Negeri Kecamatan Way Bungur
Nama Ayah : Suyanto
Nama Ibu : Siti Nurrokhmah
Kode Wawancara : A.1

2 Nama : Muhammad Zaki Firdaus
TTL : Taman Negeri, 21 Februari 2007
Alamat : Dusun VI, RT/RW 021/011, Desa Taman
Negeri Kecamatan Way Bungur
Nama Ayah : Badrus
Nama Ibu : Masruroh
Kode Wawancara : A.2

- 3 Nama : Fahim Irwansyah
TTL : Taman Negeri, 13 Mei 2006
Alamat : Dusun VI, RT/RW 021/011,Desa Taman
Negeri Kecamatan Way Bungur
Nama Ayah : Burhanuddin
Nama Ibu : Umi
Kode Wawancara : A.3
- 4 Nama : Wisnu Febrian
TTL : Taman Negeri, 02 Februari 2008
Alamat : Dusun VI, RT/RW 021/011,Desa Taman
Negeri Kecamatan Way Bungur
Nama Ayah : Dasem
Nama Ibu : Sri Lestari
Kode Wawancara : A.4
- 5 Nama : Vanesya Firya Adelia Ramadani
TTL : Bendosari, 13 Agustus 2008
Alamat : Dusun VI, RT/RW 021/011,Desa Taman
Negeri Kecamatan Way Bungur
Nama Ayah : Sahid Haryanto
Nama Ibu : Lilin Nur Indah
Kode Wawancara : A.5

3. Data Tokoh Agama

Nama : Burhanudin
TTL : Taman Negeri, 30 Mei 1978
Alamat : Dusun VI, RT/RW 021/011,Desa Taman
Negeri Kecamatan Way Bungur
Pekerjaan : Guru MTs
Kode Wawancara : TA

4. Data Guru TPQ/Madrasah

Nama : Siti Naimah
TTL : Sribhawono, 08 Mei 1982
Alamat : Dusun VI, RT/RW 021/011,Desa Taman
Negeri Kecamatan Way Bungur
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Guru Madrasah/TPQ
Kode Wawancara : GM



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.stainmetro.ac.id Email: stainjusi@stainmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
1.	Rabu, 9-1-19	✓		Perbaiki hasil penelitian lapangan setelah dilakukan	
2.	Kamis, 11-1-19	✓		ACC Bab I-V ntah & ... kar.	

Diketahui,
Ketua Jurusan

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 197803142007101003

Dosen Pembimbing I

Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd.
 NIP. 195808311981031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0726) 41507; Faksimili (0726) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id; email: iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : IX / 2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
				Acc bab 1-V lanjutkan ke pembimbing I	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : IX / 2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
				<ul style="list-style-type: none"> - Motto yang ada di cover/lebaran dengan judul yang ada. - penaseimbangan. - ragam di arsitek yang penting saja. - kata pengantar lokasi penelitian belum masuk. - Daftar tabel dan gambar belum ada. 	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : IX / 2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
				<ul style="list-style-type: none"> - Daftar lampiran agama di beri kalamau. - Bab IV agama di susun kembali sesuai ketentuan penulisan. - Daftar isi agama di susun. - pengelesan. - Babus sesuai dengan hasil penelitian yg didapatkan. 	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : IX / 2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
				<p>- k. 44 gambar fusi budaya agama tunda pernah arya di pambaitki</p> <p>- k. 80 Dalam menjelaskan kuzil wawancara agama menggunakan bahasa agama, urutah di pahami jang mulet/bolak balik</p> <p>- k. 58-99 Benda sambilan apa agy di surupnikun. OT-1 agama di pambai ki lihat k. 58</p>	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : IX / 2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
				<p>puha hukum. benar-benar dalam teori itu di bangun. oleh pahlawan bangsa Aceh! pahlawan.</p> <p>kesimpulan. hukum itu tidak pernah terlepas dari haki nya anda.</p>	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507, Fax: (0725) 47296 Website: www.stainmetro.ac.id Email: stainjusi@stainmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
2.	Jumat, 14-12-10	✓		Acc. Apd. Dr. Dilanjut ke Ke lapangan	

Diketahui,
 Ketua Jurusan

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 197803142007101003

Dosen Pembimbing I

Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd.
 NIP. 19580831981031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.stainmetro.ac.id Email: stainjusi@stainmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
2.	Jumat, 14-12-10	✓		tee. Adip. Am dibimbing ke lapangan	

Diketahui,
Ketua Jurusan

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 197803142007101003

Dosen Pembimbing I

Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd.
 NIP. 19580831981031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.stainmetro.ac.id Email: stainjusi@stainmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
1.	Rabu, 12-12-18	✓		Pertahuti materi pd Risi (pembahasan bahasanya).	

Diketahui,
 Ketua Jurusan

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 197803142007101003

Dosen Pembimbing I

Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd.
 NIP. 195808311981031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : IX / 2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	07/ 2018 /12			Acc APD lanjutan dan ke- pembimbing I	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : IX / 2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
				<ul style="list-style-type: none"> - Bukan hasil wawancara. - tetapi petiduan. - wawancara. - APD agam di tanda tangan - Acuan kosoneq belum ada. 	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.stainmetro.ac.id Email: stainjusi@stainmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : VI

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
1.	Kamis, 20-11-18	✓		Had. Bobi-18	

Diketahui,
 Ketua Jurusan

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 197803142007101003

Dosen Pembimbing I

Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd.
 NIP. 19580831981031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.stainmetro.ac.id Email: stainjusi@stainmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : VI

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
1.	Zahr, 21-11-18	✓		Latar belakang mendeskripsikan kondisi obyektif lapangan, fokus pd masalah yg akan diteliti	

Diketahui,
Ketua Jurusan

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 197803142007101003

Dosen Pembimbing I

Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd.
 NIP. 195808311981031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : IX / 2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	16 / 2018 / 11			Acc bab 1-4 Langsung ke pembimbing I	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : IX / 2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	04/ 2018 11			<p>melurus setiap teori yang di gunakan agar di seriuskan.</p> <p>- sitti mubidin penulisan agar di publikasikan.</p> <p>- catatan lampir agar di cek kembali secara dan dengan pedoman.</p> <p>- cek kembali secara ayat yang di guna kan.</p>	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro TimurKota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.stainmetro.ac.id Email: stainjusti@stainmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : VI

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Kurs 1/2018 11			<p>penjelasan se- telah teorini belum sesuai dengan teorini yang di ambil kata pengantar pembantu - 6.10 ampat panti - 12.13 agandi paparthen Sami Tahqiqat Naigunya - 2.36 sesuai klu- dunya Naigam - sesuai klu- dua am pedoman.</p>	

Diketahui,
Ketua Jurusan

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 197803142007101003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 197803142007101003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro TimurKota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.stainmetro.ac.id Email: stainjusti@stainmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : VI

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Selasa 2/2018 /10			<ul style="list-style-type: none"> - Takun bigungyah kurus di sesuaikan. - Tanda tangan agam diatur. - k-2 di atas itu agam di posak. - cek kembali nansi yang di bangun agam fisdak ter ulang ulang - k-3 manfaat untuk pauliti belum ada - kecendaraan spiritual itu luas agam di batasi. - k-14 cek kembali ada tulisan sgg debel 	

Diketahui,
Ketua Jurusan

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 197803142007101003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 197803142007101003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro TimurKota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.stainmetro.ac.id Email: stainjusi@stainmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGANSKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : VI

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	11/10/2018			<ul style="list-style-type: none"> - jangan ada keaba- kaha yang terulang ulang dalam setiap paragraf. - belum fontikot. - masalahnya siapa - cek tulisan borespe yang putus dan raucu! - catatan melalui tidak sama dengan sumbernya. - tidak menggunakan kan word dot- tapi catatan melalui 	

Diketahui,
Ketua Jurusan

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 197803142007101003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 197803142007101003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.stainmetro.ac.id Email: stainjusi@stainmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : VI

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
1	Kamis, 12-7-18	✓		Assalamualaikum dan dilanjutkan pembahasan skripsi	

Diketahui,
Ketua Jurusan

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 197803142007101003

Dosen Pembimbing I

Drs. H. MokhtaridiSudin, M.Pd.
 NIP. 195808311981031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.stainmetro.ac.id Email: stainjusti@stainmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : VI

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	11/01/2018 16			Acc saat bunc Dugut keu ke- pabung I	

Diketahui,
Ketua Jurusan

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 197803142007101003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 197803142007101003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.stainmetro.ac.id Email: stainjusti@stainmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Yunita Sari
 NPM : 14115911

Jurusan : PAI
 Semester : VI

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Rabu 23/2018 /5			- out line lihat pedoman penulisan skripsi	

Diketahui,
 Ketua Jurusan

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 197803142007101003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 197803142007101003

RIWAYAT HIDUP



Yunita dilahirkan di desa Taman Negeri pada Tanggal 10 Juni 1994, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Supardi dan Ibu Dewi.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh peneliti adalah di TK Pertiwi Tegal Ombo diselesaikan pada tahun 2000, dilanjutkan kejenjang Sekolah Dasar yaitu SD Negeri 02 Taman Negeri diselesaikan pada tahun 2006. Selanjutnya meneruskan di SMP N 1 Way Bungur diselesaikan pada tahun 2010 dan dilanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Atas yaitu di SMA Ma'arif NU 5 Purbolinggo yang diselesaikan pada tahun 2012. Peneliti diterima menjadi mahasiswi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Prodi PAI Jurusan Tarbiyah TA. 2013/2014 yang sekarang sudah alih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.